

# BORNEO

## Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP PROVINSI Kalimantan Timur

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Melalui Model Pembelajaran Uji *Soulmate* dengan Media Info Geser di Kelas VIII.1 SMP Negeri 8 Balikpapan Tahun 2018-2019  
(Joni)

Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Ungkapan untuk Meminta dan Memberi Kepastian pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Melalui Strategi *Peer Lessons* Siswa Kelas VIII.B SMPN 17 Balikpapan Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019  
(Sumarno)

Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Laporan Hasil Percobaan Secara Lisan dengan Menggunakan Model Kelompok Investigasi Siswa Kelas IX A SMP Negeri 7 Balikpapan  
(Yuni Astuti)

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Metode Latihan Soal Terbimbing Pokok Bahasan Garis Singgung Lingkaran Siswa Kelas VIII-11 SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/2019  
(Exuperantia Maria Susilawati)

Upaya Peningkatan Pemahaman Kekongruenan dan Kesebangunan dengan Menggunakan Model *Think Pair Share* (TPS) pada Siswa Kelas IX  
(Elperida Manur Sipangkar)

Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Media LKS Induktif pada Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 6 Balikpapan Semester 1 Tahun Pembelajaran 2018-2019  
(Saroni)

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Learning Together* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Menyimak Bahasa Inggris Materi Teks Prosedur Kelas XII-IPA-4 SMA Negeri 2 Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2022  
(Padma Kirti Virya Murti)

Diterbitkan Oleh  
Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP)  
Provinsi Kalimantan Timur

**BORNEO, Nomor 63, Edisi Januari 2023**

**ISSN 1858-3105**

**BORNEO**  
**Jurnal Ilmu**  
**Pendidikan**  
**LPMP**  
**Kalimantan**  
**Timur**

**Diterbitkan oleh**  
**Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur**

**Penanggung Jawab**

Khaerullah

**Ketua Penyunting**

Tendas Teddy Soesilo

**Wakil Ketua Penyunting**

Andrianus Hendro Triatmoko

**Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari**

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,  
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,  
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,  
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd., M.Pd.

**Sirkulasi**

Umi Nuril Huda

**Sekretaris**

Sunawan

**Tata Usaha**

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

- 
- 
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
  - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan BPMP Provinsi Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

**Borneo**, Nomor 63, Edisi Januari 2023 ini merupakan edisi yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan BPMP Provinsi Kalimantan Timur sebagai UPT Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Jurnal **Borneo** Nomor 63, Edisi Januari 2023 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Paser, Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur, Kementerian Agama Kota Balikpapan, Kementerian Agama Kota Samarinda, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi bulan Januari 2023 ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi BPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

## DAFTAR ISI

---

**BORNEO, Nomor 63, Edisi Januari 2023**

**ISSN : 1858-3105**

---

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Melalui Model Pembelajaran Uji <i>Soulmate</i> dengan Media Info Geser di Kelas VIII.1 SMP Negeri 8 Balikpapan Tahun 2018-2019	1
<i>Joni</i>	
2 Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Ungkapan untuk Meminta dan Memberi Kepastian pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Melalui Strategi <i>Peer Lessons</i> Siswa Kelas VIII.B SMPN 17 Balikpapan Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019	11
<i>Sumarno</i>	
3 Meningkatkan Kemampuan Menyampaikan Laporan Hasil Percobaan Secara Lisan dengan Menggunakan Model Kelompok Investigasi Siswa Kelas IX A SMP Negeri 7 Balikpapan	21
<i>Yuni Astuti</i>	
4 Meningkatkan Hasilbelajar Matematika Melalui Penerapan Metode Latihan Soal Terbimbing Pokok Bahasan Garis Singgung Lingkaran Siswa Kelas VIII-11 SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018/2019	31
<i>Exuperantia Maria Susilawati</i>	
5 Upaya Peningkatan Pemahaman Kekongruenan dan Kesebangunan dengan Menggunakan Model <i>Thik Pair Share</i> (TPS) pada Siswa Kelas IX	47
<i>Elperida Manur Sipangkar</i>	
6 Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Media LKS Induktif pada Siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 6 Balikpapan Semester 1 Tahun Pembelajaran 2018-2019	61
<i>Saroni</i>	
7 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Learning Together</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Menyimak Bahasa Inggris Materi Teks Prosedur Kelas XII-IPA-4 SMA Negeri 2 Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2022	75
<i>Padma Kirti Virya Murti</i>	

- 8 Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa 93  
*Julinah*
- 9 Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Diskusi dengan Menggunakan Media Diorama pada Siswa Kelas IX-B SMP Negeri 2 Long Ikis 101  
*Eny Kusuma Ratih*
- 10 Penggunaan Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Materi Pokok Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan bagi Siswa Kelas Kelas XII SMA Negeri 2 Tenggara Seberang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022 109  
*Arbani Effendi*
- 11 Peningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Ciri -Ciri Khusus Makhluk Hidup Hewan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Siswa Kelas VI SD Negeri 013 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2021/2022 123  
*Alberthin Mantung*
- 12 Peningkatan Hasil Belajar Produktif dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas XI ATPH Semester Ganjil SMK Negeri 2 Tanah Grogot Tahun Pembelajaran 2019/2020 131  
*Eny Setyowati*
- 13 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perkalian Cara Bersusun Pendek Menggunakan Metode Drill di Kelas III-C MIN 1 Samarinda Tahun 2020 147  
*Nur Laila*
- 14 Penggunaan Media Poster pada Pokok Bahasan Kimia Unsur untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XII IPA 4 SMA Negeri 2 Tenggara Seberang Tahun Ajaran 2022/2023 157  
*Siti Koribah*
- 15 Penerapan *Student Team Achievemet Division* (STAD) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX-2 Materi Pewarisan Sifat di MTs Negeri 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2019/2020 167  
*Nurhayati*

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN  
IPS TERPADU MELALUI MODEL PEMBELAJARAN UJI SOULMATE  
DENGAN MEDIA INFO GESER DI KELAS VIII.1 SMP NEGERI 8  
BALIKPAPAN TAHUN 2018-2019**

**Joni**

Guru IPS SMP Negeri 8 Balikpapan

**ABSTRAK**

*Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu melalui model pembelajaran uji soulmate dengan media info geser kelas VIII.1 SMP Negeri 8 Balikpapan tahun 2018-2019. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar ada tiga macam, yaitu: 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengertian; 3) Sikap dan cita-cita. Penggunaan model pembelajaran uji soulmate dianggap berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.1 pada mata pelajaran IPS Terpadu apabila  $\geq 75\%$  siswa, mendapat nilai minimal 71 sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 8 Balikpapan tahun 2018-2019. Hasil belajar siklus I masih terdapat siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat rendah 1 orang, rendah 8 orang, sedang 8 orang, tinggi 17 orang dan sangat tinggi hanya 2 orang. Pada akhir siklus I kategori sangat rendah tidak ditemukan lagi, rendah hanya 2 orang, sedang 8 orang, tinggi sebanyak 22 orang dan sangat tinggi 4 orang. Pada akhir siklus II, tidak didapati lagi siswa yang berada dalam kategori sangat rendah, rendah dan sedang. Hasil belajar siswa hanya terdapat pada kategori tinggi sebanyak 25 orang dan sangat tinggi 11 orang dengan tingkat ketuntasan secara klasikal adalah 97,2% dengan standar ketuntasan minimal 71.*

**Kata Kunci:** Hasil Belajar Siswa, Model Pembelajaran Uji Soulmate, Media Info Geser

**PENDAHULUAN**

Kurikulum KTSP untuk kelas VIII di SMP Negeri 8 Balikpapan ini merupakan angkatan KTSP terakhir krena untuk kelas VII SMP Negeri 8 dudah menggunakan Kurikulum 2013. Sebagai pelaksana pendidikan yang sangat dekat dengan siswa harus mampu memikirkan dan menciptakan inovasi pembelajaran guna melaksanakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sekaligus menjawab tantangan menjadi guru profesional, sebagaimana yang telah ditetapkan syarat guru profesional adalah mempunyai empat kompetensi yang harus dimiliki yaitu meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

Kepiawaian guru menciptakan suatu model ataupun teknik pembelajaran yang kontekstual guna peningkatan hasil belajar siswa termasuk dalam kategori potensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam menciptakan inovasi tersebut, guru senantiasa memperhatikan kondisi siswa dan mampu mengaitkannya dengan dunia nyata siswa agar dalam penerapan model atau teknik pembelajaran tersebut senantiasa mendapat respon positif dari siswa. Dalam hal ini juga dituntut penggunaan media yang tepat guna mendukung keterlaksanaan proses pembelajaran untuk pencapaian kompetensi belajar yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Bertolak dari hal tersebut di atas peneliti mencoba menciptakan suatu model pembelajaran yang sangat akrab dengan dunia siswa, dalam hal ini yang berhubungan dengan persahabatan, kesetiakawanan, toleransi dan kerjasama yang baik. Peneliti berusaha membuat suatu model pembelajaran yang menyentuh dunia remaja siswa dengan berdasarkan hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan sebelumnya. Model pembelajaran yang dianggap cocok oleh guru ini diberi nama uji *soulmate* (uji soal-soal untuk latihan bersama teman), yang makna katanya sebenarnya diadopsi dari bahasa Inggris *soul* yang berarti *jiwa* dan *mate* yang berarti *pasangan*, sehingga secara leterlelit berarti *pasangan jiwa*, namun dalam istilah keseharian sering disebut dengan *belahan jiwa*. Di samping itu model pembelajaran ini dibantu oleh media pembelajaran yang diberi nama info geser yang juga mengandung dua makna yaitu yang pertama info geser itu singkatan dari *Informasi Geografi, Ekonomi, Sosiologi dan Sejarah*, juga bermakna info geser ini dapat digeser sesuai dengan waktu pelaksanaan dari setiap siklus dalam penelitian ini dan sangat fleksibel dapat digunakan di mana saja sesuai dengan kebutuhan.

### **Tujuan Penelitian**

Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui model pembelajaran uji *soulmate* dengan media info geser di kelas VIII.1 SMP Negeri 8 Balikpapan tahun 2018-2019.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa pada saat proses pembelajaran ataupun diakhir/setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar ini diperoleh dari penilaian guru terhadap siswa melalui serangkaian kegiatan pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Menurut Kingsley, Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar ada tiga macam, yaitu: 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengertian; dan 3) Sikap dan cita-cita. Penilaian hasil belajar siswa yang dinilai oleh guru, meliputi tiga aspek yaitu: aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Jadi dalam proses pembelajaran, seorang guru apabila ingin melihat hasil belajar siswa apakah berhasil atau tidak, maka harus memperhatikan ketercapaian ketiga aspek tersebut.

### **Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Sebagaimana tuntutan KTSP, tentang pembelajaran mata pelajaran IPS, maka dituntut adanya keterpaduan dan integrasi antara semua mata pelajaran IPS yang

diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada dasarnya semua disiplin ilmu sosial yang bergabung dalam mata pelajaran IPS ini, punya keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, namun tidak dipungkiri pula, bahwa masing-masing punya karakteristik tersendiri. IPS dalam KTSP dituntut pembelajaran terpadu dan terintegrasi, maksudnya bukan hanya terpadu dalam hal pengajaran, tetapi juga terpadu dalam pembahasan materi-materi yang bisa diintegrasikan antara keempat disiplin ilmu tadi, yaitu: Geografi, Sejarah, Ekonomi, dan Sosiologi.

Untuk itu dalam KTSP menghendaki adanya model rancangan bahan ajar tematik bagi keempat disiplin ilmu yang tergabung dalam IPS ini, yaitu Geografi, Sejarah, Ekonomi dan Sosiologi, sehingga benar-benar terlihat adanya keterkaitan, keterpaduan dan integrasi dalam pembelajaran IPS.

### **Model Pembelajaran Uji *Soulmate***

Teknik ini lahir dari hasil pengamatan dan analisa guru tentang hal-hal yang menjadi sesuatu yang menarik untuk dikembangkan pada saat membelajarkan siswa dengan suatu metode yang dekat dengan keseharian siswa dan sesuai dengan keadaan/kondisi kejiwaan anak yang sedang proses dari masa anak-anak menuju masa remaja.

Guru peneliti melihat adanya pendewaan terhadap persahabatan, kesetiakawanan dan kerjasama yang baik dikembangkan dalam dunia anak didik, sehingga terinspirasi dari sebuah program siaran salah satu televisi swasta, guru peneliti berusaha membuat suatu model pembelajaran yang berjudul uji *soulmate* yang mengandung dua makna. *Soulmate*, dalam arti kata diadopsi dari bahasa Inggris dari kata *soul* yang berarti jiwa dan *mate* yang berarti pasangan. Jadi secara leterleit *soulmate* berarti pasangan jiwa atau sering diartikan sebagai belahan jiwa. Uji *soulmate* juga merupakan singkatan dari uji soal-soal untuk latihan bersama teman.

Teknik pelaksanaannya dilakukan dengan menyusun soal-soal yang berhubungan dengan materi sebanyak mungkin dan diberikan kepada siswa untuk dipelajari. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru membagi siswa berpasang-pasangan, dimana setiap pasangan ini merupakan *Soulmate* mereka masing-masing, yang nantinya inilah yang menjadi teman kerjasama mereka dalam menjawab soal-soal sesuai dengan tujuan kompetensi yang diinginkan pada materi yang sedang dibahas.

### **Media Pembelajaran Info Geser**

Media ini terdiri dari empat bagian yaitu kotak info geser, kantong geser, dan kartu soal uji *soulmate* dan layar *Soulmate*. Media ini menggunakan alat dan bahan sebagai berikut:

#### 1. Kotak Info Geser

Media pembelajaran yang terbuat dari tripleks yang berukuran 60 x 50 cm yang dibuat dalam bentuk kotak, yang dapat dibuka dan ditutup, sehingga ketika terbuka dapat dijadikan papan info untuk menempatkan kartu uji *soulmate* yang telah dijawab oleh siswa. Kotak info ini dicat warna hijau dengan bagian dalam dilapisi dengan gabus yang dibungkus dengan kain berwarna kuning.

#### 2. Kantong Geser

Dibuat dengan menggunakan bahan kain berwarna kuning yang dijahit rapi dan

diberi 4 buah kantong yang terbuat dari plastik dengan tujuan agar kartu uji *soulmate* yang ada di dalam kantong dapat terlihat dari luar. Selanjutnya kantong geser ini disatukan dengan kotak info geser dengan cara diberi paku tindis hiasan agar dapat tersimpan rapi dengan cara dilipat ke dalam kotak info geser pada saat tidak digunakan, dan pada saat digunakan akan dikeluarkan menjuntai di bawah kotak info geser.

### 3. Kartu Soal Uji *Soulmate*

Kartu ini dibuat dengan ukuran 10,5 x 6 cm, dimana pada pinggiran atasnya diberi lubang dengan menggunakan pelubang kertas dan diberi pita berwarna emas untuk memperindah penampilan kartu. Pada bagian depan kartu diberi tulisan uji *soulmate* dengan warna yang berbeda antara kartu uji *soulmate* siklus pertama dengan siklus kedua.

### 4. Layar *Soulmate*

Terbuat dari kain berwarna hijau dengan ukuran 150 x 100 cm, dan diberi pinggiran berwarna kuning. Pada layar ini ditempelkan foto-foto pasangan uji *soulmate*. Layar *soulmate* ini dipakai untuk menempelkan hasil perolehan nilai setiap pasangan dalam menjawab soal-soal uji *soulmate* yang diberikan kepada setiap pasangan, dengan menempelkan gambar hati penuh ketika mereka menjawab benar dan gambar hati yang retak ketika mereka menjawab salah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Karakteristik Subyek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Balikpapan. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII.1 dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang, yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan, dengan kemampuan yang relatif hampir sama.

### **Rencana Tindakan**

Peneliti adalah guru IPS di SMP Negeri 8 Balikpapan, sedangkan yang menjadi kolaborator adalah guru IPS di sekolah yang sama. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap persiapan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi serta revisi tindakan, pada akhir siklus pertama guru melakukan tindakan perbaikan berdasarkan data hasil observasi.

### **Pengumpulan Data**

Data hasil penelitian ini dikumpulkan melalui:

1. Lembar observasi yaitu untuk merekam proses belajar mengajar berlangsung berupa keberhasilan dan kelemahan tindakan yang diberikan.
2. Data tentang hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes ataupun non tes pada saat proses ataupun setelah pembelajaran berlangsung.

Data di atas dapat diperoleh melalui instrumen sebagai berikut:

1. Data hasil belajar pra siklus  
Data didapatkan sebelum masuk dalam siklus penelitian, dengan mengacu kepada hasil tes materi pembelajaran sebelumnya, sebelum memasuki pelaksanaan siklus pertama yang kita tetapkan sebagai hasil tes pra siklus.
2. Data hasil observasi

Data ini diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan format pengamatan yang telah disusun sebelumnya, dimana kolaborator senantiasa mendampingi. Observasi dilakukan sepanjang siklus I dan siklus II berlangsung.

3. Data hasil belajar siswa

Yaitu data hasil belajar siswa baik berupa tes ataupun non tes yang diambil pada saat proses dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Data ini dapat berupa hasil tes tertulis ataupun tugas-tugas sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Penilaian proses dilakukan pada saat pelaksanaan di setiap siklus dengan berdasar kepada jumlah soal yang dijawab benar setiap pasangan uji *soulmate*.

4. Data hasil sebaran angket dan wawancara

Data ini diperoleh dari angket yang telah disusun sebagai gambaran yang komprehensif dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas sekaligus sebagai bahan masukan bagi peneliti dan dilengkapi hasil wawancara langsung.

### **Analisis Data**

Data yang terkumpul berupa data kuantitatif dianalisis dengan perhitungan persentase. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai perilaku siswa dalam proses pembelajaran, efektivitas tindakan dan hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas serta hasil belajar yang dicapai siswa di setiap akhir siklus. Selanjutnya data yang diperoleh diolah dan dibuatkan histogram batang untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa dari pra siklus hingga akhir siklus kedua.

### **Indikator Kinerja**

Penggunaan model pembelajaran uji *soulmate* dianggap berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.1 pada mata pelajaran IPS apabila  $\geq 75\%$  siswa, mendapat nilai minimal 71 sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 8 Balikpapan tahun 2018-2019.

## **HASIL PENELITIAN**

Dari hasil test pra siklus bahwa rata-rata perolehan nilai siswa adalah 61,78 dengan 27 orang siswa yang mendapat nilai di bawah KKM yang berarti ada 75% siswa yang tidak tuntas atau tidak mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal untuk mata pelajaran IPS di SMP Negeri 8 Balikpapan. Sedangkan siswa yang telah tuntas hanya sebanyak 25%.

### **Siklus I**

#### **Pelaksanaan Tindakan**

Sesuai dengan rencana yang disiapkan yaitu siswa belajar dengan model pembelajaran uji *soulmate* dengan bantuan media info geser yang sudah disiapkan oleh guru dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Mereka berpasangan menjawab soal-soal uji *soulmate* yang telah disiapkan oleh guru dengan 5enga pelaksanaan sesuai dengan yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan sebelumnya telah diinformasikan kepada siswa. Dalam proses ini, guru beserta kolaborator mengadakan pengamatan dengan

mengacu kepada lembar observasi untuk pasangan uji *soulmate* yang telah disiapkan. Pasangan uji *soulmate* secara bergantian maju ke depan kelas dan mengambil kartu soal yang disiapkan lengkap dengan jawabannya di sisi dalam kartu dan salah satu dari mereka membacakan soal untuk pasangannya dan yang satunya lagi menjawab soal yang diberikan itu. Apabila jawabannya benar maka yang bertanya akan mengatakan benar, benga salah berkata salah. Ketika jawabannya benar maka guru akan menempelkan benga hati yang utuh di sisi nama pasangan uji *soulmate* yang ditempelkan di benga *soulmate*, sedangkan apabila jawabannya salah maka guru akan menempelkan benga hati yang retak. Ini juga akan memudahkan penghitungan perolehan point diakhir pembelajaran dengan hanya menghitung benga hati yang utuh maka guru dan siswa akan mengetahui berapa perolehan poin setiap pasangan. Setiap satu benga hati utuh diberi nilai 20. Masing-masing pasangan uji *soulmate* mendapat kesempatan menjawab pertanyaan sebanyak lima kali dengan poin utuh adalah 100.

Demikian seterusnya hingga semua pasangan uji *soulmate* tampil ke depan dan mendapat kesempatan yang sama. Waktu yang dipakai disesuaikan dengan kondisi waktu belajar setelah terlebih dahulu diberi penjelasan tentang proses pembelajaran dengan model uji *soulmate* ini.

Hasil uji *soulmate* siklus I diantara 18 pasangan uji *soulmate*, masih terdapat 10 pasangan yang tidak dapat menjawab pertanyaan hingga tuntas. Nilai rata-rata dari semua pasangan adalah 64,44 yang secara klasikal menandakan ketidaktuntasan dalam pencapaian KKM untuk mata pelajaran IPS.

Dalam proses pembelajaran, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan dengan serius pasangan uji *soulmate* yang lain benga tampil, mereka sibuk dengan pasangannya sendiri, sehingga tidak memperhatikan mana soal-soal yang belum terjawab dengan benar agar mereka lebih mempersiapkan diri benga tampil. Hal ini disebabkan posisi media yang tidak tepat berada di tengah kelas, sehingga tidak dapat terlihat oleh semua siswa. Hal lain yang mempengaruhi adalah suara pasangan yang tampil tidak menjangkau seluruh ruangan sehingga tidak terdengar dengan baik. Selain itu posisi tempat duduk siswa masih satu arah sehingga menyulitkan siswa yang duduk di belakang untuk memperhatikan jalannya proses pembelajaran dengan baik.

Setelah seluruh proses pelaksanaan benga na dilaksanakan, maka di akhir siklus I dilakukan penilaian hasil belajar untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran selama siklus I berlangsung.

Dari hasil test siklus I bahwa rata-rata perolehan nilai siswa adalah 68,33 dengan jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 23 orang, yang belum mendapatkan nilai standar minimal. Secara klasikal keadaan nilai ini juga belum tuntas. Hal ini menggambarkan ketuntasan siswa hanya 26,2 %, yang berarti belum mencapai persentase standar ketuntasan yang diinginkan dapat tercapai dalam proses pembelajaran ini yaitu diharapkan ketuntasan bisa mencapai 75%.

## **Siklus II**

### **Pelaksanaan Tindakan**

Berdasarkan hasil refleksi benga na pada siklus I maka hal pertama yang dilakukan adalah mengubah denah kelas dalam bentuk U dan menempatkan media di tengah-tengah ruangan sehingga memudahkan siswa mengamati setiap proses

pembelajaran dengan model uji *soulmate* ini. Selanjutnya penggunaan *sound Tenga* sederhana untuk memudahkan siswa lebih mampu mendengar seluruh soal dan jawaban yang dibacakan serta dijawab oleh pasangan uji *soulmate* yang tampil agar mereka lebih punya persiapan terhadap soal-soal yang kemungkinan belum mereka kuasai.

Penggunaan *sound Tenga* juga memotivasi siswa baik yang tampil ataupun yang memperhatikan karena mereka tidak kesulitan lagi mendengar apa yang dipaparkan oleh pasangan uji *soulmate* yang tampil karena suaranya jelas terdengar.

Untuk menjaga agar siswa tetap bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, di siklus II ini juga diberikan *ice breaking* dengan menyanyikan lagu kepompong, yang berisi tentang persahabatan yang menjadi inspirasi dari model pembelajaran ini. Ditengah keseriusan mereka mengikuti proses pembelajaran, tidak lupa guru memberikan penyegaran dengan bernyanyi *Tenga n sesuai Tenga napa* yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hal ini menjadi salah satu cara untuk menjaga siswa tetap senang dan *enjoy* dalam mengikuti proses pembelajaran agar tidak membosankan.

## PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan penggunaan model pembelajaran uji *soulmate* dengan bantuan media info geser mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar dari pra siklus sampai akhir siklus II. Pada hasil belajar pra siklus nilai rata-rata kelas VIII.1 adalah 61,78 dengan tingkat ketuntasan hanya 25%. Pada akhir siklus I nilai rata-rata kelas VIII.1 meningkat menjadi 68,33 tetapi tingkat ketuntasannya masih 26,2%. Setelah diberikan perbaikan dan peningkatan kualitas tindakan dengan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya, maka di akhir siklus II nilai rata-rata kelas VIII.1 meningkat menjadi 82 dengan tingkat ketuntasan sebanyak 97,2% dari 36 orang siswa.

Ditinjau dari pendapat siswa mengenai pembelajaran uji *soulmate* dengan bantuan media info geser ini, berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa, pada umumnya siswa sangat senang belajar dengan model ini, terbukti dari hasil angket mereka yang hampir seluruhnya memberikan respond dan pendapat positif dengan model pembelajaran uji *soulmate* ini, bahkan ada sebagian dari mereka yang menginginkan agar model pembelajaran ini juga dapat diadopsi oleh mata pelajaran lain. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan hasil belajar siswa dari setiap tahapan siklus dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi.Presentase dan Kategori Hasil Belajar Siswa kelas VIII.1

Nilai	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
0 – 34	Sangat rendah	1	2,8	-	-	-	-
35 – 54	Rendah	8	22,2	2	5,6	-	-
55 – 64	Sedang	8	22,2	8	22,2	-	-
65 – 84	Tinggi	17	47,2	22	61,1	25	69,4
85 – 100	Sangat tinggi	2	5,6	4	11,1	11	30,6

Terlihat bahwa hasil belajar siklus I masih terdapat siswa yang memperoleh nilai dalam kategori sangat rendah 1 orang, rendah 8 orang, sedang 8 orang, tinggi 17 orang dan sangat tinggi hanya 2 orang. Pada akhir siklus I kategori sangat rendah tidak ditemukan lagi, rendah hanya 2 orang, sedang 8 orang, tinggi sebanyak 22 orang dan sangat tinggi 4 orang. Pada akhir siklus II, tidak didapati lagi siswa yang berada dalam kategori sangat rendah, rendah dan sedang. Hasil belajar siswa hanya terdapat pada kategori tinggi sebanyak 25 orang dan sangat tinggi 11 orang dengan tingkat ketuntasan secara klasikal adalah 97,2% dengan standar ketuntasan minimal 71.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikaitkan dengan analisis data, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar pada pra siklus menunjukkan hasil belajar dengan nilai rata-rata 61,78 yang berarti tidak mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPS yaitu 71, dengan persentase ketuntasan hanya 25%. Sedangkan pada siklus I setelah pemberian tindakan menunjukkan peningkatan yaitu 68,33 namun persentase ketuntasannya belum begitu menggembirakan yaitu hanya 26,2%, kemudian pada siklus II menunjukkan hasil yang memuaskan yaitu nilai rata-rata siswa adalah 82 dengan persentase ketuntasan mencapai 97,2%, hanya ada satu siswa yang tidak tuntas dengan nilai 70. Berdasarkan analisis data hasil belajar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran uji *soulmate* dengan media info geser berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII.1 SMP Negeri 8 Balikpapan tahun 2018-2019.
2. Bila nilai hasil belajar siswa dikaji dengan menggunakan lima kategori yaitu mulai dari kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi, maka di akhir siklus II tidak ada lagi siswa yang masuk dalam kategori sangat rendah, rendah dan sedang. Semua siswa sudah masuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi dengan persentase sebesar 69,4% dan 30,6%.
3. Sikap siswa dalam hal kerjasama dan kedisiplinan juga mengalami peningkatan selama proses pembelajaran terbukti dari semangat dan motivasi yang tinggi yang diperlihatkan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung dari pra siklus hingga akhir siklus II, sehingga terlihat peningkatan nilai pada penilaian proses yang diperoleh para pasangan uji *soulmate*.
4. Siswa memberikan respon yang positif terhadap model pembelajaran uji *soulmate* terbukti dari perhatian dan motivasi yang besar dalam mengikuti proses pembelajaran, hingga mencapai peningkatan hasil belajar yang menggembirakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abustam, M. I., dkk. 2006. *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Budimansyah, Dasim. 2007. *Model Pembelajaran Portofolio*. Bandung: Genesindo.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- \_\_\_\_\_. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdiknas. 2001. *Pedoman Teknis Pelaksanaan Classroom Action Research (CAR)*. Jakarta: Proyek Perluasan dan Peningkatan Mutu SLTP.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pendekatan Kontekstual (CTL)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dikdasmen. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sutikno, Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar, Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- I Wayan Sukarnyana. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bahan Penataran untuk Instruktur. Departemen Pendidikan Nasional. Dikdasmen. Proyek Peningkatan Pusat Pengembangan Panataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Nana Syaodih S., dkk. 2006. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Pudjiastuti dan Deti. 2007. *Penilaian Hasil Belajar*. Bahan Penataran untuk Peserta Diklat IPS SMP Jenjang Dasar. Malang: PPPPTK.
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika*. Edisi ke-5. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, H.G. 1994. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tiro, M.A. 1999a. *Dasar-dasar Statistika*. Ujungpandang: Badan Penerbit UNM Ujung Pandang.



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN UNGKAPAN  
UNTUK MEMINTA DAN MEMBERI KEPASTIAN PADA MATA  
PELAJARAN BAHASA INGGRIS MELALUI STRATEGI *PEER LESSONS*  
SISWA KELAS VIII.B SMPN 17 BALIKPAPAN SEMESTER I  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Sumarno**

Guru Bahasa Inggris SMPN I7 Balikpapan

**ABSTRAK**

*Pemahaman Konsep merupakan istilah lain dari prestasi yaitu penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan guru. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari daftar nilai diketahui bahwa pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya pada kompetensi dasar Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi). sangat rendah, yakni hanya 17 siswa dari 34 siswa yang dinyatakan tuntas belajar dan nilai rerata yang dicapai hanya 55,75. Hal semacam ini jika dibiarkan, maka akan membawa dampak yang fatal. Peneliti menganggap masalah tersebut merupakan sesuatu yang urgen. Pada kesempatan ini peneliti menawarkan strategi Peer Lessons. Apabila guru menerapkan model pembelajaran Peer Lessons diharapkan minimal 75% dari jumlah siswa terampil dalam Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi). Peranan Strategi Peer Lessons dalam meningkatkan pemahaman konsep mata pelajaran Bahasa Inggris materi ajar Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi) ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score) yakni: pada siklus I 72,25, siklus II 75,25, dan siklus III 80,50. Selain itu juga ditandai adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar yaitu pada siklus I hanya 65,00%, siklus II meningkat menjadi 75,00%, pada siklus III terjadi peningkatan mencapai 100%.*

**Kata Kunci:** *hasil belajar. meminta dan memberi kepastian. Peer Lessons*

**PENDAHULUAN**

Berbicara mengenai proses pembelajaran dan pengajaran yang sering membuat kita kecewa, apalagi dikaitkan dengan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Walaupun demikian, kita menyadari bahwa ada siswa yang mampu memiliki tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, namun kenyataan

mereka sering kurang memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut.

Sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan/dipublikasikan pada situasi baru. Demikian juga terjadi di kelas VIII B tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini didukung adanya rendahnya mean skor yang dicapai yakni 55,75 dan persentase pencapaian ketuntasan belajar yakni hanya mencapai 50,00% saja yakni 17 siswa dari jumlah siswa di kelas seluruhnya 34 siswa.

Pembelajaran *Peer Lessons* ini dikembangkan oleh Melvin L. Silberman. Strategi *Peer Lessons* ini dijamin akan mampu meningkatkan semangat belajar siswa, sekaligus menjadikan pembelajaran Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi) semakin nil dan sangat dekat dengan kehidupannya. Penerapan strategi *Peer Lessons* pada pembelajaran tentang Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi) diharapkan dapat menjadikan siswa merasa bahwa Bahasa Inggris sangat berguna dalam kehidupannya sehari-hari. Disamping itu siswa akan lebih mudah memahami permasalahan tentang Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi), karena belajar dengan menggunakan teknik yang nil dan melibatkan siswa secara langsung.

Penerapan strategi *Peer Lessons* pada materi ajar Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi), penulis sangat optimis mampu meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Inggris siswa sekaligus meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi) pada siswa kelas VIII B dalam pembelajaran.

Masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kesulitan siswa, khususnya dalam Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi). Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: Apakah strategi *Peer Lessons* dapat meningkatkan pemahaman konsep Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi) siswa kelas VIII B SMPN 17 Balikpapan Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019?

Penerapan strategi *Peer Lessons* dalam penelitian ini disusun untuk menerapkan pada materi mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi), sedangkan siswa menunjukkan pemahaman konsep dan keterampilan yang maksimal.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Strategi Pembelajaran *Peer Lessons***

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Terkait dengan strategi *Peer Lessons*, maka strategi ini memiliki karakteristik memberi kesempatan siswa untuk mengajar temannya sehingga siswa benar-benar terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Strategi *Peer Lessons* merupakan salah satu strategi dalam *Active Learning* yang mengembangkan *Peer Teaching* dalam kelas, seluruh

tanggung jawab untuk mengajar para peserta didik sebagai anggota kelas. (Silberman, Melvin; 2006:185).

### **Pemahaman Konsep Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi)**

#### **Pengertian**

Pemahaman konsep adalah kemampuan untuk menguasai informasi yang dapat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara pemecahan masalah (Trianto, 2006:6). Menurut Spencer dan Spencer dalam Uno Hamzah memandang pemahaman konsep adalah kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. Pemahaman konsep adalah kompetensi peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. (BSNP, 2010:11).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pemahaman konsep adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang dapat dilihat dari pikiran, sikap dan perilakunya.

#### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pemahaman Konsep Belajar**

Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Faktor-faktor tersebut sangat membantu sebagai penentu tingkat pemahaman konsep seseorang. Untuk dapat memperoleh pemahaman konsep yang tinggi setelah belajar, perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. (Hamalik, 2006:32-33). Adapun faktor-faktor tersebut yaitu: a. Faktor kegiatan, penguasaan dan ulangan, b. Latihan, c. Kepuasan d. Keberhasilan dan kegagalan e. Asosiasi f. Pengalaman g. Kesiapan belajar, h. Minat dan usaha i. Fisiologis j. Intelegensi.

Penilaian pemahaman konsep dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Teknik tes merupakan teknik yang digunakan melaksanakan tes berupa pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan yang harus ditanggapi atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes. Dalam hal tes hasil belajar yang hendak diukur adalah pemahaman konsep peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan.

#### **Hubungan Strategi *Peer Lessons* dengan Pemahaman Konsep**

Strategi ini dipilih karena dengan cara inilah masalah-masalah yang dipelajari sesuai dengan minat siswa dan dekat dengan kehidupannya sehingga diharapkan akan memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih aktif dalam belajar mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi).

Sedangkan strategi *Peer Lessons* ini dapat mengkonkretkan suatu masalah gambar komponen kuda-kuda disamping itu siswa akan lebih mudah untuk mengingatnya daripada harus menghafalkan cara mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi).

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

#### **1. Perencanaan**

Persiapan yang dilakukan sehubungan dengan Penelitian Tindakan Kelas pada kesempatan kali ini meliputi:

- a. Penetapan pemahaman konsep awal.
- b. Pelaksanaan tes 14system14n14t.
- c. Pembentukan Rencana Pembelajaran.
- d. Persiapan peralatan yang diperlukan dalam proses pembelajaran dalam rangka pelaksanaan penelitian 14system14n kelas, yang terkait dengan kegiatan perbaikan.
- e. Penyusunan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang akan dicobakan.
- f. Perbaikan 14system14n14t yang dilakukan dengan teman, guru di sekolah tempat penelitian.
- g. Perbaikan alat evaluasi

Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan reabilitas penguasaan konsep siswa, sehingga peran strategi *Peer Lesson*, benar—benar meyakinkan.

#### **2. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan perlakuan sistem, yaitu uraian terperinci terhadap tindakan yang akan dilakukan, cara kerja sistem perbaikan, dan alur tindakan yang akan diterapkan yakni alur penerapan strategi model *Peer Lessons*, sebagai berikut:

- a. Bagilah siswa menjadi sub-sub kelompok. Buatlah sub-sub kelompok dengan jumlah yang sesuai dengan topik yang akan diajarkan.
- b. Beri tiap kelompok sejumlah informasi, konsep, atau keterampilan untuk diajarkan kepada siswa lain.
- c. Topik yang anda berikan kepada siswa harus saling berkaitan.
- d. Perintahkan tiap-tiap kelompok untuk 14system14n cara dalam menyajikan atau mengajarkan topik mereka kepada siswa lain. Sarankan mereka untuk menghindari cara mengajar 14system ceramah atau semacam pembacaan laporan. Doronglah mereka untuk menjadikan pengalaman belajar sebagai pengalaman yang aktif bagi siswa.
- e. Kemukakan beberapa saran berikut ini:
  - 1) Sediakan media visual.
  - 2) Buatlah demonstrasi.
  - 3) Gunakan contoh atau analogi untuk mengemukakan poin pengajaran.
  - 4) Lihatlah siswa melalui diskusi.
  - 5) Beri kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan.
- f. Berikan waktu untuk merencanakan dan mempersiapkan *Peer Lessons*.
- g. Kemudian perintahkan kelompok untuk menyajikan pelajaran mereka. Beri tepuk tangan atas usaha mereka.

#### **3. Observasi**

Observasi mencakup uraian tentang alur perekaman dan penafsiran data mengenai proses dan hasil dari penerapan kegiatan perbaikan yang dipersiapkan.

#### **4. Refleksi**

Refleksi menguraikan tentang analisis terhadap hasil pengamatan yang berkenaan dengan proses dan akibat tindakan perbaikan yang akan dilakukan.

#### **Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan untuk kepentingan penelitian ini adalah:

1. Data tentang pemahaman konsep siswa dalam mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi) diambil dari penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes tulis dan tes uji petik kerja prosedur.
2. Data tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dan data aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi.
3. Data tentang respon siswa dan guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan angket.
4. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan dan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator.

#### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas guna memperoleh data adalah:

##### **1. Tes**

Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar, sedangkan jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis dan tes uji petik kerja prosedur.

- a. Tes tertulis adalah teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian atau uraian (essay).
- b. Tes Uji Petik Kerja Prosedur merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.

##### **2. Non Tes**

Instrumen non tes yang digunakan berbentuk observasi, wawancara, dan jurnal.

###### **a. Pedoman Observasi**

Pedoman observasi ini digunakan untuk mengambil data melalui pengamatan. Adapun aspek-aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi respon positif dan respon negatif siswa terhadap pembelajaran mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi).

###### **b. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara yang digunakan untuk mengambil data adalah teknik wawancara bebas terpimpin. Wawancara hanya dilakukan kepada sampel yang terlihat menonjol dan bersikap positif dalam mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi), peningkatan pemahaman konsep, penurunan pemahaman konsep mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi).

Aspek yang diungkapkan melalui wawancara ini adalah:

- 1) Kebiasaan bersikap positif dalam belajar Bahasa Inggris.
- 2) Kebiasaan

- 3) bersikap negatif dalam belajar Bahasa Inggris.
  - 4) Respon siswa terhadap pelajaran Bahasa Inggris.
  - 5) Penyebab peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris.
  - 6) Penyebab penurunan hasil belajar Bahasa Inggris.
- c. Jurnal
- Setiap selesai membelajarkan mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi).

### **Analisis Data**

Sehubungan dengan teknis analisis data, dalam mengolah data, maka peneliti menggunakan analisis deskripsi. Sebagai upaya dalam menganalisis tingkat pemahaman konsep siswa dalam menguasai materi ajar mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi), maka setelah pembelajaran berlangsung dilakukan analisa secara deskriptif.

Secara menyeluruh teknik analisa data yang diperoleh dapat terperinci sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor Penelitian
- Hasil belajar Bahasa Inggris pada materi ajar mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi).
- b. Instrumen
    - 1) Lembar Evaluasi tertulis
    - 2) Lembar Kerja Siswa
  - d. Analisis Data Kuantitatif
  - e. Indikator

Meningkat bila banyak siswa yang mempunyai hasil belajar Bahasa Inggris pada siklus berikutnya lebih tinggi dari sebelumnya atau persentase seluruh siswa mengalami keadaan itu makin lebih banyak dari sebelumnya. Aktivitas belajar siswa tiap pertemuan mengalami kenaikan. Siklus akan dihentikan jika 75% siswa telah mencapai ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu nilai 75.

### **Indikator Kinerja**

1. Siswa dikatakan aktif dalam kegiatan pembelajaran jika 75% siswa termasuk dalam kategori Baik atau lebih.
  2. Guru dikatakan mampu melaksanakan pembelajaran jika telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun.
  3. Penerapan strategi model *Peer Lessons* dikatakan berhasil jika siswa memberi respon positif terhadap penggunaan.
  4. Siswa dikatakan telah tuntas belajar Bahasa Inggris tentang materi mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi) jika telah memperoleh nilai 75.
  5. Pembelajaran dikatakan berhasil jika 75% siswa telah mencapai nilai di atas tingkat ketuntasan minimal.
6. Siklus dalam pelaksanaan penelitian ini akan dihentikan jika siswa yang mencapai ketuntasan belajar Bahasa Inggris telah mencapai 75% atau lebih.

## HASIL PENELITIAN

### Refleksi Awal

Bertumpu hasil observasi lapangan pemahaman konsep terhadap mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas VIII B pada kompetensi dasar mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi), saat ini masih jauh dari standar ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan. Sedangkan harapan hasil belajar telah mencapai ketuntasan dalam belajar Bahasa Inggris adalah 75. Namun kenyataan di lapangan berdasarkan dokumen yang ada bahwa pencapaian ketuntasan belajar Bahasa Inggris pada kompetensi dasar Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi) hanya 50,00%. Dengan mean skor yang telah dicapai 55,75. Ditengarai munculnya permasalahan ini karena masih diterapkannya pembelajaran secara konvensional dengan iklim pembelajaran kurang kondusif serta materi ajar kurang kontekstual.

### Hasil Penelitian Siklus I

#### a. Perencanaan

- 1) Menyusun Silabus Pembelajaran
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- 3) Menyiapkan Soal Tes Tulis, soal Tes Tulis pada siklus I ini terdiri dari 10 soal dengan skor maksimal 100.
- 4) Menyiapkan Lembar Observasi
- 5) Membuat Pedoman wawancara, untuk mengetahui respon siswa setelah pembelajaran dan respon guru terhadap proses penelitian.
- 6) Menyusun strategi observasi dan pelaksanaan penelitian

#### b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Pertemuan pertama dikumpulkan data berupa pemahaman konsep siswa dalam materi ajar Menggunakan ungkapan untuk meminta kepastian. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa.
- 2) Pertemuan kedua Mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi). Dalam pertemuan tersebut dikumpulkan data berupa hasil belajar siswa dalam Menggunakan ungkapan untuk memberi kepastian. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa.

#### c. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (*to get things done*) dan interpersonal (bersosialisasi). Dari hasil observasi pada siklus I diperoleh data bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup. Pada saat proses pembelajaran berlangsung aktivitas siswa dicatat dengan menggunakan jurnal atau catatan lapangan, agar mendapatkan temuan-temuan yang lebih obyektif sehingga memperoleh data yang terpercaya.

### Hasil Penelitian Siklus II

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan Tindakan
- c. Observasi

Sebagai hasil dan implementasi tindakan dan observasi, diperoleh hasil yang terpilah menjadi temuan utama dan temuan ikutan. Pada siklus II ini ditemui tiga temuan utama, dan dua temuan ikutan.

- d. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sebagian besar siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum luar biasa. Kemajuan tersebut mendekati target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitas tergolong dalam kategori baik. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori cukup, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan pada siklus berikutnya.
- 2) Pemahaman konsep siswa dalam mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi), sudah mengalami kemajuan dari mean skor yang dicapai pada siklus sebelumnya 72,25 meningkat menjadi 75,25 namun kemajuan ini masih relatif kecil, mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75. Sedangkan persentase ketuntasan meningkat menjadi 75,00% dibanding siklus sebelumnya 65,00%. Tetapi sebenarnya dengan kenaikan 10,00% itu sudah lumayan, berarti dari 34 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah .... siswa.
- 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah strategi *Peer Lessons*. Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

### **Hasil Penelitian Siklus III**

- a. Perencanaan
- b. Pelaksanaan Tindakan
- c. Observasi
- d. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan pada siklus ketiga penelitian didapatkan hasil sebagai berikut.

- 1) Keaktifan siswa sudah mengalami kemajuan pesat dengan indikator bahwa siswa sudah mampu belajar, di samping itu siswa sudah berani mengemukakan pendapat. Dan' tabel 4.11 tercatat ada 15 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dan 20 siswa di kelas VIII B. Jika dihitung persentasenya berarti 75,00% siswa termasuk dalam kategori baik sehingga dengan target 75% dapat dikatakan bahwa pada siklus III ini telah berhasil.
- 2) Pemahaman konsep siswa dalam mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi) sudah mengalami kemajuan, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rerata

kelas, pada siklus II mencapai 75,25 pada siklus III meningkat menjadi 80,50. Peningkatan ini sudah jauh melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75. Adapun persentase siswa yang mencapai ketuntasan pada siklus I 75,00% dan pada siklus III meningkat menjadi 100%. Dengan kenaikan 25,00% itu sangat drastis, berarti dari 20 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 20 siswa atau keseluruhan siswa kelas VIII B.

- 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah strategi *Peer Lessons*.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data Statistik Variabel Penelitian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rentang Skor	0-100	0-100	0-100
Skor Tertinggi	80	85	90
Skor Terendah	60	70	75
Rerata	72,25	75,25	80,50

**Tabel 2.** Kecenderungan Aktivitas Belajar Bahasa Inggris

No	Skor	Kategori	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
			F	%	F	%	F	%
1	90-100	Amat Baik	0	0	0	0	2	10,00
2	80-89	Baik	9	26,00	9	26,00	11	32,00
3	70-79	Cukup	12	35,00	18	53,00	21	61,00
4	20-69	Kurang	13	38,00	7	20,00	0	0
Jumlah			34	100	34	100	34	100

**Tabel 3.** Rekapitulasi Tingkat Ketuntasan Belajar Bahasa Inggris

Siklus	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
I	65,00	35,00
II	75,00	25,00
III	100	0

## KESIMPULAN

Pemahaman konsep dalam belajar Bahasa Inggris tentang mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi) dapat ditingkatkan melalui penggunaan strategi *Peer Lessons*. Deskripsi analisis data yang berkaitan dengan penggunaan strategi *Peer Lessons* membuktikan bahwa pemahaman konsep Bahasa Inggris tentang mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi) mengalami peningkatan yang positif, pada siklus awal terbukti pemahaman konsep mengungkapkan makna dalam percakapan transaksional (to get things done) dan interpersonal (bersosialisasi) berada pada kategori rendah, dan pada siklus terakhir berada pada kategori tinggi. Dengan demikian telah terbukti bahwa siswa mampu belajar Bahasa Inggris dengan baik, dan hasil kerjanya memenuhi kriteria penilaian Bahasa Inggris.

## DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. 2007. *Model Penilaian Kelas*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas
- BSNP. 2007. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdiknas.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2007. *Model Penilaian Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2007. *Panduan Pengelolaan Sekolah*. Jakarta: Dirjend Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djunaidi Ghony.2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN Malang Press.
- Melvin L. Siberman. 2009. *Active Learning*. Bandung: Nusamedia.
- Miles, M. B., & Hubennen, A. M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Marno & Idris. 2008. *Strategi & Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghony, Djunaidi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: UIN Malang Press.
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silberman, Nelvin. 1996. *Active Learning*. Boston: Trustco.
- Uno, Hamzah. 2006. *Strategi Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYAMPAIKAN LAPORAN  
HASIL PERCOBAAN SECARA LISAN DENGAN MENGGUNAKAN  
MODEL KELOMPOK INVESTIGASI SISWA KELAS IX A  
SMP NEGERI 7 BALIKPAPAN**

**Yuni Astuti**  
SMP Negeri 7 Balikpapan

**ABSTRAK**

*Salah satu kodrat manusia adalah sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia seringkali memerlukan orang lain untuk memahami apa yang ia pikirkan, apa yang ia inginkan, dan apa yang ia rasakan. Pembelajaran keterampilan berbicara di SMP Negeri 7 Balikpapan umumnya, dan di kelas IX A khususnya, terkesan tidak bervariasi, hanya memberikan kesempatan untuk siswa berbicara sekitar 25% dari alokasi waktu. Pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung dalam suasana yang membosankan. Siswa cenderung diam dan merasa malu-malu ketika guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau mempersilahkan siswa tampil berbicara di depan kelas. Kreativitas siswa tidak berkembang dalam mengemukakan gagasan-gagasan dan pendapat-pendapatnya sendiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai sebagaimana apa yang telah diselidiki. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, sebelumnya diberikan tes awal sebagai salah satu acuan dalam mengelolah nilai peningkatan prestasi belajar siswa. Adapun prosedur penelitian tindakan kelas ini adalah: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi dan Evaluasi, (4) Refleksi. Sumber data penelitian ini dari siswa dan guru. Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang diperoleh melalui lembar observasi, catatan lapangan, dan tes prestasi belajar. Cara pengambilan data tentang refleksi diri diambil dengan menggunakan lembar observasi, catatan lapangan, data tentang pengamatan pelaksanaan model pembelajaran diambil dengan menggunakan lembar observasi, sedangkan untuk melihat peningkatan prestasi siswa dengan menggunakan alat evaluasi yang berupa tes. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika minimal 80% siswa telah mencapai nilai  $\geq 65$ . Berdasarkan hasil observasi, refleksi dan evaluasi pada setiap tindakan siklus dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IX A SMP Negeri 7 Balikpapan pada kompetensi dasar menyampaikan laporan hasil percobaan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran Investigasi Kelompok (Group Investigation).*

**Kata Kunci:** laporan hasil percobaan, lisan, kelompok investigasi

## PENDAHULUAN

Salah satu kodrat manusia adalah sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia seringkali memerlukan orang lain untuk memahami apa yang ia pikirkan, apa yang ia inginkan, dan apa yang ia rasakan. Mengungkapkan perasaan, pikiran, dan kehendak sesungguhnya merupakan kebutuhan manusia, termasuk di dalamnya adalah menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar.

Berbicara merupakan wujud dari aktivitas lisan dalam komunikasi. Walaupun demikian, komunikasi yang efektif tidak hanya berkaitan dengan apa yang dikatakan seseorang, tetapi juga pada bagaimana ia mengatakannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kridalaksana, 1996) tertulis bahwa berbicara adalah “berkata; bercakap; berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dsb) atau berunding”.

Berbicara pada dasarnya harus dimiliki oleh semua orang yang didalam kegiatannya membutuhkan komunikasi, baik yang sifatnya satu arah maupun yang timbal balik ataupun keduanya. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, akan memiliki kemudahan didalam pergaulan, baik di rumah, di kantor, maupun di tempat lain. Dengan keterampilannya segala pesan yang disampaikan akan mudah dicerna, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dengan siapa saja.

Pembelajaran keterampilan berbicara di SMP Negeri 7 Balikpapan umumnya, dan di kelas IX A khususnya, terkesan tidak bervariasi, hanya memberikan kesempatan untuk siswa berbicara sekitar 25% dari alokasi waktu. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa sebagai objek dari proses belajar mengajar. Guru masih menggunakan metode ceramah sehingga 75 % dari alokasi waktu yang disediakan, guru itu sendiri yang berbicara.

Selain dari pada itu, dalam proses belajar mengajar guru tidak pernah membuat diskusi kelompok dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung dalam suasana yang membosankan. Siswa cenderung diam dan merasa malu-malu ketika guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau mempersilahkan siswa tampil berbicara di depan kelas. Kreativitas siswa tidak berkembang dalam mengemukakan gagasan-gagasan dan pendapat-pendapatnya sendiri.

Akibat dari proses belajar yang kurang inovatif dan kreatif tersebut, keterampilan berbicara siswa, khususnya pada kompetensi dasar menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar, hanya sekitar 32 % siswa yang dapat mencapai angka ketuntasan belajar, yaitu siswa memperoleh nilai 65. Sedangkan jika dilihat dari kriteria Ketuntasan Minimal secara klasikal, maka pembelajaran ini masih dianggap tidak berhasil mencapai KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan oleh sekolah adalah 80% siswa memperoleh nilai 65.

Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat mendukung proses belajar mengajar di kelas secara variatif, inovatif dan kreatif serta siswa sebagai subjek dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan model *Group Investigation* (Kelompok investigasi). Model *group investigation* (kelompok investigasi) adalah salah satu strategi yang dianggap tepat diterapkan pada pembelajaran keterampilan berbicara.

Dengan strategi *group investigation* (kelompok investigasi), interaksi antarsiswa akan tercipta secara intens, sehingga keterlibatan siswa dalam proses belajarnya dapat dimaksimalkan. Proses pembelajaran yang banyak melibatkan para siswa memungkinkan mereka dapat membangun pengetahuannya secara bertahap dan mandiri maupun bersama-sama sesuai dengan teori pembelajaran kooperatif (Slavin, 2008).

## **KAJIAN PUSTAKA**

Menurut Muslimin Ibahim, dkk (dalam Kunandar, 2007:360) menyatakan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah: (1) siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”; (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya; (3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; (4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya; (5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama; (7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan sesuai dengan harapan, dan siswa dapat bekerja secara produktif dalam kelompok, maka siswa perlu diajarkan keterampilan-keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif itu berfungsi untuk melancarkan peeranan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dapat dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok.

Group Investigation memiliki akar filosofis, etis, psikologis penulisan sejak awal tahun abad ini. Yang paling terkenal di antara tokoh-tokoh termuka dari orientasi pendidikan ialah John Dewey. John Dewey (dalam Salavin, 2008) berpandangan terhadap kooperatif di dalam kelas sebagai sebuah prasyarat untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi. Kelas adalah sebuah tempat kreativitas kooperatif dimana guru dan murid membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing.

Dalam kelas yang melaksanakan proyek Group Investigation (kelompok investigasi), guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Guru tersebut berkeliling di antara kelompok-kelompok yang ada dan, untuk melihat bahwa mereka bisa mengelola tugasnya, dan membantu tiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan proyek pembelajaran.

Pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, berbicara ini dapat dibantu dengan mimik dan pantomimik pembicara.

Efektivitas berbicara akan terpenuhi bila ada kesamaan kepentingan antara pembicara dengan pendengar. Ada sikap saling mendukung dari kedua belah pihak. Ada sikap positif, artinya pikiran atau ide yang diutrakan dapat diterima sebagai suatu yang mendatangkan manfaat bagi keduanya. Ada sikap keterbukaan yang ditampilkan oleh kedua belah pihak. Masing-masing pihak mencoba menempatkan diri pada lawan bicaranya. Selain itu faktor fisik, psikis, dan pengalaman pembicara juga akan berpengaruh terhadap efektivitas suatu pembicaraan.

Laporan merupakan tuturan yang melukiskan tentang sesuatu yang telah kita lakukan. Apakah itu perjalanan, pekerjaan, ataupun perbuatan yang telah dilakukan. Dalam melakukan sebuah laporan, kita harus memperhatikan akan pokok-pokok laporan. Pokok-pokok laporan tersebut adalah dikenal dengan istilah ADIK SIMBA

1. A. (apa) = Apa peristiwa yang terjadi
2. DI (dimana) = Dimana peristiwa tersebut terjadi
3. K (kapan) = Kapan peristiwa itu terjadi
4. SI (siapa) = Siapa yang menjadi subjek dalam peristiwa itu
5. M (mengapa) = Mengapa peristiwa itu terjadi
6. BA (bagaimana) = Bagaimana akhir peristiwa tersebut

Dalam menyampaikan laporan ada tiga macam urutan yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan laporan.

1. Urutan Letak (Ruang)

Urutan letak atau urutan ruang dalam menyampaikan laporan adalah urutan cerita berdasarkan letak tempat yang satu ke tempat yang lain

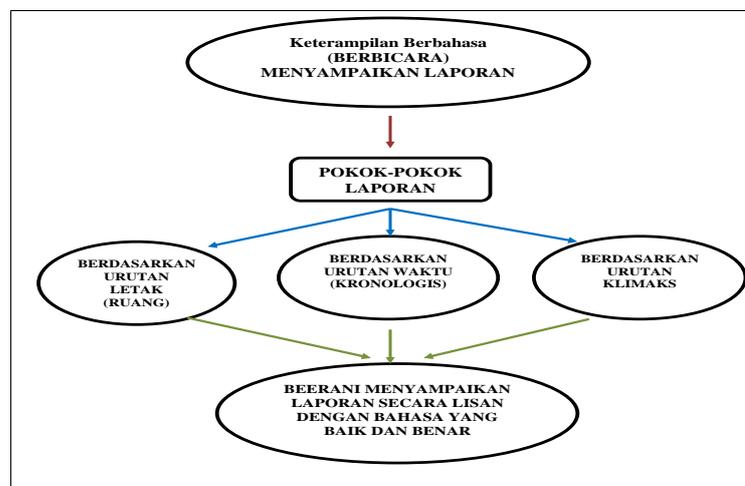
2. Urutan Waktu (Kronologis)

Urutan kronologis atau waktu adalah urutan cerita berdasarkan waktu kejadian. Kejadian awal didahulukan, sedangkan yang kemudian dikemukakan berikutnya

3. Urutan Klimaks

Urutan klimaks adalah urutan cerita yang dimulai dari bagian yang paling sederhana, agak kompleks, dan makin lama makin kompleks atau sebaliknya.

Kerangka pemikiran penelitian ini pada hakikatnya merupakan garis penunjuk yang digunakan untuk menopang dan mengarahkan peneliti dalam mengumpulkan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Penelitian ini mengacu pada kerangka pemikiran bahwa menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar melalui model pembelajaran kelompok investigasi akan membantu siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran apapun. Hal ini disebabkan karena siswa tidak akan malu dan sungkan lagi dalam mendiskusikan hal-hal yang belum dipahaminya serta dapat menyusun kalimat-kalimat yang digunakan dengan baik dan benar. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada skema berikut.



**Gambar 1.** Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian

## METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IX A SMP Negeri 7 Balikpapan semester I dengan jumlah siswa 32 orang dengan rincian laki-laki 13 orang, dan perempuan 19 orang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kualitatif dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas, untuk meningkatkan keterampilan berbicara menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar. Sebagai penelitian yang berdasarkan pada penelitian kualitatif, maka proses menjadi perhatian utama untuk mencapai hasil. Oleh karena itu, data-data alamiah sangat penting bagi peneliti dalam proses pengolahannya dan sampai pada penyimpulan. Dengan demikian kehadiran peneliti dalam proses pemberian tindakan dan pengambilan data-data menjadi hal yang sangat krusial. Di samping itu, sinergis antara peneliti dan teman sejawat (Kolaborator) sangat menentukan keakuratan data, efektivitas tindakan, dan keberhasilan penerapan strategi yang telah ditetapkan.

Penyusunan perencanaan tindakan dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX A. Adapun kegiatan yang akan dilaksanakan dalam tahap persiapan adalah:

1. Menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (kelompok investigasi), berupa Rencana Program Pembelajaran yang dilaksanakan 2 kali pertemuan
2. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika model pembelajaran *group investigation* (kelompok investigasi) diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara menyampaikan laporan secara lisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar
3. Membuat alat bantu pembelajaran untuk digunakan dalam rangka mengoptimalkan kemampuan berbicara menyampaikan laporan
4. Membuat bahan pembelajaran untuk membantu siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang akan diajarkan

5. Merencanakan alat evaluasi untuk mengetahui apakah kemampuan siswa menyampaikan laporan secara lisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sudah meningkat atau belum.

Dalam melaksanakan tindakan, berlangsung secara simultan dengan pengamatan (observasi). Selama pelaksanaan tindakan, peneliti bersama kolaborator (teman sejawat) akan melakukan:

1. Menerapkan pembelajaran sesuai dengan rencana Tindakan
2. Melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap jalannya proses pembelajaran
3. Mengisi format pengamatan dengan seksama untuk merekam jalannya proses pembelajaran
4. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan model Kemmis & Mc. Taggart (dalam Suharsimi, 2008 : 105). Siklus penelitian ini dirancang dalam dua siklus tindakan. Setiap siklus direncanakan dua kali pertemuan, dan setiap pertemuan akan berlangsung selama dua dan tiga jam pelajaran ( $2/3 \times 40$  menit). Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Tindakan siklus 1**

Setelah ditetapkan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif Investigasi Kelompok (Group Investigation) dalam mengajarkan kompetensi dasar menyampaikan laporan secara lisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan beberapa hal yang dapat diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan. Setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan guru bidang studi Bahasa Indonesia, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk tindakan siklus I.
2. Membuat lembar observasi terhadap siswa maupun guru untuk memantau kegiatan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung.
3. Menyiapkan alat bantu pembelajaran yang diperlukan seperti gambar-gambar topik pembelajaran, buku paket, dan LKS sebagai upaya membantu siswa untuk lebih cepat memahami materi pelajaran.
4. Menyiapkan bahan ajar dalam proses pembelajaran.
5. Merancang alat evaluasi untuk tes tindakan siklus I.

### **Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 6 September 2019. Waktu yang disediakan untuk pertemuan pertama siklus I tersebut adalah sesuai dengan jam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu 2 jam pelajaran (80 menit).

Pelaksanaan kegiatan investigasi pada pertemuan pertama siklus pertama ini waktu yang tersedia hanya dua jam pelajaran. Akibat dari itu hasil yang diperoleh siswa belum sesuai yang diharapkan. Hal ini diakibatkan karena kegiatan guru dalam menjelaskan materi terbatas, dan kegiatan guru dalam memberikan penjelasan dalam kegiatan kelompok pun masih belum memadai. Walaupun demikian, siswa sudah memperoleh gambaran tentang menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar. Dari segi siswa, siswa kurang

memberi respon dan kurang membuat rangkuman tentang materi pelajaran yang harus menjadi perhatian dalam melaksanakan menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar. Selain dari pada itu, siswa dalam menyampaikan laporan masih tampak jelas rasa malu-malu dan kikuk dalam menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar di depan teman-teman sekelasnya.

Langkah selanjutnya yang dilakukan guru setelah menjelaskan sekilas tentang materi pelajaran, siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya tentang tata cara menyusun rencana mempelajari topik yang telah mereka pilih, kemudian siswa menyusun rencana yang akan dilakukan dalam berinvestigasi serta membagi tugas dalam mempelajarinya.

Pada kegiatan selanjutnya siswa mempelajari atau melakukan investigasi tentang sub-sub topik yang telah mereka atur bersama untuk mendapatkan informasi tentang subtopik tersebut dibuku-buku yang telah disediakan. Setelah kegiatan tersebut selesai, siswa berdiskusi menyimpulkan apa yang telah mereka peroleh tentang subtopik mereka, dan menyiapkan laporan akhir yang akan dipresentasikan di depan teman-teman kelompok lain.

Kegiatan selanjutnya adalah mempresentasikan hasil investigasi yang dilakukan. Bentuk presentase yang dilakukan adalah dengan cara kegiatan menyampaikan secara bergiliran setiap anggota kelompok sesuai dengan subtopik yang mereka atur pada kegiatan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar seluruh siswa dapat melakukan kegiatan menyampaikan laporan secara lisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Kegiatan ini berlangsung sekaligus dengan kegiatan evaluasi, dimana yang melakukan evaluasi adalah guru dan dibantu oleh siswa dari kelompok lain. Fokus evaluasi adalah menyusun pokok-pokok laporan dan pemilihan kata (diksi) dalam menyusun pokok-pokok laporan serta dalam menyampaikan laporan. Selain dari itu, yang menjadi pusat kegiatan evaluasi adalah kelengkapan isi laporan, keruntutan isi laporan, cara membuka laporan, cara mengembangkan laporan, cara menutup laporan, lafal, jeda, mimik, penampilan, dan kejelasan suara.

Secara umum, materi dan langkah-langkah tindakan yang dilakukan pada pertemuan kedua, sama dengan materi dan langkah-langkah tindakan pada pertemuan pertama. Peneliti memulai dari menyampaikan permasalahan lingkungan, membentuk kelompok (sesuai dengan kelompok pada pertemuan pertama), menyusun rencana, melaksanakan (walaupun sudah dilaksanakan dalam bentuk tugas lapangan pada pertemuan pertama), mempersiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, serta evaluasi. Akan tetapi pada pertemuan kedua ini, peneliti lebih memfokuskan atau lebih banyak menyediakan waktu untuk kegiatan mempersiapkan laporan akhir dan mempresentasikan laporan akhir.

Dari hasil pengamatan selama pelaksanaan tindakan dan analisis terhadap hasil tes siswa, dikemukakan sebagai berikut:

1. Hasil pelaksanaan tindakan tentang menyampaikan laporan secara lisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar dengan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok, memberikan pengaruh kepada siswa dalam pembelajaran.

2. Ada peningkatan nilai siswa setelah diberi tindakan, baik itu dari segi nilai perolehan siswa (kognitif), maupun afektif (sikap). Peningkatan nilai siswa dilakukan secara bertahap, sehingga ketuntasan belajar secara individual sebagian besar siswa sudah dapat mencapai ketuntasan.
3. Peneliti mengarahkan tindakan pembelajaran dengan bertanya jawab, mengerjakan investigasi di kelas, dan melaksanakan investigasi di lapangan. Sehingga siswa dapat memahami konsep pembelajaran melalui kreativitas berpikir dan berlatih. Hal ini dilakukan karena mengingat bahwa dalam pembelajaran menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar, siswa perlu mendapatkan pemahaman bahwa laporan yang dibuat harus benar-benar sebuah fakta atau kenyataan yang dialami sendiri oleh siswa.
4. Arahan guru dapat membatu pembentukan pengalaman dan pemahaman siswa akan materi pembelajaran
5. Pemanfaatan media, dapat membangkitkan skemata dan kegairahan belajar siswa setiap pelaksanaan tindakan siklus I.

### **Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan kegiatan investigasi pada pertemuan pertama siklus kedua ini waktu yang tersedia sama dengan siklus I pertemuan I yaitu dua jam pelajaran. Walaupun demikian, siswa sudah memperoleh gambaran tentang menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar. Dari segi sikap, siswa telah memberi respon yang positif dan membuat rangkuman tentang materi pelajaran yang harus menjadi perhatian dalam melaksanakan menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar. Selain dari pada itu, siswa dalam menyampaikan laporan tinggal sebagian kecil saja yang masih memiliki rasa malu-malu dan kikuk dalam menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar di depan teman-teman sekelasnya. Sedangkan dari segi pokok-pokok laporan, dan pemilihan diksi dalam laporan, siswa sudah dapat menggunakan kata yang tepat dalam menyusun kalimat baik itu dalam menuliskan pokok-pokok laporan, maupun dalam mengembangkan pokok-pokok tersebut menjadi sebuah laporan yang baik.

Berbeda dengan sikap siswa pada siklus pertama, sikap semua siswa pada pertemuan pertama siklus kedua sangat baik. Sikap ini terlihat dari antusias dan semangat belajar siswa lebih tinggi. Kegiatan selanjutnya pada pertemuan kedua siklus kedua, siswa dipersilahkan untuk mempersentasikan laporan yang telah disusun secara berkelompok di depan teman-teman sekelasnya. Dalam kegiatan mempresentasikan ini, peneliti memulai dari siswa yang perolehan nilai pada siklus pertama dan pertemuan pertama siklus kedua dinilai oleh peneliti sudah memperoleh nilai memuaskan. Hal ini dilakukan untuk memancing rasa percaya diri siswa yang memperoleh nilai yang masih kurang baik. Selain itu pula sikap siswa dalam mendengarkan teman dalam menyampaikan laporan menjadi perhatian peneliti.

Langkah-langkah tersebut dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap keberanian dan percaya diri siswa dalam menyampaikan laporan secara lisan di depan teman-temannya. Dari hasil evaluasi yang dilakukan siswa telah mengalami kemajuan yang sangat menggembirakan. Hasil yang

diperoleh siswa menunjukkan bahwa kompetensi siswa secara individual dan klasikal telah mencapai sesuai dengan harapan.

Hal-hal yang diobservasi selama proses pembelajaran kooperatif Investigasi Kelompok berlangsung pada siklus kedua ini pada masih sama dengan siklus pertama. Hasil observasi menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Sikap peneliti berpengaruh terhadap keseriusan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.
2. Peneliti dapat mengorganisasikan waktu dengan baik.
3. Pemantauan terhadap kegiatan siswa dalam kelompok tidak terpaku lagi pada kelompok tertentu saja. Semua kelompok telah memperoleh bimbingan.
4. Pada siklus kedua ini, peneliti telah memberikan arahan kepada siswa untuk melakukan kegiatan merangkum materi pembelajaran.
5. Dalam melakukan percakapan dengan siswa, peneliti telah menggunakan kata-kata yang baik dan benar.
6. Pada pelaksanaan pembelajaran, peneliti telah memanfaatkan segala fasilitas yang terdapat di dalam kelas.

Sedangkan hasil observasi terhadap siswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pada pembelajaran kali ini siswa telah memahami model pembelajaran yang diterapkan.
2. Pada pertemuan kali ini siswa telah melaksanakan kegiatan merangkum materi pembelajaran, akibatnya dalam pelaksanaan menyusun kalimat-kalimat dalam laporan serta menyampaikannya secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar nilai perolehan siswa telah sesuai dengan harapan

Peneliti dan guru bidang studi (observer) melakukan refleksi terhadap proses pelaksanaan tindakan. Dari hasil diskusi refleksi tindakan itu diperoleh catatan penting berikut:

1. Langkah-langkah model pembelajaran investigasi kelompok selama pelaksanaan tindakan meningkatkan keterampilan menyusun pokok-pokok laporan, pilihan kata (diksi) dalam menyusun kalimat, serta menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar, sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh peneliti dan guru bidang studi (kolaborator)
2. Langkah-langkah model pembelajaran investigasi kelompok selama pelaksanaan tindakan meningkatkan keterampilan menyusun pokok-pokok laporan, pilihan kata (diksi) dalam menyusun kalimat, dan menyampaikan laporan secara lisan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, dilakukan secara konsisten selama tindakan oleh peneliti.
3. Upaya yang telah dilakukan oleh peneliti dalam memahami konsep dan membimbing siswa agar dapat menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar, perlu dipertahankan pada setiap pembelajaran menyampaikan laporan.
4. Aktivitas yang dilakukan secara langsung (berinvestigasi), baik di lapangan maupun di dalam kelas dapat menambah kreativitas dan motivasi belajar siswa.

5. Membimbing siswa dan memberikan motivasi dalam pembelajaran, dapat menghilangkan rasa malu siswa yang akibatnya menimbulkan keberanian siswa dalam mengemukakan kesulitan belajar.
6. Rancangan model pembelajaran investigasi kelompok tepat dalam pembelajaran di kelas.

Dari hasil pengamatan selama proses tindakan dan analisis terhadap hasil tes siswa, dikemukakan data-data sebagai berikut:

1. Model pembelajaran investigasi kelompok, telah dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat dalam tindakan meningkatkan keterampilan menyusun pokok-pokok laporan, pemilihan kata (diksi), serta menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar.
2. Peningkatan pemahaman konsep, dan penerapan pelaksanaan investigasi, berimplikasi pada peningkatan keterampilan menyusun pokok-pokok laporan, pemilihan kata (diksi) dalam kalimat, dan menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar.
3. Kompetensi dasar menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar dapat dicapai dengan pemahaman konsep dan praktik dan latihan di lapangan.
4. Bimbingan guru pada setiap kelompok, membangkitkan motivasi siswa dalam belajar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi, refleksi dan evaluasi pada setiap tindakan siklus dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IXA SMP Negeri 7 Balikpapan pada kompetensi dasar menyampaikan laporan secara lisan dengan bahasa yang baik dan benar dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran *Investigasi Kelompok (Group Investigation)*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. Dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbicara*. Jakarta. Depdiknas
- Depdiknas. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Depdiknas
- Hanafie, Sitti Hawang. Abdul Azis. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa dan Pengajarannya*. Makassar: Balai Penerbitan UNM.
- Hartadji, Nursyafi'i. 2001. *Pengembangan dan Uji Coba Perangkat Contextual Teaching and Learning*. Depdiknas: Jakarta.
- Ismail. 2002. *Model-model Pembelajaran*. Depdiknas: Jakarta.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran*. Jakarta: Rajawali Pres.

- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Manurung. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gramedia Widayarsana.
- Nur, Mohammad, dkk. 2001. *Pembelajaran Kooperatif untuk Kelas IPA*. UNESA: Surabaya.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurhadi, dkk. 2003. *Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. UN Malang: Malang.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajarannya Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan, Teori-Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wardhani, Igak. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI  
PENERAPAN METODE LATIHAN SOAL TERBIMBING POKOK  
BAHASAN GARIS SINGGUNG LINGKARAN SISWA KELAS VIII-11  
SMP NEGERI 6 BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Exuperantia Maria Susilawati**  
Guru Matematika SMP Negeri 6 Balikpapan

**ABSTRAK**

*Rumusan Masalah dalam Penelitian ini, Apakah melalui metode latihan soal terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas 8-11 pada pokok bahasan garis singgung lingkaran di SMP Negeri 6 Balikpapan Tahun Ajaran 2018/2019? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pokok bahasan garis singgung lingkaran melalui metode latihan soal terbimbing. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Data diperoleh melalui observasi, pemberian tugas, dan tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui metode latihan soal terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 8-11 SMP Negeri 6 Balikpapan pada pokok bahasan garis singgung lingkaran. Ini terlihat dari peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Pada siklus I (68,18%), siklus II (79,01%), siklus III (86,36%). Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui metode latihan soal terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII -2 SMP Negeri 6 Balikpapan tahun pelajaran 2018/2019.*

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Metode Latihan Soal Terbimbing

**PENDAHULUAN**

Perkembangan emosi anak usia SMP antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Perkembangan-perkembangan dasar atau esensi dari lingkungan belajar-mengajar yang sehat adalah suasana belajar yang secara nyata dapat menumbuhkan munculnya perasaan yang terdapat antara siswa dan guru di dalam kelas. Perasaan-perasaan yang mendasari transaksi belajar mengajar tersebut tergantung pada peran guru dalam menciptakan situasi belajar yang kondusif dan sehat adalah situasi belajar yang dapat menumbuhkan perasaan dekat antara guru dan anak, merasa saling membutuhkan, saling menghargai, dan sebagainya.

Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa, sehingga siswa merasa bosan dan kurang minat

belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran. Juga mengupayakan siswa untuk memiliki hubungan yang erat dengan guru, dengan teman-temannya dan juga dengan lingkungan sekitarnya.

Rendahnya nilai matematika siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya motivasi belajar matematika siswa. Sebagian siswa masih menganggap bahwa matematika itu sulit dan tidak menyenangkan. Di samping itu juga dari faktor guru yang kurang bervariasi dalam menyajikan materi pelajaran matematika. Belum digunakannya metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan akan memicu siswa tidak menyukai matematika dan menganggap matematika sebagai "momok" yang tidak menyenangkan.

Salah satunya dengan menggunakan metode *latihan soal terbimbing*, yang menganjurkan kepada para pendidik untuk senantiasa melakukan latihan-latihan soal dalam pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena matematika identik dengan hitung-hitungan yang memerlukan banyak latihan agar mampu dan mengerti cara menyelesaikannya.

Demikian pula yang diharapkan dengan proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa di SMP Negeri 6 Balikpapan khususnya Siswa kelas 8-11, yang mana selama ini terdapat beberapa kendala atau masalah yaitu, siswa kurang fokus dalam proses belajar, motivasi belajar kurang, kurang perhatian disaat guru menyampaikan materi pelajaran, sehingga nilai yang diperoleh kurang mencapai yang diharapkan dalam hal ini adalah KKM. Sehingga peneliti sebagai guru matematika melakukan beberapa upaya yang diantaranya adalah memberikan latihan-latihan soal secara terbimbing agar siswa lebih menguasai soal-soal yang berkaitan dengan matematika, sehingga output dari belajar mengajar dari siswa dapat meningkat.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Belajar**

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya (Hamalik O, 2008).

Belajar bermakna (*meaningful learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep

atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan.

Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan.

### **Hasil Belajar Matematika**

Sumadi S (1991), mengemukakan hal-hal pokok dalam belajar adalah membawa perubahan, yang pada pokoknya didapat kecakapan baru sehingga menghasilkan sesuatu karena usaha. Menurut Slameto (1998), tes hasil adalah sekelompok pertanyaan berbentuk lisan maupun tulisan yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa. Menurut Herman H (2002), matematika dipandang sebagai struktur dari hubungan-hubungan, maka suatu simbol formal diperlukan untuk membantu memanipulasi aturan-aturan dengan operasi yang telah ditentukan sehingga dapat dibentuk konsep baru, karena adanya pemahaman konsep sebelumnya. Jadi dari ketiga pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah perubahan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar matematika yang menimbulkan nilai tertentu yang didapat dari hasil belajar dan diukur dengan rata-rata dari hasil tes yang diberikan.

### **Pengertian Metode Pembelajaran**

Seperti yang telah dikemukakan bahwa belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pengajaran. Mengajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru, dan belajar mengacu kepada apa yang dilakukan siswa. Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu manakala terjadi hubungan timbal balik (interaksi) antara guru dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung. Bentuk hubungan timbal balik tersebut yang disebut metode atau cara belajar mengajar, namun beberapa orang memberi batasan yang lebih luas khusus mengenai metode belajar mengajar (Suryobroto: 1996) menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran atau soal bagaimana tekniknya suatu bahan pelajaran diberikan disekolah. Wiryawan (2002) mengemukakan, "metode mengajar adalah cara yang digunakan guru dalam mengajarkan satuan atau unit materi pelajaran dengan memusatkan pada keseluruhan proses atau situasi belajar untuk mencapai tujuan".

Dari kedua pendapat tersebut, maka guru sebagai orang yang bertanggung jawab harus mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai hasil belajar semaksimal mungkin, dengan tidak mengesampingkan keterlibatan siswa untuk memproseskan cara perolehannya. Oleh karena itu guru harus mampu memiliki dan menetapkan metode mengajar yang paling efektif dan efisien sesuai dengan kondisi datau situasinya, dan kemudian menetapkan alat-alat atau sumber-

sumber yang diperlukan untuk memberikan kegiatan dan pengalaman belajar siswa yang akan mengajarkan materi pelajaran sesuai dengan tujuan interaksional.

### Latihan Soal Terbimbing

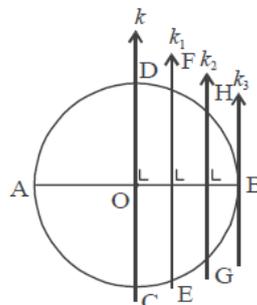
Menurut Djamarah (1994), latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, selain itu dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Biasanya setelah selesai materi yang diajarkan, guru memberikan latihan soal kepada siswa, yang dalam pelaksanaannya untuk menentukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dan siswa mendapat bimbingan dari guru, sehingga dalam menyelesaikan soal tersebut telah diberikan tahapan-tahapan penyelesaiannya. Dan juga guru memberikan bimbingan baik kelompok maupun individual dalam menjawab soal-soal yang diberikan (Simanjuntak, 2003). Sedangkan (Suryobroto, 1996), menjelaskan bahwa latihan soal dapat merangsang siswa untuk mengingat kembali cara pengerjaan suatu konsep dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalahnya dengan sikap yang logis, kritis, cermat, dan kreatif. Jadi jika orang berpikir tentang melatih keterampilan matematika, kebanyakan mereka memikirkan tentang latihan tertulis yang mempunyai sifat, yaitu jelas dan tepat; bervariasi; memasukkan aktivitas pemeliharaan dan perluasan; bervariasi dalam tingkat kesulitan; menskor sendiri atau mudah diskor; dan memuat aktivitas pengayaan.

Dari beberapa keterangan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud latihan soal terbimbing dalam penelitian ini adalah soal latihan yang diberikan kepada siswa, dalam pelaksanaannya pada setiap awal pokok pembahasan konsep yang hendak diberikan dijelaskan dengan contoh dan cara yang sederhana, kemudian setiap akhir sub pokok bahasan diberikan beberapa tugas dan bimbingan pelatihan yang bertujuan untuk merangsang siswa dalam mengingat kembali cara pengerjaan latihan soal tersebut dengan menggunakan konsep yang tepat dan akurat.

### Materi Garis Singgung Lingkaran

#### Mengenal Sifat-Sifat Garis Singgung Lingkaran

Untuk memahami pengertian garis singgung lingkaran, perhatikan Gambar di bawah.



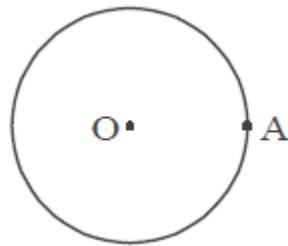
Lingkaran pusat di O dengan diameter AB tegak lurus dengan diameter CD (garis  $k$ ). Jika garis  $k$  digeser ke kanan sedikit demi sedikit sejajar  $k$  maka

- pada posisi  $k_1$  memotong lingkaran di dua titik (titik E dan F) dengan  $k_1 \perp OB$ .

- pada posisi  $k_2$  memotong lingkaran di dua titik (titik G dan H) dengan  $k_2 \perp OB$ .
- pada posisi  $k_3$  memotong lingkaran di satu titik, yaitu titik B (menyinggung lingkaran di B).

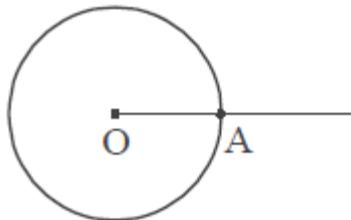
Selanjutnya, garis  $k_3$  disebut *garis singgung lingkaran*. *Garis singgung lingkaran* adalah garis yang memotong suatu lingkaran di satu titik dan berpotongan tegak lurus dengan jari-jari di titik singgungnya.

### Melukis dan Menentukan Panjang Garis Singgung Lingkaran

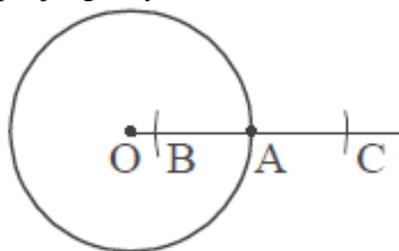


Salinlah gambar di atas. Kemudian lukislah garis singgung lingkaran yang melalui titik A pada lingkaran di samping. Untuk melukis garis singgung lingkaran yang melalui titik A, langkah-langkahnya sebagai berikut.

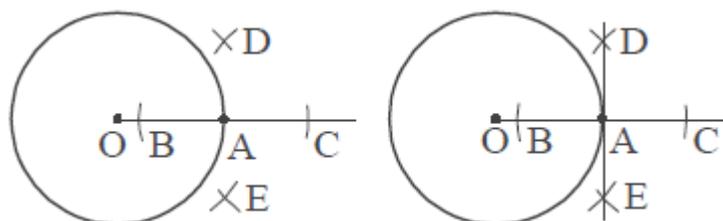
- Lukis jari-jari OA dan perpanjangannya.



- Lukis busur lingkaran berpusat di A sehingga memotong garis OA dan perpanjangannya di titik B dan C.

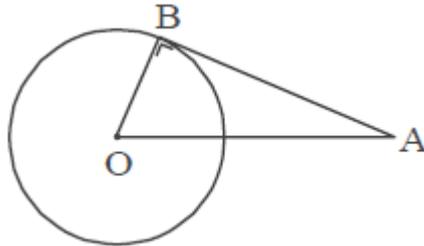


- Lukis busur lingkaran berpusat di titik B dan C sehingga saling berpotongan di titik D dan E. Hubungkan titik D dan E. Garis DE adalah garis singgung lingkaran di titik A.



Dari uraian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut. Melalui sebuah *titik pada lingkaran* hanya dapat dibuat *satu garis singgung* pada lingkaran tersebut.

### Menentukan Panjang Garis Singgung Lingkaran dari Satu Titik di Luar Lingkaran



Perhatikan uraian berikut.

Pada Gambar di atas, lingkaran berpusat di titik O dengan jari-jari OB dan  $OB \perp$  garis AB. Garis AB adalah garis singgung lingkaran melalui titik A di luar lingkaran. Perhatikan segitiga siku-siku ABO. Dengan teorema Pythagoras berlaku:

$$OB^2 + AB^2 = OA^2$$

$$AB^2 = OA^2 - OB^2$$

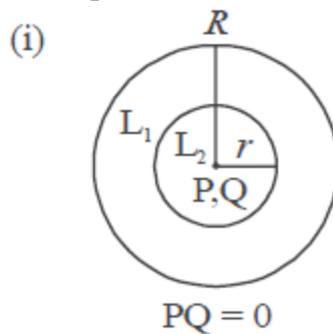
$$AB = \sqrt{OA^2 - OB^2}$$

Panjang garis singgung lingkaran (AB) =  $\sqrt{OA^2 - OB^2}$

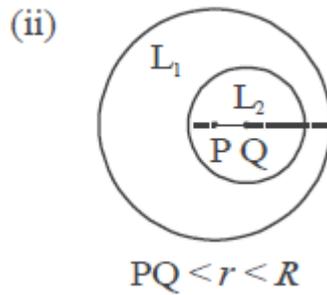
### Kedudukan Dua Lingkaran

Jika terdapat dua lingkaran masing-masing lingkaran  $L_1$  berpusat di P dengan jari-jari  $R$  dan lingkaran  $L_2$  berpusat di Q dengan jari-jari  $r$  di mana  $R > r$  maka terdapat beberapa kedudukan lingkaran sebagai berikut.

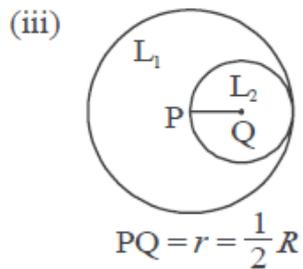
- a.  $L_2$  terletak di dalam  $L_1$  dengan P dan Q berimpit, sehingga panjang  $PQ = 0$ . Dalam hal ini dikatakan  $L_2$  terletak di dalam  $L_1$  dan *konsentris* (setitik pusat).



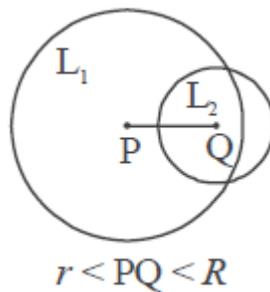
- b.  $L_2$  terletak di dalam  $L_1$  dan  $PQ < r < R$ . Dalam hal ini dikatakan  $L_2$  terletak di dalam  $L_1$  dan *tidak konsentris*.



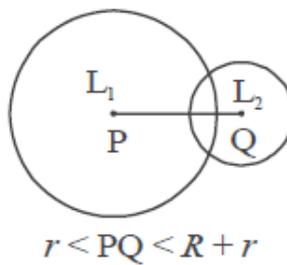
c.  $L_2$  terletak di dalam  $L_1$  dan  $PQ = r = \frac{1}{2}R$ , sehingga  $L_1$  dan  $L_2$  bersinggungan di dalam.



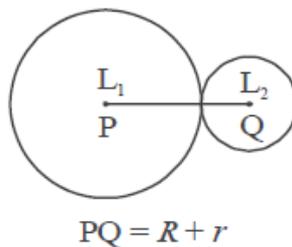
d.  $L_1$  berpotongan dengan  $L_2$  dan  $r < PQ < R$ .



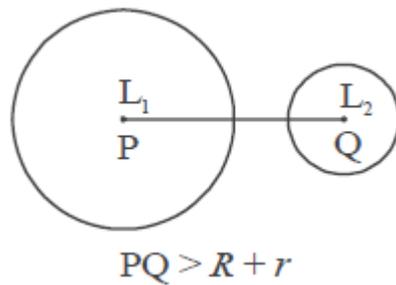
e.  $L_1$  berpotongan dengan  $L_2$  dan  $r < PQ < R + r$ .



f.  $L_1$  terletak di luar  $L_2$  dan  $PQ = R + r$ , sehingga  $L_1$  dan  $L_2$  bersinggungan di luar.



g.  $L_1$  terletak di luar  $L_2$  dan  $PQ > R + r$ , sehingga  $L_1$  dan  $L_2$  saling terpisah.



### Garis Singgung Persekutuan Dua Lingkaran

Langkah-langkah melukis garis singgung persekutuan dalam dua lingkaran sebagai berikut.

1. Lukis lingkaran  $L_1$  berpusat di titik  $P$  dengan jari-jari  $R$  dan lingkaran  $L_2$  berpusat di titik  $Q$  dengan jari-jari  $r$  ( $R > r$ ). Selanjutnya, hubungkan titik  $P$  dan  $Q$ .
2. Lukis busur lingkaran berpusat di titik  $P$  dan  $Q$  sehingga saling berpotongan di titik  $R$  dan  $S$ .
3. Hubungkan titik  $R$  dengan titik  $S$  sehingga memotong garis  $PQ$  di titik  $T$ .
4. Lukis busur lingkaran berpusat di titik  $T$  dan berjari-jari  $PT$ .
5. Lukis busur lingkaran pusat di titik  $P$ , jari-jari  $R + r$  sehingga memotong lingkaran berpusat titik  $T$  di titik  $U$  dan  $V$ .
6. Hubungkan titik  $P$  dan  $U$  sehingga memotong lingkaran  $L_1$  di titik  $A$ . Hubungkan pula titik  $P$  dan  $V$  sehingga memotong lingkaran  $L_1$  di titik  $C$ .
7. Lukis busur lingkaran pusat di titik  $A$ , jari-jari  $UQ$  sehingga memotong lingkaran  $L_2$  di titik  $B$ . Lukis pula busur lingkaran pusat di titik  $C$  jari-jari  $VQ$  sehingga memotong lingkaran  $L_2$  di titik  $D$ .
8. Hubungkan titik  $A$  dengan titik  $B$  dan titik  $C$  dengan titik  $D$ . Garis  $AB$  dan  $CD$  merupakan *garis singgung persekutuan* dalam lingkaran  $L_1$  dan  $L_2$ .

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh proses, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional (Tim Pelatihan DIKTI, 2006).

Kemmis dan Taggart (dalam Aqib, 2006) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang bersifat reflektif diri yang dilakukan oleh peserta-peserta tindakan dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik itu terhadap situasi tempat mereka melakukan praktik-praktik tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari 3 siklus . Dan secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 langkah utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

- a. Perencanaan. Pada fase perencanaan ini guru menyiapkan perangkat KBM yang diperlukan lembaran observasi serta alat peraga yang akan diperlukan.
- a. Pelaksanaan Tindakan (Action) yaitu melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan jadwal belajar mengajar.
- b. Observasi yaitu dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru mengobservasi keadaan siswa, sikap siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
- c. Refleksi yaitu guru merefleksi kembali dari hasil pengamatan atau hasil observasi tersebut kelebihan dan kekurangan pada siklus I. Dan kekurangan pada siklus I tersebut akan diperbaiki pada siklus ke II dan seterusnya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tugas, tes akhir siklus dan observasi. Tes hasil belajar akhir siklus I ditetapkan sebagai skor dasar. Tugas berupa, tugas individu dan tugas kelompok untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa pada setiap siklus. Tugas individu berupa tugas yang dikerjakan di rumah. Sedangkan tugas kelompok berupa lembar kegiatan siswa yang dikerjakan di kelas atau bisa juga berbentuk klipng. Tes hasil belajar tiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar tiap siklus. Bentuk soal pada tes yang diberikan kepada siswa adalah soal uraian. Observasi menggunakan tabel pedoman observasi untuk mengetahui tingkat aktivitas siswa dan aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data penelitian ini secara deskriptif yang artinya hanya memaparkan data yang diperoleh melalui observasi dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data tersebut ke dalam bentuk yang sederhana. Paparan data menggunakan rata-rata dan persentase ketuntasan.

### **Indikator Keberhasilan**

Indikator merupakan tolak ukur dalam menyatakan bahwa pembelajaran yang berlangsung selama penelitian berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, jika terjadi peningkatan rata-rata hasil tes untuk setiap putaran dari tingkat keberhasilan siswa dalam persen. Untuk mengetahui kriteria hasil belajar itu baik atau tidaknya pada tabel 1.

**Tabel 1.** Kriteria Hasil Belajar Siswa secara Kualitas dan Secara Kuantitas

Rata-rata nilai hasil belajar siswa (nilai Kuantitas)	Nilai Kualitas	
	Huruf	Kriteria
$79 < x \leq 100$	A	Sangat Baik
$69 < x \leq 79$	B	Baik
$59 < x \leq 69$	C	Cukup
$49 < x \leq 59$	D	Kurang
$0 < x \leq 49$	E	Sangat Kurang

Sumber: Depdiknas, (2004)

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Penelitian

#### Siklus I

##### Perencanaan

Sebelum memasuki proses belajar mengajar maka peneliti menyiapkan beberapa perangkat KBM yang diperlukan diantaranya RPP, Soal-soal,. Peneliti melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh bagian kurikulum Pelaksanaan Tindakan (Action)

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 18 dan 19 Februari 2019, masing-masing 2 jam pelajaran, Kelas 8-11 dengan jumlah 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Persentase ketuntasan belajar	68,18

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan Metode Latihan Soal Terbimbing diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 70,00 dan ketuntasan belajar mencapai 68,18% atau ada 26 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 68,18% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan Metode Latihan Soal Terbimbing.

##### Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
2. Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
3. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung

##### Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.

3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

## **Siklus II**

### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

### **Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 25, 26 Februari 2019, Kelas 8-11 dengan jumlah 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	77,73
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	28
3	Persentase ketuntasan belajar	79,01

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 77,73 dan ketuntasan belajar mencapai 79,01% atau ada 28 siswa dari 36 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan Metode Latihan Soal Terbimbing.

### **Refleksi**

1. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut.
2. Memotivasi siswa
3. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
4. Pengelolaan waktu

### **Revisi Rancangan**

1. Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:
2. Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
3. Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.

4. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
5. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
6. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

### **Siklus III**

#### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

#### **Tahap Kegiatan dan Pengamatan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2019 dan 5 Maret 2019 Kelas 8-11 dengan jumlah 36 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

**Tabel 4.** Rekapitulasi Hasil Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	82,73
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	30
3	Persentase ketuntasan belajar	86,36

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,73 dan dari 36 siswa telah tuntas sebanyak 30 siswa dan 6 siswa belum mencapai ketuntasan belajar, diberikan tugas untuk memperbaiki nilainya. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 86,36% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan Metode Latihan Soal Terbimbing sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Oleh karena itu tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan Metode Latihan Soal Terbimbing dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **PEMBAHASAN**

### **Ketuntasan Hasil Belajar Siswa**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Latihan Soal Terbimbing memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 68,18%, 79,01%, dan 86,36%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

### **Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan Metode Latihan Soal Terbimbing dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

### **Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Matematika dengan Materi Garis Singgung Lingkaran dengan penerapan Metode Latihan Soal Terbimbing yang paling dominan adalah, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan Metode Latihan Soal Terbimbing dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase Metode Latihan Soal Terbimbing siswa, untuk aktivitas di atas cukup besar.

## **KESIMPULAN**

1. Penerapan Metode Latihan Soal Terbimbing dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika.
2. Penerapan Metode Latihan Soal Terbimbing memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar Matematika Materi Garis Singgung Lingkaran siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,18%), siklus II (79,01%), siklus III (86,36%).
3. Penerapan Metode Latihan Soal Terbimbing dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
4. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
5. Penerapan Metode Latihan Soal Terbimbing mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto. 2005. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Djamarah,SB.1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Herman, H.2002. *Murid Belajar Mandiri*. Bandung: Remaja Karya.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maryanto, A. 1994. *Kurikulum Lintas Bidang Studi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Muhibbinsyah. 1995. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Jakarta: Kanisius.
- Nuharini, Dewi dan Tri Wahyuni. 2008. *Matematika Konsep dan Aplikasinya: untuk SMP/ MTs Kelas VIII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Prawiradilaga, D.S dan Siregar, E. 2004. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rahaju, Endah Budi, dkk. 2008. *Contextual Teaching and Learning Matematika: Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII Edisi 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan
- Rohani, A. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simanjuntak. 2003. *Metode mengajar Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 1998. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sumadi S. 1991. *Perubahan dalam Belajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Suryobroto. B. 1996. *Mengenal Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Bumi Baru.
- Wiryanawan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Uiversitas Terbuka.

# UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN KEKONGRUENAN DAN KESEBANGUNAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *THIK PAIR SHARE* (TPS) PADA SISWA KELAS IX

**Elperida Manur Sipangkar**  
Guru SMP Negeri 2 Long Ikis Kabupaten Paser

## ABSTRAK

*Pada pembelajaran matematika di SMPN 2 Long Ikis Kelas IX khususnya tentang Kekongruenan sebagian besar telah mencapai nilai KKM. Akan tetapi untuk Kesebangunan belum dipahami siswa, dengan melihat hasil ulangan hanya berkisar 45 % dari jumlah siswa saja yang dapat memahaminya. Berdasarkan hal tersebut, ada permasalahan yang perlu dijawab dalam kegiatan belajar mengajar dalam upaya peningkatan belajar siswa dengan penerapan pembelajaran kooperatif dengan model Think Pair Share (TPS) dan diikuti penelitian untuk menguji dampaknya terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IX semester genap di SMPN 2 Long Ikis Kabupaten Paser Tahun Pelajaran 2021/2022. Dari hasil analisa data Metode pembelajaran Kooperatif tipe TPS siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM bertambah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu peningkatan persentase ketuntasan hasil tes pengetahuan siklus I adalah 53% meningkat pada siklus II menjadi 73% dan terjadi pada siklus III menjadi 87%; peningkatan rata-rata hasil observasi dari dua pengamat pada siklus I adalah 70,42% meningkat menjadi 77,38% pada siklus II dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 85,41%; Persentase ketuntasan penilaian ketrampilan secara klasikal pada siklus I adalah 50% meningkat pada siklus II menjadi 73% dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 90% Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan pembelajaran Kooperatif tipe TPS dapat membekali siswa untuk mempelajari materi kekongruenan dan kesebangunan siswa kelas IX.*

**Kata Kunci:** *Think Pair Share (TPS), kekongruenan dan kesebangunan*

## PENDAHULUAN

Keberhasilan siswa mencapai prestasi yang baik pada pembelajaran matematika merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar matematika. Belajar matematika bukan hanya sekedar menghafal, bukan pula sekedar mengingat rumus-rumus tanpa mengetahui kapan pemakaiannya, tetapi membutuhkan pengertian, pemahaman terhadap suatu persoalan matematika serta kreatifitas siswa dalam mengkaitkan informasi baru dengan konsep yang telah dimilikinya. Pokok-pokok pemikiran inilah yang harus dikembangkan dalam penyelesaian kegiatan belajar matematika, supaya proses belajar bermakna dapat

terjadi dengan baik. Dalam pembelajaran matematika kita harus berusaha agar siswa lebih banyak memahami dan mengikuti pelajaran matematika dengan gembira. Jika pembelajaran dilakukan dengan baik dan menarik maka akan membantu meningkatkan hasil pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil ulangan harian siswa kelas IXA semester 2 tentang Kesebangunan dan Kekongruenan terlihat hanya 13 orang yang mendapat nilai di atas 70 dari 30 siswa atau sekitar 43% dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai KKM. Padahal untuk Kekongruenan dan Kesebangunan diharapkan 85% siswa dapat menguasainya.

Dengan demikian penerapan Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diharapkan dapat menguatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu penulis terdorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas tentang Upaya peningkatan prestasi belajar melalui Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas IXA SMPN 2 Long Ikis. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah guru memberikan persoalan yang berhubungan dengan pelajaran secara mandiri untuk beberapa saat, kemudian guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan persoalan tersebut. Pada langkah akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh siswa tentang hasil pekerjaan dan dilanjutkan secara bergantian dengan pasangan siswa yang lain.

Penelitian ini mengambil materi kekongruenan dan kesebangunan dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS karena seperti dikemukakan diatas bahwa pembelajaran kooperatif membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis, dan kemampuan membantu teman. Berdasarkan uraian diatas maka kami mengambil judul “Peningkatan Pemahaman kekongruenan dan kesebangunan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pare Share* (TPS) Siswa Kelas IX Semester Genap di SMPN 2 Long Ikis Tahun Pelajaran 2021/2022”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Long Ikis, yang pelaksanaannya dimulai 5 Januari 2022 sampai dengan 31 Maret 2022 yang melibatkan seorang guru matematika sebagai peneliti, 2 guru (teman sejawat) untuk membantu mengambil data sebagai observator dalam pelaksanaan penelitian. Adapun subyek penelitian adalah 30 siswa kelas IXA yang keadaan siswa dalam kelas tersebut heterogen.

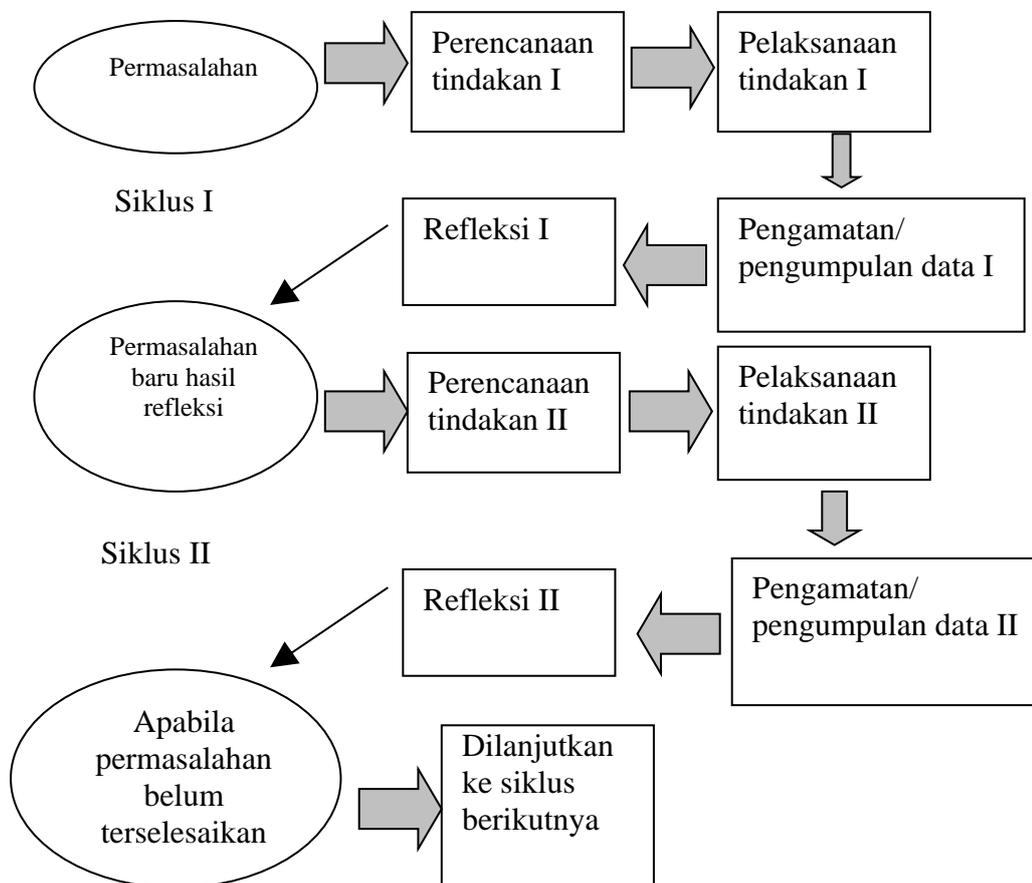
Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dengan rincian sebagai berikut: siklus I, dengan 3 x Tatap Muka (TM); siklus II dengan 2 x TM, siklus III dengan 2 x TM. Adapun materi yang dibahas dalam 3 siklus tersebut adalah:

1. Siklus I membahas materi: Mengidentifikasi dua benda kongruen atau tidak dan menemukan konsep dua bangun kongruen serta syarat dua bangun datar yang kongruen.
2. Siklus II membahas materi: Kesebangunan bangun datar, syarat dua bangun yang sebangun dan menentukan panjang sisi dan besar sudut yang belum diketahui dari dua bangun datar yang sebangun.

- Siklus III membahas materi: membahas dua segitiga yang sebangun dan menentukan perbandingan sisi serta menghitung panjangnya, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan kesebangunan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dilaksanakan di kelas, sehingga disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari 3 siklus masing-masing siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal ini sesuai pendapat Suharsimi Arikunto (2006) PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat bahasan utama kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.** Bagan Alur Penelitian

## ALAT PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini ada 3 kelompok data yang akan dievaluasi.

- Hasil tes akhir siklus untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa.
- Hasil observasi ada 2 sasaran:

- a. Siswa: Untuk mengetahui/melihat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi 5 aspek: perhatian/keseriusan, kerjasama, kecermatan, menghargai pendapat orang lain, keaktifan bertanya dan menjawab
  - b. Guru: Untuk mengetahui kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan skenario pembelajaran yang direncanakan di kelas.
3. Hasil angket yang diberikan siswa untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis.

## INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah

1. Tes hasil belajar: tes ini dilaksanakan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai operasi hitung bentuk Aljabar.
2. Lembar pengamatan Aktivitas Siswa: Pengamatan ini dilakukan oleh pengamat dan dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung. Alat yang digunakan adalah Lembar pengamatan siswa.

## TEKNIK ANALISIS DATA

1. Data dari instrument tes.  
Berdasarkan kurikulum pembelajaran SMPN 2 Long Ikis pada semester genap pelajaran matematika dianggap tuntas jika siswa mendapat nilai minimal 70. Dan suatu kelas dianggap tuntas jika dikelas tersebut minimal 85 % siswa yang tuntas. Adapun rumus dan kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:
  - a. Penilaian Pengetahuan
    - 1) Ketuntasan individu  $Nilai = \frac{Jumlah\ skor\ perolehan}{Skor\ maksimal} \times 100$
    - 2) Ketuntasan klasikal  $Nilai = \frac{Jumlah\ siswa\ yang\ tuntas}{Jumlah\ seluruh\ siswa} \times 100$
  - b. Penilaian Sikap  $Nilai = \frac{Jumlah\ skor\ perolehan}{Skor\ maksimal} \times 4$
  - c. Ketrampilan  $Nilai = \frac{Jumlah\ skor\ perolehan}{Skor\ maksimal} \times 100$
2. Data dari instrumen non tes yaitu Lembar pengamatan aktivitas siswa  
Hasil pengamatan aktivitas siswa dianalisis dengan menggunakan persentase (%) yaitu:

$$\% = \frac{\bar{x}}{\sum x}$$

$$\bar{x} = \frac{Jumlah\ hasil\ pengamatan}{Jumlah\ pengamat} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana:

% = Persentase pengamatan

$\bar{x}$  = Rata-rata.

$\sum x$  = Jumlah pengamatan

P1 = Pengamat 1

P2 = Pengamat 2

## HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Matematika pada umumnya dan Kekongruenan dan Kesebangunan khususnya. Dibawah ini dipaparkan analisis data tiap siklus.

### 1. Siklus I

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk Siklus I yang terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa, soal tes, dan mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar untuk siklus I dilaksanakan mulai minggu kedua bulan Januari 2022 tepatnya hari Rabu tanggal 12 Januari 2022, Rabu tanggal 19 Pebruari 2022 dan Rabu tanggal 26 Januari 2022 di kelas IX-A dengan jumlah siswa 30.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Tes Pengetahuan siklus I

No	Uraian	Hasil siklus I
1	Nilai rata-rata tes	71,72
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
3	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	14
4	Prosentase ketuntasan belajar	53%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan model TPS diperoleh nilai rata-rata 71,72% dan ketuntasan belajar mencapai 53% atau ada 16 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 43% padahal ketuntasan yang dikehendaki adalah 85%. Hal ini disebabkan karena banyak siswa yang merasa asing dengan model yang digunakan oleh guru.

#### c. Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan saat Kegiatan belajar mengajar berlangsung oleh peneliti dan dua pengamat. Alat yang digunakan adalah Lembar observasi aktivitas siswa dan Penilaian Ketrampilan siswa, yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa saat proses pembelajaran.

Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan dapat ditentukan sebagai berikut

**Tabel 2.** Kriteria Taraf Keberhasilan Tindakan Siswa

Tingkat Keberhasilan	Nilai Huruf
91%-100%	A
84%-90%	A-
77%-83%	B+
71%-76%	B
66%-70%	B-

61%-65%	C+
55%-60%	C
41%-54%	D
0%-40%	E

Sumber: Dokumentasi Guru Matematika SMPN 2 Long Ikis

Berikut ini dapat dilihat hasil rekapitulasi observasi dari pengamat I dan pengamat II pada siklus I

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa Siklus I

No.	Uraian	Nilai	
		Pengamat I	Pengamat II
1	Jumlah	2092	2133
2	Rata - Rata	69,73	71,10

Dari hasil data observasi pengamat 1 memberikan nilai rata-rata 69,73 sedangkan pengamat 2 memberikan nilai dengan rata-rata 71,10. Sehingga dengan demikian nilai rata-rata yang diperoleh adalah

$$\frac{79,59 + 76,55}{2} = 70,42.$$

Hal ini dapat diartikan berdasarkan hasil observasi kedua pengamat taraf keberhasilan kegiatan siswa termasuk dalam kategori B+. Pada tahap ini, selain mengamati tingkat keberhasilan siswa dalam hal keaktifan saat pembelajaran, peneliti juga mengamati kemampuan siswa dalam tingkat ketrampilannya dalam penguasaan atas pembelajaran yang telah diberikan. Adapun hasil rekapitulasinya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.** Rekapitulasi Hasil Penilaian Ketrampilan Siklus I

No	Uraian	Hasil siklus I
1	Rata-rata Penilaian	74,4
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
3	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	15
4	Persentase ketuntasan belajar	50%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa ketrampilan siswa dengan menerapkan pembelajaran dengan model TPS diperoleh rata-rata penilaian sebesar 74,4 dan ketuntasannya mencapai 50% atau ada 16 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 50% padahal ketuntasan yang dikehendaki adalah 85%.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS diperoleh nilai rata-rata hasil tes 1 siswa adalah 71,72 dan ketuntasan belajar mencapai 57% atau ada 17 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar, sedangkan untuk hasil penilaian ketrampilan diperoleh rata-rata penilaian 74,4 dengan ketuntasan 53 %.

Keseluruhan hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh

nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 57% untuk penilaian pengetahuan dan 63% untuk ketrampilan, sehingga masih jauh dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan kurang mengerti apa yang dimaksudkan dan apa yang digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS.

d. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa .
- 2) Guru kurang mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa
- 3) Guru kurang baik dalam pengolahan waktu
- 4) Siswa kurang antusias selama pembelajaran berlangsung

**2. Siklus II**

Siklus II juga terdiri dari 4 tahap yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk Siklus II yang terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa, soal tes, dan mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar untuk siklus II dilaksanakan mulai minggu I bulan Pebruari 2022 tepatnya hari Rabu tanggal 2 Pebruari 2022, Rabu tanggal 9 Pebruari 2022 di kelas IX-A dengan jumlah siswa 30. Adapun rekapitulasi dari tes kedua tersebut adalah seperti tertulis dalam table berikut ini:

**Tabel 5.** Rekapitulasi Hasil Tes Pengetahuan Siklus II

No	Uraian	Hasil siklus I
1	Nilai rata-rata tes	71,72
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	8
4	Prosentase ketuntasan belajar	73%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan model TPS diperoleh nilai rata-rata 71,72 dan ketuntasan belajar mencapai 73% atau ada 22 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 73% padahal ketuntasan yang dikehendaki adalah 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih kurang faham, merasa asing dengan model yang digunakan oleh guru.

d. Tahap Pengamatan

Berikut ini dapat dilihat hasil rekapitulasi observasi dari pengamat I dan pengamat II pada siklus II.

**Tabel 6.** Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa Siklus II

No.	Uraian	Nilai	
		Pengamat I	Pengamat II
1	Jumlah	2353	2290
2	Rata - Rata	78,43	76,33

Dari hasil data observasi pengamat 1 memberikan nilai rata-rata 78,43 sedangkan pengamat 2 memberikan nilai dengan rata-rata 76,33 Sehingga dengan demikian nilai rata-rata yang diperoleh adalah

$$\frac{79,59 + 76,55}{2} = 77,38.$$

Hal ini dapat diartikan berdasarkan hasil observasi kedua pengamat, taraf keberhasilan kegiatan siswa termasuk dalam kategori B+. Kekurangan yang dijumpai pada siklus kesatu akan menjadi catatan peneliti untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya yaitu kesebangunan dua bangun datar.

Pada tahap ini, selain mengamati tingkat keberhasilan siswa dalam hal keaktifan saat pembelajaran, peneliti juga mengamati kemampuan siswa dalam tingkat ketrampilannya dalam penguasaan atas pembelajaran yang telah diberikan. Adapun hasil rekapitulasinya adalah sebagai berikut:

**Tabel 7.** Rekapitulasi Hasil Penilaian Ketrampilan Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Rata-rata Penilaian	74,4
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	8
4	Persentase ketuntasan belajar	73%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa ketrampilan siswa dengan menerapkan pembelajaran dengan model TPS diperoleh rata-rata penilaian sebesar 74,4 dan ketuntasannya mencapai 70% atau ada 22 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 73% padahal ketuntasan yang dikehendaki adalah 85% namun sudah ada peningkatan dari siklus I sebanyak 27%.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS diperoleh nilai rata-rata hasil tes kedua siswa adalah 71,72 dan ketuntasan belajar mencapai 73% atau ada 22 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar, sedangkan untuk hasil penilaian ketrampilan diperoleh rata-rata penilaian 74,4 dengan ketuntasan 70 %.

Keseluruhan hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 73% untuk penilaian pengetahuan dan 73% untuk ketrampilan, sehingga masih jauh dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan kurang mengerti apa yang dimaksudkan dan apa yang digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe TPS. Sedangkan guru mengoptimalkan semua perencanaan yang telah dibuat.

e. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa .
- 2) Guru kurang mendiskusikan langkah-langkah kegiatan bersama siswa
- 3) Guru kurang baik dalam pengolahan waktu
- 4) Siswa kurang antusias selama pembelajaran berlangsung

**3. Siklus III**

Siklus III juga terdiri dari 4 tahap yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk Siklus II yang terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa, soal tes, dan mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar untuk siklus II dilaksanakan bulan Pebruari 2022 tepatnya hari Rabu tanggal 16 Pebruari 2022, Rabu tanggal 23 Pebruari 2022 di kelas IX-A dengan jumlah siswa 30. Adapun rekapitulasi dari tes kedua tersebut adalah seperti tertulis dalam tabel berikut.

**Tabel 8.** Rekapitulasi Hasil Tes Pengetahuan siklus III

No	Uraian	Hasil siklus II
1	Nilai rata-rata tes	82,07
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	26
3	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	4
4	Prosentase ketuntasan belajar	87%

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran dengan model TPS diperoleh nilai rata-rata 82,07 dan ketuntasan belajar mencapai 87% Atau ada 26 siswa dari 30 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebesar 87%, padahal ketuntasan yang dikehendaki adalah 85%. Adanya peningkatan hasil belajar ini karena siswa lebih aktif dalam belajar dan model pembelajaran tipe TPS sudah tidak asing lagi bagi siswa.

d. Pengamatan

Adapun hasil rekapitulasi dari pengamat I dan pengamat II dapat dilihat dalam table berikut sebagai berikut:

**Tabel 9.** Rekapitulasi Hasil Observasi Siswa Siklus III

No.	Uraian	Nilai	
		Pengamat I	Pengamat II
1	Jumlah	2586	2538
2	Rata - Rata	86,20	84,62

Dari hasil data observasi pada siklus kedua pengamat 1 memberikan nilai rata-rata 86,20, sedangkan pengamat 2 memberikan nilai dengan rata-

rata 84,62 Sehingga dengan demikian nilai rata-rata yang diperoleh adalah  $\frac{81,10+82,76}{2} = 85,41$ .

Hal ini dapat diartikan berdasarkan hasil observasi kedua pengamat taraf keberhasilan kegiatan siswa termasuk dalam kategori A. Dengan demikian pemahaman siswa mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat dalam nilai rata-rata pada siklus I adalah 70,42 dan siklus II adalah 77,38 menjadi 81.93 pada siklus ketiga.

Berikut ini hasil pengamatan peneliti untuk penilaian ketrampilan sebagai berikut:

**Tabel 10.** Rekapitulasi Hasil Penilaian Ketrampilan Siklus III

No	Uraian	Hasil siklus II
1	Rata-rata Penilaian	78,02
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	27
3	Jumlah siswa yang belum tuntas belajar	3
4	Persentase ketuntasan belajar	90%

Berdasarkan tabel diatas aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar pada siklus III mengalami peningkatan. Artinya dari semua aspek tidak ada yang mendapat kriteria kurang.

Pada siklus III secara garis besar dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan metode kooperatif tipe TPS sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan.

e. Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar.

Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua kegiatan pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar mengajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan

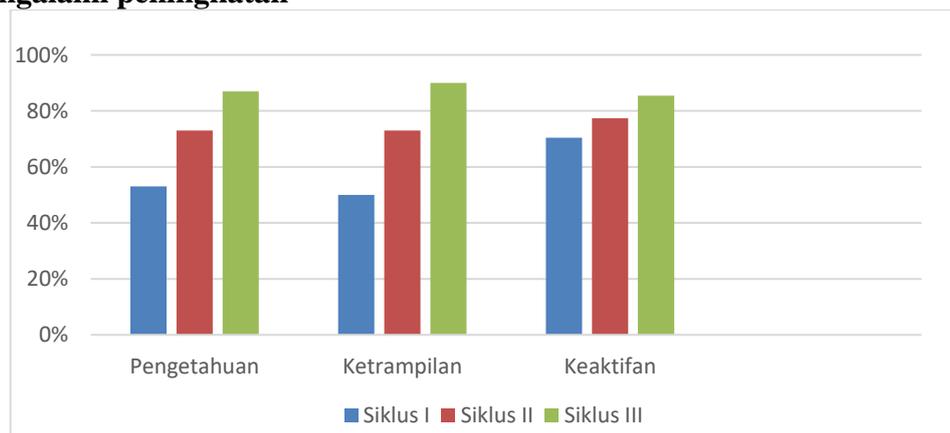
Pada siklus III guru sudah menerapkan pembelajaran dengan model TPS pada Kekongruenan dan Kesebangunan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pembelajaran dengan model TPS pada Kekongruenan dan kesebangunan dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa.

## PEMBAHASAN

### Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Kooperatif dengan model *Think Pair Share* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I ke siklus II dan siklus III) yaitu untuk penilaian pengetahuan siklus I sebesar 53% meningkat menjadi 73% pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 87% pada siklus III, untuk penilaian ketrampilan pada siklus I sebesar 50% menjadi 73% dan menjadi 90% pada siklus III, untuk hasil observasi dari dua pengamat didapatkan rata-rata pada siklus I sebesar 70,42 meningkat pada siklus II menjadi 77,38 dan menjadi 85,41 pada siklus III. Jadi pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

**Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif dengan model *Think Pair Share* setiap siklus mengalami peningkatan**



**Gambar 2.** Grafik Peningkatan Hasil Pengamatan Siklus I, Siklus II dan III

Hal ini tampak jelas pada grafik di atas bahwa dari segi pengetahuan, ketrampilan, maupun keaktifan pada siklus I meningkat pada siklus II dan meningkat lagi pada siklus III, sehingga memberi dampak positif terhadap prestasi belajar siswa dengan penerapan model *Think Pair Share* khususnya pada materi Kekongruenan dan Kesebangunan.

### Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Aktivitas siswa dalam pembelajaran Matematika dengan menggunakan model TPS meningkat. Ini terlihat dari pengamatan pada saat siswa berdiskusi baik antar siswa maupun antar siswa dengan guru pada tiap-tiap siklus mengalami peningkatan.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan model TPS pada kekongruenan dan kesebangunan dalam tiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus.

1. Aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan model TPS pada k dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam kegiatan pembelajaran, membimbing diskusi dan lain-lain.
2. Pembelajaran dengan menggunakan model TPS pada Kekongruenan dan Kesebangunan memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan ketuntasan belajar secara klasikal meningkat. Dan pada siklus III ini ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.
3. Hambatan-Hambatan dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Model *Think Pair Share* (TPS) pada Mata Pelajaran Matematika.

Ada beberapa hambatan yang ditemui peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* antara lain siswa belum terbiasa dengan belajar kelompok, hal ini disebabkan siswa terbiasa belajar secara individu dan untuk mengatasi hal ini peneliti selalu mengingatkan aturan-aturan dalam pembelajaran kooperatif model TPS dan menjelaskan keuntungan-keuntungan pembelajaran dengan model TPS. Hambatan lain yang muncul adalah waktu yang tersedia tidak sesuai dengan rencana pembelajaran semula, untuk mengatasi ini solusi yang ditempuh peneliti adalah dengan menyesuaikan dengan alokasi waktu yang disediakan sekolah. Tetapi untuk poin diskusi kelompok tetap mendapat prioritas terbesar. Dari sini akhirnya kendala kekurangan waktu bisa sedikit teratasi.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dalam tiga siklus dan berdasarkan hasil pengamatan, pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa terhadap Geometri khususnya Kekongruenan dan Kesebangunan dapat meningkat dengan menggunakan Model pembelajaran Kooperatif tipe TPS. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata siswa pada siklus I (71,72), pada siklus II (82,07) dan siklus III (84,54)
2. Dengan Model pembelajaran Kooperatif tipe TPS siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM menjadi bertambah. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I (57%) pada siklus II (73%) dan siklus III (87%). Penerapan pembelajaran Kooperatif tipe TPS dapat membekali siswa untuk mempelajari Matematika khususnya yang berhubungan dengan Kekongruenan dan Kesebangunan

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S, Suhardjono, Supardi. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- BNSP. 2013. *Permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdikbud

- Cholik, Sugiojo, 2013. *Matematika untuk SMP IX Kelas IX*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ibrahim, Muslimin dkk, 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa
- Kemdikbud. 2013. *Pengembangan Kurikulum 2013. Paparan Mendikbud dalam Sosialisasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.
- Sudjana, 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparni & Ibrahim. 2012. *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Suka press.
- Pitadjeng. 2006. *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.



**PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA MELALUI  
MEDIA LKS INDUKTIF PADA SISWA KELAS VII-2 SMP NEGERI 6  
BALIKPAPAN SEMESTER 1 TAHUN PEMBELAJARAN 2018-2019**

**Saroni**

Guru Matematika SMP Negeri 6 Balikpapan

**ABSTRAK**

*Prestasi belajar, yang merupakan hasil terukur dari hasil belajar siswa, mencerminkan tingkat penguasaan konsep dari materi yang dipelajari siswa. Semakin tinggi prestasi belajar tersebut, semakin tinggi pula konsep yang ia pelajari. Juga sebaliknya, semakin ia menguasai konsep, semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Prestasi belajar siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 6 Balikpapan, pada Semester 1 tahun pembelajaran 2018-2019 relatif rendah. Hal ini tampak dari hasil uji kompetensi yang telah dilakukan sebelumnya. Dari hasil uji kompetensi tersebut, 53% siswa nilainya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 72. Hanya 44,7% saja siswa yang tuntas belajar. Hal ini antara lain disebabkan media pembelajaran yang digunakan kurang tepat. Lembar Kerja Siswa (LKS) induktif memancing siswa untuk belajar melalui proses mengalami. Dengan belajar melalui proses mengalami untuk memperoleh pemahaman, anak akan lebih mendalam mempelajari yang ia pahami tersebut (Sudjana, 1994). Pada awal pelaksanaan penggunaan LKS Induktif (siklus 1), banyak siswa yang merasa bingung dalam melengkapi LKS, sehingga hasil belajar siswa belum optimal. Hal ini disebabkan karena tehnik penggunaan LKS yang kurang tepat. Kemudian diperbaharui pada siklus 2, siklus 3 sehingga pada akhirnya proses KBM berjalan optimal. Hal ini terbukti dari angket yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Siswa yang menguasai konsep setelah menggunakan LKS induktif meningkat 12,5%, yaitu dari 57,89% pada siklus 1 menjadi 73,68% pada siklus 3. Juga tampak dari peningkatan hasil post test yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Rata-rata nilai post test siklus 2 naik 2,01 poin dibandingkan dengan siklus 1, (dari 67,65 menjadi 69,66), sedangkan rata-rata nilai hasil post test siklus 3 naik 4,55 poin (dari 69,66 menjadi 74,21). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa menyelesaikan soal meningkat, yang mencerminkan adanya peningkatan pemahaman konsep, setelah siswa menggunakan LKS Induktif sebagai media pembelajaran.*

**Kata Kunci:** *Pemahaman Konsep Matematika, Media Pembelajaran, LKS Induktif*

## **PENDAHULUAN**

Pemahaman konsep merupakan salah satu dari tiga kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa SMP dalam pelajaran Matematika. Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat. Menguasai konsep merupakan modal awal bagi siswa untuk dapat menyelesaikan soal-soal dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran matematika secara umum yaitu agar siswa mampu menggunakan konsep-konsep yang ia pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu guru selalu berusaha menanamkan konsep-konsep matematika secara jelas kepada siswa.

Kenyataannya dari hasil tes awal yang telah dilakukan terhadap siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 6 Balikpapan, Semester 1 tahun pembelajaran 2018-2019, nilai yang diperoleh siswa dari aspek kognitif, khususnya pemahaman konsep, 56% siswa nilainya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 72. Hanya 44% saja siswa yang tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami konsep yang telah ia pelajari. Banyak siswa yang cenderung menghafalkan saja kaidah, teorema atau rumus yang ia terima, tanpa memahami konsep dasar dari kaidah, rumus maupun teorema tersebut, dan juga cenderung menghafalkan saja contoh penyelesaian soal yang diberikan guru, sehingga saat diadakan tes, dimana soalnya sedikit saja diubah dari contoh yang diberikan, siswa banyak yang mengalami kesulitan.

Salah satu upaya agar siswa lebih memahami konsep-konsep yang ia pelajari, peneliti menggunakan media LKS Induktif pada setiap kali pembelajaran. Dengan media LKS Induktif tersebut guru berusaha memperbaiki manajemen pembelajaran yang telah diterapkan sebelumnya. Diharapkan siswa lebih mudah memahami konsep yang ia pelajari sehingga secara luas prestasi belajar matematikanya akan meningkat.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Konsep Pada Matematika**

Konsep dalam matematika merupakan pengertian abstrak yang memungkinkan kita dapat mengklasifikasikan (mengelompokkan) obyek atau kejadian dan menerangkan apakah obyek atau kejadian itu adalah contoh atau bukan contoh dari suatu pengertian. Mempelajari konsep B yang berdasar pada konsep A, seseorang harus lebih dahulu memahami konsep A. Tidak mungkin ia dapat langsung melompat ke konsep B. Ini berarti mempelajari matematika haruslah bertahap dan berurutan serta mendasarkan pada pengalaman belajar yang lalu (Hudoyo, 1990:4). Seseorang yang dapat menghubungkan konsep yang satu dengan konsep yang lain atau merumuskan konsep-konsep tersebut dalam suatu rumusan, dapat dikatakan telah memahami konsep matematika.

Berdasar beberapa pendapat di atas, konsep merupakan pengertian dasar yang menggambarkan ciri khas dari suatu obyek (benda atau kejadian-kejadian tertentu). Salah satu tujuan pembelajaran matematika secara umum adalah agar siswa mampu memahami konsep-konsep yang ia pelajari, mampu menghubungkan suatu konsep

dengan konsep yang lain, kemudian mampu menggunakan konsep-konsep yang ia pelajari tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu guru selalu berusaha menanamkan konsep-konsep matematika secara jelas kepada siswa. Selain itu siswa juga harus aktif berusaha memahami konsep yang sedang ia pelajari. Sering terjadi guru menjelaskan suatu konsep secara panjang lebar, namun siswa memahami konsep yang diajarkan oleh guru secara berbeda, sehingga timbul salah konsep.

### **Pemahaman Konsep**

Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat.

Seorang siswa dikatakan telah memahami konsep yang ia pelajari jika ia dapat menjawab soal yang berkaitan dengan konsep tersebut dengan baik. Jadi tolok ukur siswa telah memahami konsep jika ia dapat menjawab soal-soal latihan yang diberikan dan mendapat nilai tinggi pada saat dilaksanakan uji kompetensi

### **Media LKS Induktif**

#### **Pengertian Media Belajar**

Sebelum kita membahas pengertian media belajar, kita harus membahas dahulu pengertian dari belajar itu sendiri. Beberapa pakar dalam bidang pendidikan telah mengartikan pengertian belajar, diantaranya adalah James O. Whittaker dalam Sunaryo (1989), belajar merupakan proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Lebih lanjut Nasution berpendapat bahwa belajar adalah perubahan yang menimbulkan kelakuan baru atau mengubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu menghadapi situasi-situasi hidupnya. Dengan belajar, seseorang akan lebih berpengalaman menghadapi masalah yang ia hadapi.

Belajar dalam pengertian belajar pada bidang pendidikan, merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk menguasai bahan pelajaran yang dipelajari di sekolah (Sudirman, 2001:88). Penguasaan materi pelajaran dimaksudkan agar siswa dapat menyerap ilmu pengetahuan dari pelajaran tersebut, dan dapat menerapkan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Atau paling tidak, dengan ilmu yang mereka pelajari tersebut, timbul perubahan daya nalar pada diri siswa.

Secara harafiah kata media memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. Association for Education and Communication (AECT) dalam Usman dan Asnawir (2002) mengatakan bahwa media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Istilah media sangat populer dalam bidang komunikasi karena proses belajar mengajar pada dasarnya juga proses komunikasi, media merupakan sarana yang dipergunakan oleh guru, selaku pemberi informasi, untuk menyampaikan informasi kepada siswa, selaku penerima informasi (Rahadi: 2003). Gagne dalam Rahadi (2002) mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang mereka untuk belajar.

Dari pengertian media dan belajar di atas, media belajar dapat diartikan sebagai sarana yang dipakai untuk menyampaikan informasi oleh guru dalam rangka proses perubahan pengetahuan, pemahaman, kemauan, ketrampilan dan

nilai-nilai (sikap) pada diri siswa. Dengan media tersebut diharapkan siswa lebih terangsang untuk memperoleh informasi dari guru.

### **LKS Induktif Sebagai Media Belajar**

Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan lembaran-lembaran berisi uraian terstruktur, dimana masih ada bagian-bagian tertentu dari uraian tersebut yang masih dikosongkan agar diisi oleh siswa. Pada lembar kerja tersebut siswa diharapkan dapat melengkapinya sampai tahap penyimpulan atau sampai tahap penemuan rumus. Lembar kerja siswa (LKS) sering juga disebut BKS (buku kerja siswa) karena lembar kerja tersebut telah dicetak sedemikian rupa menjadi sebuah buku kerja, sehingga sering disebut buku kerja siswa (BKS).

Lembar kerja siswa (LKS) induktif berarti lembar kerja yang disusun dengan mengutarakan contoh-contoh kongkrit lebih dahulu baru kemudian membuat aturan atau rumusan secara umum. Pada LKS induktif siswa diajak menemukan rumus secara umum melalui contoh-contoh fakta-fakta yang kongkrit (Karso,1993:46). Berbeda dengan LKS atau BKS yang sudah ada, yang cenderung memberikan rumusnya, kemudian siswa diminta menghitung besaran berdasarkan rumus yang sudah mereka hafalkan. Pada LKS induktif, siswa diharapkan dapat menemukan aturan atau rumus jika diberikan beberapa contoh konkretnya. Sebagai contoh untuk mempelajari himpunan, siswa tidak langsung disuruh menulis himpunan tetapi diberikan beberapa contoh himpunan yang berhubungan dengan objek-objek di dalam kelas, siswa diajak untuk menyebutkan himpunan yang berhubungan dengan objek-objek tersebut, misalnya himpunan siswa perempuan, himpunan siswa laki-laki, himpunan siswa yang ke sekolah naik sepeda.

### **Pengaruh Penggunaan LKS Induktif Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep**

Lembar Kerja Siswa (LKS) induktif memancing siswa untuk belajar melalui proses mengalami. Dengan belajar melalui proses mengalami untuk memperoleh pemahaman, anak akan lebih mendalam mempelajari yang ia pahami tersebut (Sudjana, 1994). Konsep-konsep, aturan maupun rumus yang dipelajari oleh siswa melalui LKS induktif, akan lebih mendalam dipahami oleh siswa, sehingga siswa tidak mudah lupa terhadap konsep, aturan maupun rumus tersebut. Hal ini berbeda jika siswa hanya menghafalkan saja konsep, aturan atau rumus tersebut. Selain mudah lupa, konsep dasar, aturan atau rums tersebut sering tidak ia ketahui. Siswa hanya hafal rumusnya saja.

Penggunaan LKS induktif sejalan dengan kurikulum yang sedang berlaku saat ini, dimana pendekatan yang digunakan adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Pada pendekatan CTL terdapat asas Inkuiri, dimana untuk setiap kegiatan belajar mengajar sebaiknya siswa diajak untuk menemukan rumus-rumus berdasar fakta atau konsep yang ia pelajari.

Rahadi (2003:16) mengemukakan bahwa pembelajaran menggunakan media bukan saja akan membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu siswa menyerap materi belajar lebih mendalam dan utuh. Selain itu informasi pelajaran yang disajikan dengan media yang tepat akan memberikan kesan yang mendalam sehingga materi tersebut lebih lama tersimpan pada diri siswa. Penggunaan LKS induktif sebagai media pembelajaran akan memancing siswa

berfikir lebih konkrit. Siswa kemudian akan terlatih berfikir dari hal konkrit kemudian secara umum dapat mengabstraksikannya. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Usman dan Asnawir (2002) media dapat menanamkan konsep yang benar dari hal-hal yang konkrit. LKS induktif sebagai salah satu media belajar akan mengarahkan siswa pada suatu konsep, aturan ataupun rumus berdasarkan hal-hal yang kongkrit, sehingga siswa akan yakin bahwa konsep, aturan ataupun rumus benar adanya dan telah terbukti dari hal konkrit yang ia pelajari.

## **METODE PENELITIAN**

### **Perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

1. Refleksi awal. Peneliti mengidentifikasi permasalahan penyebab rendahnya prestasi belajar siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 6 Balikpapan, Semester 1 tahun pembelajaran 2018-2019.
2. Peneliti merumuskan permasalahan secara operasional, relevan dengan merumuskan masalah penelitian.
3. Peneliti merumuskan hipotesis tindakan.
4. Menetapkan dan merumuskan rancangan tindakan, meliputi
5. Membicarakan rencana tindakan dengan kepala sekolah untuk persetujuan tehnik penggandaan LKS
6. Menetapkan indikator-indikator desain pembelajaran
7. Menyusun LKS sesuai dengan materi yang akan diajarkan
8. Memperbanyak LKS sesuai dengan yang dibutuhkan
9. Merencanakan strategi pelaksanaan penggunaan LKS induktif sebagai media pembelajaran. Tehnik pelaksanaan pada siklus 1 sebagai berikut.

### **Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan**

Guru selaku peneliti melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan desain pembelajaran yang telah direncanakan dengan tehnik penggunaan Lembar Kerja Siswa model Induktif sesuai dengan strategi yang telah direncanakan. Observer (pengamat), mengamati secara sistematis kegiatan guru maupun siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan pengamatan dilakukan secara komprehensif dengan mengacu pada pedoman pengamatan yang telah disusun. Guru melakukan test uji kompetensi setelah pelajaran berlangsung satu KD (Kompetensi Dasar).

### **Refleksi**

Peneliti dan observer mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan. Data kualitatif maupun data kuantitatif dianalisis dan disimpulkan perkembangannya. Hasil pengamatan dan kesimpulan tersebut dijadikan pijakan untuk mengambil langkah berikutnya.

### **Instrumen Penelitian**

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan 3 instrumen penelitian yaitu: 1. Catatan lapangan (catatan kejadian) 2. Berisi catatan-catatan tentang hal-hal yang terjadi saat tahap pelaksanaan dilakukan. Catatan kejadian ini dibuat baik oleh observer (pengamat), maupun oleh guru peneliti sendiri. 3. Lembar

penilaian skala sikap diisi oleh observer saat pelaksanaan tindakan. Sikap yang dinilai meliputi sikap siswa dan juga sikap guru saat berlangsungnya pelaksanaan tindakan.

### **Teknik Analisis Data**

1. Data kualitatif berupa catatan lapangan (catatan kejadian) dianalisa kemudian diupayakan solusinya.

2. Data kuantitatif berupa:

**Hasil penilaian skala sikap**, baik untuk siswa maupun untuk guru, diamati perkembangannya siklus demi siklus.

**Hasil Angket** yang dilaksanakan pada akhir siklus direkap hasilnya kemudian dianalisa banyaknya siswa yang menjawab ya, dihitung persentasenya dan dilihat perkembangannya siklus demi siklus.

**Hasil post test** dianalisis nilai rata-ratanya, persentase siswa yang tuntas maupun yang tidak tuntas.

Prestasi belajar yang menunjukkan penguasaan pemahaman konsep kelas tersebut meningkat jika perkembangan data kuantitatif meningkat pula siklus demi siklus.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Siklus 1**

Siklus 1 dilaksanakan mulai tanggal 4 September 2018 sampai dengan tanggal 8 September 2018 dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

#### **a. Perencanaan**

Hal-hal yang peneliti lakukan pada tahap perencanaan antara lain

- 1) Menyiapkan Rencana Pembelajaran.
- 2) Menyiapkan lembar kerja siswa model induktif
- 3) Menyusun strategi pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

Lembar kerja yang sudah disiapkan dibagikan kepada siswa, kemudian siswa diminta melengkapi isian yang terdapat pada LKS induktif tersebut kemudian menyelesaikan soal-soal latihan. Setelah selesai kemudian guru bersama-sama siswa membahas isian LKS dan soal-soal yang ada pada LKS tersebut.

- 4) Menyiapkan Instrumen penelitian meliputi lembar catatan kejadian, lembar pengamatan skala sikap, angket dan lembar analisa hasil post test.
- 5) Menghubungi pengamat dan membicarakan tehnik pengamatan
- 6) Evaluasi

#### **b. Pelaksanaan**

- 1) Pelaksanaan siklus 1 berlangsung selama 1 pekan (5 jam pelajaran), yang terbagi dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua waktunya 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Pada setiap pertemuan berlangsung dalam 3 tahapan, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Pada tahap pendahuluan peneliti memotivasi siswa tentang kegunaan materi yang akan dipelajari. Juga menjelaskan adanya guru lain pada kelas tersebut dalam rangka kegiatan penelitian.

- 2) Pada tahap berikutnya, yaitu tahapan inti, pada setiap kali pertemuan siswa diminta melengkapi isian pada lembar kerja yang telah disiapkan, dengan materi KD 3.5. Mengenali bentuk aljabar dan unsur-unsurnya, melakukan operasi pada bentuk aljabar. Setelah selesai, siswa mengerjakan soal-soal latihan berurutan konsep demi konsep. Kemudian guru bersama-sama siswa membahas isian yang telah dilengkapi oleh siswa tersebut, menegaskan kembali konsep, aturan atau rumus yang didapat siswa, baru kemudian membahas soal-soal latihan yang terdapat pada LKS Induktif tersebut. Jadi pada tahap inti tersebut siswa diminta melengkapi dahulu lembar kerja sampai dengan selesai, baru kemudian dibahas setelah siswa selesai melengkapi.
- 3) Pada setiap tahap penutup, guru mengajak siswa menyimak kesimpulan yang didapat, kemudian memberikan beberapa soal untuk dikerjakan di rumah.

### c. Pengamatan

Pada saat peneliti (guru) melaksanakan tindakan, pengamat melakukan pengamatan sesuai dengan prosedur pengamatan yang telah dibicarakan sebelumnya, meliputi mencatat hal-hal yang terjadi saat peneliti melaksanakan KBM pada catatan kejadian, mengisi daftar penilaian skala sikap yang sudah disiapkan.

Dari catatan kejadian didapat hal-hal sebagai berikut:

- 1) pada awal siklus 1, banyak siswa yang merasa canggung, karena kehadiran guru lain (pengamat) pada kelas tersebut. Rasa canggung tersebut berkurang setelah pertemuan kedua dan ketiga.
- 2) masih banyak siswa yang ragu-ragu saat mengisi Lembar Kerja
- 3) sebagian siswa melengkapi LKS dengan cara mencontek temannya.
- 4) tehnik pelaksanaan pengisian lembar kerja, dimana siswa diminta melengkapi LKS sampai dengan selesai baru dibahas, perlu dievaluasi.
- 5) sebagian siswa tidak membawa alat yang lengkap
- 6) suasana kelas kurang kondusif, banyak siswa yang ramai saat harus mengerjakan LKS

Pada akhir siklus 1, siswa diminta mengisi angket dan diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Banyaknya siswa yang merasa senang menggunakan LKS induktif 24 siswa, (63,16%).
- 2) Sebanyak 22 siswa (57,89%) menyatakan konsep yang ia pelajari benar-benar ia kuasai.
- 3) Sebanyak 18 siswa (47,37%) menyatakan tehnik penggunaan LKS sudah tepat.
- 4) Sebanyak 20 siswa (52,63%) menyatakan waktu yang tersedia untuk melengkapi LKS telah memadai.
- 5) Dari hasil post test yang dilaksanakan pada akhir siklus 1, didapat nilai sebagai berikut:
  - a) Rata-rata nilai post test adalah 67,65.
  - b) Sebanyak 19 siswa (50,00%) mendapat nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 72.

Dari hasil post test tersebut, rata-rata hasil post test masih rendah, demikian juga ketuntasan klasikalnya masih rendah, perlu ditingkatkan.

#### **d. Refleksi**

Dari pelaksanaan tindakan pada siklus 1, secara umum berjalan cukup baik, namun harus ditingkatkan pada siklus 2, dengan memperhatikan temuan-temuan yang terjadi pada siklus 1. Ada beberapa hal yang perlu diperbaharui atau ditingkatkan pada siklus 2, antara lain:

- 1) Tehnik pengisian LKS perlu diperbaharui. Hal ini didukung dengan hasil angket siklus 1, dimana *hanya* 47,37% siswa yang menyatakan tehnik penggunaan LKS sudah tepat.
- 2) Aktivitas siswa selama diberi kesempatan melengkapi LKS perlu ditingkatkan.
- 3) Distribusi alokasi waktunya perlu disempurnakan. Hal ini juga didukung oleh hasil angket dimana hanya 52,63% siswa yang menyatakan waktu yang tersedia cukup untuk melengkapi LKS.
- 4) Waktu yang disediakan untuk post test juga perlu disesuaikan dengan banyaknya soal, sehingga diharapkan rata-rata hasil post test meningkat.

## **2. Siklus 2**

Siklus 2 dilaksanakan mulai tanggal 18 September 2018 sampai dengan tanggal 22 September 2018, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

### **a. Perencanaan**

Agar siklus 2 berjalan lebih optimal, peneliti merencanakan perubahan tehnik penggunaan LKS, sesuai dengan hasil penelitian pada siklus 1, yaitu dengan cara siswa diminta melengkapi LKS sampai dengan satu konsep kemudian guru bersama-sama siswa membahas isian yang telah dilakukan siswa, baru kemudian siswa mengerjakan soal-soal latihan sesuai dengan konsep tersebut.

### **b. Pelaksanaan**

Pelaksanaan siklus 2 berlangsung selama 1 pekan (5 jam pelajaran), yang terbagi dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua waktunya 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Pada setiap pertemuan berlangsung dalam 3 tahapan, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Pada tahap pendahuluan peneliti bersama siswa membahas sekilas tentang PR yang diberikan, kemudian memotivasi siswa tentang kegunaan materi yang akan dipelajari.

Pada tahap inti, siswa diminta melengkapi LKS sampai dengan konsep 1, kemudian dibahas hasilnya. Kemudian siswa mengerjakan soal-soal latihan yang tersedia pada LKS tersebut. Soal latihan tersebut kemudian dibahas. Karena sebagian siswa masih kurang jelas tentang soal no 3 dari 4 soal yang terdapat pada konsep 1 LKS tersebut, guru memberi contoh soal lagi yang mirip dengan soal tersebut untuk dikerjakan oleh siswa kemudian dibahas. Setelah sebagian besar siswa merasa cukup jelas, kemudian siswa diminta melanjutkan melengkapi LKS sampai selesai konsep 2, kemudian pembahasan konsep 2, mengerjakan soal latihan, pembahasan latihan dan seterusnya, sampai dengan konsep 4, karena pada siklus 2 terdapat 4 konsep pokok yang harus dikuasai oleh siswa. Pada saat siswa melengkapi LKS,

peneliti meminta siswa untuk tidak mencontek teman dan berusaha mengerjakan sendiri LKSnya. Hal ini dilakukan agar siswa benar-benar dapat menemukan sendiri konsep yang sedang ia pelajari. Bagi siswa yang benar-benar tidak bisa melengkapi lembar kerja maupun mengerjakan soal latihan dapat bertanya kepada teman, namun juga harus tahu proses menuju konsep yang dipelajari. Tidak hanya mencontoh apa adanya. Peneliti juga berusaha membimbing siswa secara langsung (face to face) pada siswa yang kebingungan melengkapi LKSnya.

### c. Pengamatan

Dari catatan kejadian yang dilakukan oleh pengamat saat peneliti melaksanakan tindakan, didapat hal-hal sebagai berikut:

- 1) penggunaan waktu tidak sesuai dengan rencana, karena sebagian siswa terlalu lama menyelesaikan soal-soal latihan
- 2) soal latihan yang harus dikerjakan terlalu banyak
- 3) tehnik bimbingan langsung yang diberikan guru kepada siswa yang mengalami
- 4) kesulitan saat siswa melengkapi LKS maupun mengerjakan soal-soal latihan, kurang merata., perlu dievaluasi.
- 5) waktu untuk mengerjakan soal post test kurang

Pada akhir siklus 2, siswa diminta mengisi angket dan diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Banyaknya siswa yang merasa senang menggunakan LKS induktif 29 siswa, atau 76,31% dari keseluruhan siswa, meningkat 13,15% dibandingkan siklus 1.
- 2) Sebanyak 24 siswa (63,16%) menyatakan konsep yang ia pelajari benar-benar ia kuasai, meningkat 5,27% dibandingkan siklus 1.
- 3) Sebanyak 28 siswa (73,68%) menyatakan tehnik penggunaan LKS sudah tepat, meningkat 26,31% dibandingkan siklus 1.
- 4) Sebanyak 25 siswa (65,79%) menyatakan waktu yang tersedia untuk melengkapi LKS telah memadai, meningkat 13,16% dibandingkan siklus 1

Dari hasil post test yang dilaksanakan pada akhir siklus 2, didapat nilai sebagai berikut:

- 1) Rata-rata nilai post test adalah 69,66, meningkat 2,01 poin dibandingkan dengan siklus 1.
- 2) Sebanyak 22 siswa (57,89%) mendapat nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 72, mengalami peningkatan sebesar 7,89% dibandingkan dengan siklus 1.

### d. Refleksi

Berdasar pengamatan yang dilakukan pada siklus 2, pelaksanaan tindakan pada siklus 2 lebih baik dibandingkan dengan siklus 1, namun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan atau diperbaharui, yaitu:

- 1) Kecepatan siswa melengkapi isian pada LKS maupun saat mengerjakan soal-soal latihan perlu ditingkatkan.

- 2) Soal-soal latihan yang ada pada LKS tidak harus diselesaikan semua, dipilih soal yang relevan, agar waktu yang disediakan mencukupi.

### 3. Siklus 3

Siklus 3 dilaksanakan mulai tanggal 02 Oktober 2018 sampai dengan tanggal 06 Oktober 2018, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

#### a. Perencanaan

Hal-hal yang peneliti lakukan pada tahap ini antara lain:

- 1) mengedit kembali LKS induktif yang telah disusun, dengan menyesuaikan antara waktu yang tersedia dengan banyaknya soal latihan pada setiap konsep.
- 2) menyusun kembali soal post test, disesuaikan dengan waktu yang ada yaitu 20 menit.

#### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus 3 berlangsung selama 1 pekan (5 jam pelajaran), yang terbagi dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua waktunya 2 jam pelajaran (2 x 45 menit). Pada setiap pertemuan berlangsung dalam 3 tahapan, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Pada tahap pendahuluan peneliti bersama siswa membahas sekilas tentang PR yang diberikan, kemudian memotivasi siswa tentang kegunaan materi yang akan dipelajari.

Teknik pengisian LKS induktif pada siklus 3 sama dengan siklus 2, dimana siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan isian satu konsep kemudian pembahasan dilanjutkan mengerjakan soal latihan, kemudian pembahasan dan seterusnya. Pada saat siswa melengkapi LKS guru memberi kesempatan pada siswa untuk berdiskusi seperlunya jika mengalami kesulitan melengkapi LKS, maupun saat mengerjakan soal-soal latihan pada LKS tersebut. Agar waktu yang tersedia mencukupi guru hanya menunjuk 3 soal yang terdapat pada tiap-tiap konsep.

#### c. Pengamatan

Dari catatan kejadian didapat hal-hal sebagai berikut:

- 1) beberapa siswa yang sudah selesai melengkapi LKS maupun selesai mengerjakan soal latihan pada LKS jenuh menunggu temannya yang lain, yang belum selesai, perlu penanganan khusus agar lebih optimal
- 2) soal-soal latihan pada LKS bagi sebagian siswa relatif mudah, perlu ditambahkan soal alternatif yang lebih sulit
- 3) gambar-gambar yang ada LKS tercetak kurang jelas sehingga agak membingungkan bagi siswa

Dari angket yang dilakukan pada siklus 3, diperoleh data dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Banyaknya siswa yang merasa senang menggunakan LKS induktif 33 siswa, atau 86,84% dari keseluruhan siswa, naik 10,53% dibanding siklus 2.
- 2) Sebanyak 28 siswa (73,68%) menyatakan konsep yang ia pelajari benar-benar ia kuasai, naik 10,52% dari siklus 2.
- 3) Sebanyak 30 siswa (78,95%) menyatakan teknik penggunaan LKS sudah tepat, meningkat 5,27% dibandingkan siklus 2

- 4) Sebanyak 31 siswa (81,58%) menyatakan waktu yang tersedia untuk melengkapi LKS telah memadai, naik 15,79% dibandingkan siklus 2.

Dari hasil post test yang dilaksanakan pada akhir siklus 3, didapat nilai sebagai berikut:

- 1) Rata-rata nilai post test adalah 74,21, meningkat 4,55 poin dibandingkan dengan rata-rata post test siklus 2.
- 2) Sebanyak 28 siswa (73,68%) mendapat nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 72, meningkat 15,79% dibandingkan dengan siklus 2.

#### **d. Refleksi**

- 1) Pelaksanaan tindakan pada siklus 3 secara umum meningkat dibandingkan dengan siklus 2. namun perlu tindakan lebih lanjut pada siklus 4 agar hasilnya lebih optimal, dengan mempertimbangkan temuan yang terjadi pada siklus 3, antara lain:
- 2) soal-soal latihan yang terdapat pada LKS perlu disusun lebih variatif dari soal yang mudah sampai soal yang sulit
- 3) sebelum diperbanyak, sebaiknya LKS tersebut diedit lebih lanjut
- 4) konsep yang telah dipelajari perlu dijelaskan lebih lanjut agar siswa tidak mengalami kesulitan memahami konsep tersebut

### **PEMBAHASAN**

Pelaksanaan penelitian yang berlangsung dalam 3 siklus, yang terlaksana selama 4 minggu, berjalan meningkat siklus demi siklus. Hal tersebut tampak dari 4 instrumen yang sudah direncanakan, yaitu catatan kejadian, penilaian skala sikap, angket maupun post tes yang dilaksanakan pada akhir siklus.

Dari catatan kejadian yang dicatat oleh pengamat yang independent, tampak bahwa pada awal siklus 1 pelaksanaan tindakan sedikit mengalami kendala dimana banyak siswa yang mengalami kesulitan saat siswa melengkapi isian lembar kerja. Hal tersebut disebabkan tehnik penggunaan LKS induktif yang kurang tepat, dan kesulitan siswa melengkapi LKS tersebut berangsur-angsur berkurang pada siklus 2 dan 3 setelah tehnik pembahasan LKS tersebut diperbaharui. Semula pembahasan dilakukan setelah siswa selesai melengkapi dan sekaligus mengerjakan soal-soal latihan yang ada pada LKS tersebut, kemudian diubah dimana pembahasan dilakukan konsep demi konsep. Setelah siswa selesai menyelesaikan konsep pertama, dilakukan pembahasan, kemudian siswa mengerjakan soal-soal latihan, yang dilanjutkan dengan pembahasan soal tersebut, baru kemudian siswa melengkapi LKS untuk konsep kedua dan seterusnya. Untuk soal-soal latihan yang semula kurang terarah, siklus demi siklus diedit, sehingga lebih tepat sasaran sampai pada siklus 3, dimana pada setiap soal latihan diberikan soal-soal yang lebih variatif sehingga siswa yang pandai tidak harus terlalu lama menunggu temannya selesai mengerjakan soal yang ditunjuk untuk dikerjakan dari paket soal latihan pada LKS tersebut. Ia dapat mencoba mengerjakan soal-soal yang sulit yang tersedia pada LKS tersebut.

Dari pengamatan berdasarkan penilaian skala sikap, total skor siklus demi siklus meningkat. Hal tersebut tampak pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Penilaian Skala Sikap

Siklus ke	Total Skor Skala Sikap	
	Siswa	Guru
1	14	16
2	16	20
3	18	22

Dari rekapitulasi data pengamatan di atas, tampak bahwa total skor penilaian skala sikap untuk siswa mengalami peningkatan siklus demi siklus. Pada siklus 2, total skor penilaian skala sikap untuk siswa naik 2 point dibandingkan dengan siklus 1 dan pada siklus 3 mengalami peningkatan 2 point dibandingkan dengan siklus 2. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa meningkat siklus demi siklus yang secara umum dapat terlihat pada Grafik Penilaian Skala Sikap di bawah. Kemampuan siswa mengerjakan soal latihan meningkat siklus demi siklus. Antusiasme siswa, kerjasama antar siswa dan interaksi siswa dengan guru juga menunjukkan peningkatan setelah guru menggunakan media LKS induktif pada kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran dengan media yang tepat, selain akan membuat siswa semakin mudah memahami konsep yang ia pelajari, juga akan memancing daya kreasi dan menambah motivasi belajar siswa tersebut. Hal tersebut tampak dari hasil angket yang dilakukan pada setiap siklus yang tertuang pada rekapitulasi hasil angket sebagai berikut.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Angket

No.	Pernyataan	Prosentase siswa pada siklus		
		1	2	3
1.	Senang menggunakan LKS induktif	63,16	76,31	86,84
2.	Menguasai konsep dengan LKS induktif	57,89	63,16	73,68
3.	Tehnik penggunaan LKS sudah tepat	47,37	73,68	78,95
4.	Waktu yang tersedia memadai	52,63	65,79	81,58

Berdasarkan hasil post test pada akhir siklus, didapat data rekapitulasi hasil post test berikut ini:

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Post Test

Siklus ke	Rata-Rata	Belum Tuntas		Tuntas	
		Banyak Siswa	Prosentase	Banyak Siswa	Prosentase
1	67,65	19	50,00%	19	50,00%
2	69,66	16	42,11%	22	57,89%
3	74,21	10	26,32%	28	73,68%

Berdasar data-data di atas, pelaksanaan tindakan, yaitu penggunaan LKS sebagai media belajar matematika kelas VII-2 SMP Negeri 6 Balikpapan, Semester 1 tahun pembelajaran 2018-2019, dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap materi pembelajaran, dimana pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar dan motivasi belajar siswa.

## KESIMPULAN

Berdasar data hasil pengamatan dari siklus pertama sampai dengan siklus ketiga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan LKS Induktif sebagai media pembelajaran pada siswa Kelas VII-2 SMP Negeri 6 Balikpapan, Semester 1 tahun pembelajaran 2018-2019 dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep yang dipelajari. Peningkatan akan lebih optimal bila pelaksanaan penggunaan Lembar Kerja Siswa model induktif memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Soal-soal latihan yang terdapat pada LKS perlu disusun lebih variatif dari soal yang mudah sampai soal yang sulit
2. LKS akan menarik jika diberikan dalam bentuk lembaran-lembaran yang diberikan saat sebelum pelaksanaan KBM, LKS tidak dibendel menjadi sebuah buku.
3. agar siswa mudah mempelajari konsep yang dipelajari, setiap siswa sebaiknya memiliki buku penunjang yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hudoyo, Herman. 1990. *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta. Depdikbud.
- Karso, Drs. 1993. *Dasar-dasar Pendidikan MIPA*. Jakarta. Depdikbud.
- Maier, Hermann. 1995. *Kompendium Didaktik Matematika*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1990. *Didaktik Azas-azas Mengajar*. Bandung. Bumi Aksara.
- PUSKUR. 2011. *Pedoman Penilaian Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Rahadi, Aristo. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta. Depdiknas.
- Sudjana, Nana. 1994. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Jakarta. Sinar Baru.
- Sudirman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Gramedia.
- Sunaryo, Drs. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang. IKIP Malang.
- Usman, M. Basyiruddin. dan Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta. Delia Citra Utama.
- Van den Berg, Euwe. 1991. *Miskonsepsi dan Remediasi*. Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Winkel, W.S. 1999. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *LEARNING TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MENYIMAK BAHASA INGGRIS MATERI TEKS PROSEDUR KELAS XII-IPA-4 SMA NEGERI 2 TENGGARONG SEBERANG KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA TAHUN PELAJARAN 2022**

**Padma Kirti Virya Murti**

Guru Bahasa Inggris SMA Negeri 2 Tenggarong Seberang

**ABSTRAK**

*Tehnik yang bervariasi dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa diterapkan jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran cooperative learning bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran cooperative learning bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: 1) Apakah pembelajaran kooperatif model Learning Together berpengaruh terhadap hasil belajar Menyimak Bahasa Inggris materi teks Prosedur? 2) Seberapa tinggi tingkat penguasaan Menyimak Bahasa Inggris materi teks Prosedur dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Learning Together?. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas XII IPA 4 SMA Negeri 2 Tenggarong Seberang Tahun Pelajaran 2022. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (43,75%), siklus II (78,13%), siklus III (93,75%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode kooperatif model Learning Together dapat berpengaruh positif terhadap motivasi hasil belajar Menyimak materi teks prosedur Siswa kelas XII-IPA-4 SMA Negeri 2 Tenggarong Seberang Tahun Pelajaran 2022, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative keterampilan Bahasa Inggris.*

**Kata Kunci:** *Hasil Belajar Siswa, Menyimak Bahasa Inggris di SMA, Model Pembelajaran Cooperative Learning Together*

## PENDAHULUAN

Dalam Bahasa Inggris juga terdapat empat keterampilan berbahasa seperti layaknya bahasa Indonesia. Keterampilan tersebut meliputi *listening* (Listening (menyimak)), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca) and *writing* (menulis). *Listening* adalah salah satu kemampuan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Ini merupakan sebuah aktivitas dimana para siswa dituntut untuk mengerti dan ambil bagian didalamnya. (Petty dan Jensen, 2001: 181).

Myers dan Myers (2005: 43), *listening* tidak hanya mendengarkan namun juga termasuk menambah dimensi pemahaman, memberi perhatian lebih, menganalisa, dan mengevaluasi pesan lisan, dan dimungkinkan untuk bereaksi berdasarkan apa yang didengar. Sehingga, bisa dikatakan bahwa *listening* jauh dari kata pasif. *Listening* merupakan kegiatan aktif yang membutuhkan sebuah pemahaman tinggi tentang apa yang didengar, melibatkan pengalaman dan pengetahuan si pendengar. Proses standarisasi dari keterampilan berbahasa tidak mungkin akan berdiri sendiri, pastinya akan terkait dengan proses penguasaan bahasa lainnya, seperti *Grammar/Structure* dan *Reading*.

Pada abad 21 ini, kita perlu menelaah kembali praktik-praktik pembelajaran di sekolah-sekolah. Peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan akan didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang

pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasaan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 2010), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kekhawatiran bahwa semangat siswa dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, siswa bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem akuntabilitas individu. Siswa tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap siswa akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran terstruktur dan pemberian balikan terhadap hasil belajar siswa dengan mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Learning Together* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Menyimak Bahasa Inggris Materi Teks Prosedur Siswa Kelas XII- IPA -4 SMA N 2 Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun pelajaran 2022”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hasil Belajar Bahasa Inggris**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif Bahasa Inggris yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut: a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif *learning together*. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran bahasa Inggris.

### **Pengajaran Kooperatif**

Pengajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar (Houlobec, 2001).

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang histories, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat *silih asah* (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa.

Perbedaan antar manusia yang tidak terkelola secara baik dapat menimbulkan ketersinggungan dan kesalahpahaman antar sesamanya. Solusinya adalah saling tenggang rasa melalui pembelajaran kooperatif yakni pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (2000:78) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata”.

### **Unsur Dasar Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: “1) saling ketergantungan positif; 2) interaksi tatap muka; 3) akuntabilitas individual, dan 4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan” (Abdurrahman & Bintoro, 2000:78-79).

### **Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif menuntut guru untuk berperan relatif berbeda dari pembelajaran tradisional. Berbagai peran guru dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

1. Merumuskan tujuan pembelajaran. Ada dua tujuan pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh guru, tujuan akademik (*academic objectives*) dan tujuan keterampilan bekerja sama (*collaborative skill objectives*). Tujuan akademik dirumuskan sesuai dengan taraf perkembangan siswa dan analisis tugas atau analisis konsep. Tujuan keterampilan bekerja sama meliputi keterampilan memimpin, berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik.
2. Menentukan jumlah anggota dalam kelompok belajar. Jumlah anggota dalam tiap kelompok belajar tidak boleh terlalu besar, biasanya 2 hingga 6 siswa. Ad
3. faktor yang menentukan jumlah anggota tiap kelompok belajar. Ketiga faktor tersebut adalah: 1) taraf kemampuan siswa; 2) ketersediaan bahan; dan 3) ketersediaan waktu. Jumlah anggota kelompok belajar hendaknya kecil agar tiap siswa aktif menjalin kerjasama menyelesaikan tugas.

Ada 4 pertanyaan yang hendaknya dijawab oleh guru saat akan menempatkan siswa dalam kelompok. Keempat pertanyaan tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut: 1. Pengelompokkan siswa secara homogen atau heterogen? Sebaiknya heterogen. Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama, (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya. 2. Bagaimana menempatkan siswa dalam kelompok? Ada dua jenis kelompok belajar kooperatif, yaitu (1) yang berorientasi bukan pada tugas (*non-task-oriented*), dan (2) yang berorientasi pada tugas (*task oriented*). Kelompok belajar kooperatif yang berorientasi bukan pada tugas tidak menuntut adanya pembagian tugas untuk tiap anggota kelompok. Kelompok belajar semacam ini tampak seperti pada saat siswa mengerjakan soal-soal Bahasa Inggris berbentuk prosedur penyelesaian dan mencocokkan pendapatnya. Kelompok belajar yang berorientasi pada tugas menekankan adanya pembagian tugas yang jelas bagi semua anggota kelompok.

Kelompok belajar semacam ini tampak seperti pada saat siswa melakukan kunjungan ke kebun binatang sehingga harus disusun oleh panitia untuk menentukan siapa yang menjadi ketua, sekretaris, bendahara, seksi transportasi, seksi konsumsi, dan sebagainya. Siswa yang baru mengenal belajar kooperatif dapat ditempatkan dalam kelompok belajar yang berorientasi pada tugas, dari jenis tugas yang sederhana hingga yang kompleks. Sehingga siswa bebas memilih teman atau ditentukan oleh guru. Kebebasan memilih teman sering menyebabkan kelompok belajar menjadi homogen sehingga tujuan belajar kooperatif tidak tercapai. Anggota tiap kelompok belajar hendaknya ditentukan secara acak oleh guru. Ada 3 teknik untuk menentukan anggota kelompok secara acak yang dapat digunakan oleh guru. Ketiga teknik tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. Berdasarkan metode sosiometri. Melalui metode sosiometri guru dapat menentukan siswa yang tergolong disukai oleh banyak teman (bintang kelas) hingga yang paling tidak disukai atau tidak memiliki teman (terisolasi). Jadi guru menyusun kelompok-kelompok belajar yang di dalam tiap kelompok ada siswa yang tergolong banyak teman, yang tergolong biasa, dan yang terisolasi. dan berdasarkan kesamaan nomor. Jika jumlah siswa dalam kelas terdiri atas 30 siswa dan guru ingin membentuk 10 kelompok belajar yang dari 1 hingga 10. Selanjutnya, para siswa yang bernomor sama dikelompokkan sehingga terbentuklah 10 kelompok siswa dengan masing-masing beranggotakan 3 orang siswa yang memiliki karakteristik heterogen. Selanjutnya menggunakan teknik acak berstrata.

Para siswa dalam kelas lebih dahulu dikelompokkan secara homogen atas dasar jenis kelamin dan atas dasar kemampuannya (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya. Setelah itu, secara acak siswa diambil dari kelompok homogen tersebut dan dimasukkan ke dalam sejumlah kelompok-kelompok belajar yang heterogen. Maka dari itu tempat duduk siswa hendaknya disusun agar tiap kelompok dapat saling bertatap muka tetapi cukup terpisah antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Susunan tempat duduk dapat dalam bentuk lingkaran atau berhadap-hadapan. Merancang bahan untuk meningkatkan saling ketergantungan positif.

Cara menyusun bahan ajar dan penggunaannya dalam suatu kegiatan pembelajaran dapat menentukan tidak hanya efektivitas pencapaian tujuan belajar siswa. Bahan ajar hendaknya dibagikan kepada semua siswa agar mereka dapat berpartisipasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika kelompok belajar telah memiliki cukup pengalaman, guru tidak perlu membagikan bahan ajar dengan berbagai petunjuk khusus. Jika kelompok belajar belum banyak pengalaman atau masih baru, guru perlu memberi tahu para siswa bahwa mereka harus bekerja sama, bukan bekerja sendiri-sendiri. Ada 3 macam cara untuk meningkatkan saling ketergantungan positif. Ketiga macam cara tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut. 1. Saling ketergantungan bahan. Tiap kelompok hanya diberi satu bahan ajar dan kelompok harus bekerja sama untuk mempelajarinya. 2. Saling ketergantungan informasi. Tiap anggota kelompok diberi bahan ajar yang berbeda untuk selanjutnya disatukan untuk disintesis. Bahan ajar juga dapat disajikan dalam bentuk "*Jigsaw Puzzle*" sehingga dengan demikian tiap siswa memiliki bagian dari bahan yang diperlukan untuk melengkapi atau menyelesaikan tugas. 3. Saling ketergantungan menghadapi lawan dari luar. Bahan

ajar disusun dalam suatu bentuk pertandingan antar kelompok yang memiliki kekuatan keseimbangan sebagai dasar untuk meningkatkan saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Keseimbangan kekuatan antar kelompok perlu diperhatikan karena pertandingan antar kelompok yang memiliki kekuatan seimbang atau memiliki peluang untuk kalah atau menang yang sama dapat meningkatkan motivasi belajar.

Menentukan peran siswa untuk menunjang saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif dapat diciptakan melalui pembagian tugas kepada tiap anggota kelompok dan mereka bekerja untuk saling melengkapi. Dalam mata pelajaran IPA misalnya, seorang anggota kelompok diberi tugas sebagai peneliti, yang lainnya sebagai penyimpul, yang lainnya lagi sebagai penulis, yang lainnya lagi sebagai pemberi semangat, dan ada pula yang menjadi pengawas terjalinya kerja sama. Penugasan untuk memerankan suatu fungsi semacam itu merupakan metode yang efektif untuk melatih keterampilan menjalin kerja sama. Menjelaskan tugas akademik.

Ada beberapa aspek yang perlu disadari oleh para guru dalam menjelaskan tugas akademik kepada para siswa. Menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan dan keharusan bekerja sama. Menjelaskan tujuan dan keharusan bekerja sama kepada para siswa dilakukan dengan contoh sebagai berikut. Dengan meminta kepada kelompok untuk menghasilkan suatu karya atau produk tertentu. Dan menyediakan hadiah bagi kelompok. Di samping itu untuk Menyusun akuntabilitas individual. Menyusun kerja sama antar kelompok. Hasil positif yang ditemukan dalam suatu kelompok belajar kooperatif dapat diperluas ke seluruh kelas dengan menciptakan kerja sama antar kelompok. Nilai tambahan dapat diberikan jika seluruh siswa di dalam kelas meraih standar mutu yang tinggi. Jika suatu kelompok telah menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, para anggotanya dapat diminta untuk membantu kelompok-kelompok lain yang belum selesai. Upaya semacam ini memungkinkan terciptanya suasana kehidupan kelas yang sehat, yang memungkinkan semua potensi siswa berkembang optimal dan terintegrasi. Perlu sekali menjelaskan kriteria keberhasilan. Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bertolak dari penilaian acuan patokan (*criterion referenced*). Pada awal kegiatan belajar guru hendaknya menerangkan secara jelas kepada siswa mengenai bagaimana pekerjaan mereka akan dinilai. Menjelaskan perilaku siswa yang diharapkan. Perkataan kerja sama atau gotong royong sering memiliki konotasi dan penggunaan yang bermacam-macam.

Oleh karena itu, guru perlu mendefinisikan perkatann kerja sama tersebut secara operasional dalam bentuk berbagai perilaku tersebut antara lain dapat dikemukakan dengan kata-kata seperti “Tetaplah berada dalam kelompokmu”, “Berbicaralah pelan-pelan”, Berbicaralah menurut giliran,” dan sebagainya. Jika kelompok mulai berfungsi secara efektif, perilaku yang diharapkan dapat mencakup hal-hal sebagai berikut. 1. Tiap anggota kelompok menjelaskan bagaimana memperoleh jawaban. 2. Meminta kepada tiap anggota kelompok untuk mengaitkan pelajaran baru dengan yang telah dipelajari sebelumnya. 3. Memeriksa untuk meyakinkan bahwa semua anggota kelompok memahami bahan yang dipelajari dan menyetujui jawaban-jawabannya. 4. Mendorong semua anggota kelompok agar berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas. 5. Memantau perilaku siswa. Setelah

semua kelompok mulai bekerja, guru harus menggunakan sebagian besar waktunya untuk memantau kegiatan siswa. Tujuan pemantauan, guru harus menjelaskan pelajaran, mengulang prosedur atau strategi untuk menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengajarkan keterampilan menyelesaikan tugas kalau perlu. 6. Memberikan bantuan kepada siswa dalam penyelesaian tugas. Pada saat melakukan pemantauan, guru harus menjelaskan pelajaran, mengulang prosedur atau strategi untuk menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengajarkan keterampilan menyelesaikan tugas kalau perlu. 7. Melakukan intervensi untuk mengajarkan keterampilan bekerja sama. Pada saat memantau kelompok-kelompok yang sedang belajar, guru kadang-kadang menemukan siswa yang tidak memiliki keterampilan untuk menjalin kerja sama yang cukup dan adanya kelompok yang memiliki masalah dalam menjalin kerja sama.

Dalam kondisi semacam itu, guru perlu memberikan nasihat agar siswa dapat bekerja efektif. Menutup pelajaran. Pada saat pelajaran berakhir, guru perlu meringkas pokok-pokok pelajaran, meminta kepada siswa untuk mengemukakan ide atau contoh, dan menjawab pertanyaan dan hasil belajar mereka. Menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar siswa. Guru menilai kualitas pekerjaan atau hasil belajar para siswa berdasarkan penilaian acuan patokan. Para anggota kelompok hendaknya juga diminta untuk memberikan umpan balik mengenai kualitas pekerjaan dan hasil belajar mereka. Menilai kualitas kerja sama antar anggota kelompok. Pentingnya untuk membahas kualitas kerja sama antar anggota kelompok pada hari itu. Pembicaraan dengan para siswa dilakukan untuk mengetahui apa yang telah dilakukan dengan baik dan apa yang masih perlu ditingkatkan pada hari berikutnya .

### **Listening (Menyimak)**

Pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik diperlukan penguasaan keterampilan berbahasa yang mencakup 4 (empat) aspek, yaitu mendengarkan/ Listening (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis. Tanpa mengesampingkan peranan dan fungsi aspek yang lain, mendengarkan (Listening/ menyimak) merupakan aspek keterampilan berbahasa yang potensial dalam penyerapan informasi dan pemahaman beragam wacana lisan.

Tarigan (1994:187) menyebutkan manfaat menyimak atau mendengarkan diklasifikasikan menjadi tiga hal utama, yaitu (1) untuk menikmati, (2) meningkatkan pemahaman, dan (3) menilai hal yang disimak. Menyimak dapat digunakan sebagai sarana menikmati bahan simakan. Penyimak setelah melakukan kegiatan menyimak dapat memperoleh informasi, mencerna informasi tersebut dalam otak, memberi makna pada hal yang disimak dan tahap selanjutnya dapat merasakan keindahan dari hal yang disimaknya. Menyimak untuk menikmati merupakan menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap suatu materi yang diperdengarkan. Menyimak yang bertujuan untuk menikmati biasanya berhubungan dengan bidang seni atau artistika, misalnya kegiatan mendengarkan lagu, pembacaan puisi, pembacaan dongeng, pertunjukan seni tari, pagelaran tari, dan pementasan drama.

Renandya (2012) yang melakukan penelitian mengenai kendala yang mempengaruhi kegiatan menyimak yang dimuat dalam jurnal English Language

Teaching World Online dengan judul “Five Reasons Why Listening Strategy Instruction Might Not Work With Lower Proficiency Learners”. Hasil penelitian tersebut, antara lain: (1) masih sedikit yang meneliti keterampilan menyimak. Sehingga kajian mengenai keterampilan menyimak masih kurang, terlebih dalam penggunaan strategi dalam menyimak apakah dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa; (2) pengajar tidak benar-benar menguasai strategi yang akan diterapkan untuk siswa. Pada kenyataannya yang terjadi di kelas tidak sesuai dengan apa yang ada pada teori. Oleh karena itu pengajar harus fleksibel dalam menggunakan strategi menyimak; (3) penggunaan bahasa yang digunakan pengajar dan pandangan siswa terhadap strategi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kadang tidak sama. Hal ini diakibatkan karena pengetahuan bahasa yang dikuasai berbeda antara pengajar dan siswa. Jadi, bahasa yang digunakan pengajar dalam kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa; (4) terlalu fokus terhadap strategi yang digunakan, padahal belum tentu setiap siswa paham dengan strategi yang digunakan.

#### **Model LT (*Learning Together*)**

Para siswa dikelompokkan ke dalam tim dengan empat sampai lima orang per tim dan heterogen kemampuannya. Para siswa bekerja sebagai suatu kelompok untuk menyelesaikan sebuah produk kelompok, berbagai gagasan, dan membantu satu sama lain dengan jawaban, dan meminta bantuan dari teman yang lain sebelum bertanya kepada guru, dan si guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan kinerja kelompok.

## **METODE PENELITIAN**

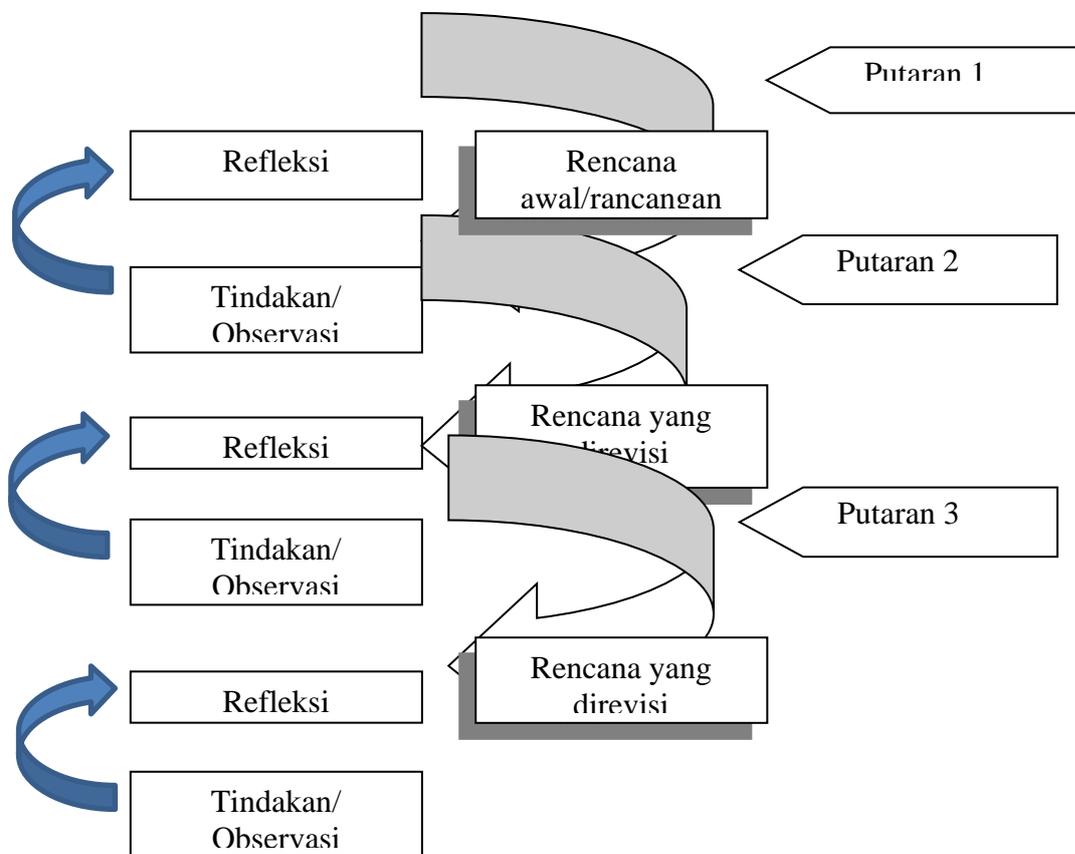
### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (Mukhlis, 2000: 5).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Bagan Alur PTK

Penjelasan alur di atas adalah: 1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran model *Learning Together*. 1. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. 2. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2 dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: 1) Silabus; 2) RPP; 3) Lembar Kegiatan Siswa 4. Tes formatif. Tes ini disusun berdasarkan tujuan

pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep Bahasa Inggris. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan guru (objektif). Sebelumnya soal-soal ini berjumlah 46 soal yang telah diujicoba, kemudian penulis mengadakan analisis butir soal tes yang telah diuji validitas dan reliabilitas pada tiap soal. Analisis ini digunakan untuk memilih soal yang baik dan memenuhi syarat digunakan untuk mengambil data. Langkah-langkah analisis butir soal adalah sebagai berikut:

### 1. Validitas Tes

Validitas butir soal atau validitas item digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan masing-masing butir soal. Sehingga dapat ditentukan butir soal yang gagal dan yang diterima. Tingkat kevalidan ini dapat dihitung dengan korelasi Product Moment:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2001: 72)

Dengan:  $r_{xy}$  : Koefisien korelasi product moment  
 $N$  : Jumlah peserta tes  
 $\sum Y$  : Jumlah skor total  
 $\sum X$  : Jumlah skor butir soal  
 $\sum X^2$  : Jumlah kuadrat skor butir soal  
 $\sum XY$  : Jumlah hasil kali skor butir soal

### 2. Reliabilitas

Reliabilitas butir soal dalam penelitian ini menggunakan rumus belah dua sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2r_{1/2|1/2}}{(1 + r_{1/2|1/2})}$$

(Suharsimi Arikunto, 2001:93)

Dengan:  $r_{11}$  : Koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan  
 $r_{1/2|1/2}$  : Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Kriteria reliabilitas tes jika harga  $r_{11}$  dari perhitungan lebih besar dari harga  $r$  pada tabel product moment maka tes tersebut reliabel.

### 3. Taraf Kesukaran

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal adalah indeks kesukaran. Rumus yang digunakan untuk menentukan taraf kesukaran adalah:

$$P = \frac{B}{J_s}$$

(Suharsimi Arikunto, 2001:208)

Dengan:  $P$  : Indeks kesukaran  
 $B$  : Banyak siswa yang menjawab soal dengan benar  
 $J_s$  : Jumlah seluruh siswa peserta tes

Kriteria untuk menentukan indeks kesukaran soal adalah sebagai berikut:

- Soal dengan  $P = 0,000$  sampai  $0,300$  adalah sukar

- Soal dengan P = 0,301 sampai 0,700 adalah sedang
- Soal dengan P = 0,701 sampai 1,000 adalah mudah

### Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar aktif, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

### Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :  $\bar{X}$  = Nilai rata-rata  
 $\sum X$  = Jumlah semua nilai siswa  
 $\sum N$  = Jumlah siswa

2. Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013, yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Data Penelitian Persiklus

#### Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

### Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 02 Agustus 2022 di Kelas XII –IPA-4 SMA Negeri 2 Tenggara Seberang dengan jumlah siswa 32 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus 1, 2 dan 3 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	62,97
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	18
3	Persentase ketuntasan belajar	43,75

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Learning Together* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 62,97 dan ketuntasan belajar mencapai 43,75% atau ada 18 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 43,75% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

**Tabel 2.** Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,78
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	8
3	Persentase ketuntasan belajar	78,13

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 70,78 dan ketuntasan belajar mencapai 78,13% atau ada 26 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa membantu siswa yang kurang mampu dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Disamping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam proses belajar mengajar.

**Tabel 3.** Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,44
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	30
3	Persentase ketuntasan belajar	93,50

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 78,44 dan dari 32 siswa yang telah tuntas sebanyak 30 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai

sebesar 93,75% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggung jawab kelompok dari siswa yang lebih mampu untuk mengajari temannya kurang mampu.

#### Analisis Hasil Kegiatan

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 menunjukkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.** Analisis Hasil Tes Pelajaran Menyimak Materi Teks Prosedur dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Together* Sebelum dan Sesudah diberi Tindakan

No.	Nama	Skor sebelum Tindakan Siklus 1	Skor setelah Tindakan 1 Siklus 2	Skor setelah Tindakan 2 Siklus 3
1	Aldy Wijaya	60	60	75
2	Alfiah Lindar Ayu	50	70	70
3	Anisa	75	85	85
4	Anisa Ainur	70	70	70
5	Arung Samudera	50	55	75
6	Barri Jacobson	60	70	75
7	Brigita Julianti	75	85	90
8	Danang Bayu Hidayat	60	85	85
9	Dea Kent Pitaloka	60	80	80
10	Indra Gunawan	50	70	70
11	I Wayan Feri W	60	70	80
12	Khusnul Khotimah	80	80	85
13	Lilis Tiana	50	50	55
14	Liya Mulya Sari	70	70	80
15	M. Firza Rifai	80	80	90
16	M. Rizky Firmansyah	70	70	80
17	M. Soleh	50	70	70
18	Nurul Ikhlas	60	70	70
19	Pingkan Permatasari	60	60	80
20	Putri Cahya R.	75	75	85
21	Rangga Al Fendra	50	50	70
22	Revaldo Dimas P	70	70	90
23	Ridho Miftahul Huda	50	80	85
24	Salsabila Putri S	70	70	75
25	Selamat Oka R	60	60	80
26	Sidik Hendiarto	75	75	85
27	Shania Silviana Putri	50	80	90
28	Tutik Ambar Wati	55	60	60
29	Wahyu Febrianto	50	80	90
30	Yemima Melinda M	70	75	75
31	Yuni Nur Auliya A	80	80	90

32	Zaky Ramadhan	70	60	70
Jumlah Total		2015	2265	2510
Skor Maksimum Individu		100	100	100
Skor Maksimum Kelas		3200	3200	3200

### Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian pemahaman belajar siswa sebelum diberi tindakan

$$\frac{2015}{3200} \times 100\% = 62,97 \%$$

2. Pencapaian pemahaman belajar siswa setelah diberi tindakan pengelompokan siswa berdasarkan nomor panggilan (acak berdasarkan tempat duduk)

$$\frac{2265}{3200} \times 100\% = 70,78 \%$$

3. Pencapaian pemahaman belajar siswa setelah diberi tindakan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademik

$$\frac{2510}{3200} \times 100\% = 78,44 \%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa

1. Terjadi peningkatan pemahaman belajar setelah diberi tindakan yaitu 62,97 % menjadi 70,78 % ada kenaikan sebesar = 7,81 %.
2. Dari sebelum tindakan untuk materi menyimak (siklus 1) dan setelah tindakan sampai dengan (siklus 2) 62,97 % menjadi 70,78 %, dan dari (siklus 2) ke (siklus 3) juga ada peningkatan sebanyak 78,44 % - 70,78% = 7,66 %.
3. Rata-rata siswa sebelum diberi tindakan 43,75 % (siklus I) naik 78,13 % siklus II, dan siklus III meningkat menjadi 93,75 %.

### PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil belajar Siswa Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model *Learning Together* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 43,75%, 78,13%, dan 93,75%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai, yakni kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kooperatif model *Learning Together* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Ini adalah Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan pembelajaran kooperatif model *Learning Together* yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa

aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *Learning Together* dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan materi yang tidak dimengerti siswa, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Pembelajaran kooperatif model *Learning Together* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menyimak Bahasa Inggris Materi Teks Prosedur kelas XII-IPA-4 SMA Negeri 2 yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (43,75%, %), siklus II (78,13%), siklus III (93,75%). 2. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Learning Together* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar menyimak bahasa Inggris materi teks prosedur siswa kelas XII IPA 4, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model *Learning Together* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar Listening/Menyimak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Penilaian Program Pendidikan*. Proyek Pengembangan LPTK Depdikbud. Dirjen Dikti.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Dayan, Anto. 1972. *Pengantar Metode Statistik Deskriptif*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.

- Djamarah. Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yoyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan. J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah PanitianPelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Mursell, James (-). *Succesfull Teaching* (terjemahan). Bandung: Jemmars.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Petty, Walter, T and Jensen, M. 2001. *Developing Children's Language*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Renandya, Willy A. 2012. "Five Reason Why Listening Strategy Instruction Might Not Work With Lower Proficiency Learners". *English Language Teaching World Online, Vol.3*.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Setiawan DJ, Otong. 2011. *1700 Bank Soal Bahasa Inggris SMA/MA*. Bandung: CV.Yrama Widya.
- Slameto, 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suryosubroto, b. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Teknik Pengajaran Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wetherington. H.C. and W.H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung: Jemmars.

# PENGGUNAAN PUZZLE SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA

**Julinah**  
**SMA Negeri 3 Samarinda**

## ABSTRAK

*Model pembelajaran interaktif merupakan tantangan terbesar bagi seorang guru. Pemilihan media pembelajaran menentukan hasil dan tujuan belajar yang akan dicapai oleh peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan puzzle sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa pada materi Iman Kepada Malaikat Allah SWT dan Hidup Bermartabat dengan Berpakaian Muslim. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Samarinda pada siswa kelas X MIPA 4 tahun pembelajaran 2021/2022. Penelitian ini bersifat kuantitatif yang mana pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi partisipatif, wawancara secara mendalam, dokumentasi dan tes obyektif. Analisis data meliputi analisis deskriptif kualitatif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan siswa meliputi; a) Aspek partisipasi siswa lebih aktif secara keseluruhan. b) Hasil belajar siswa setiap siklus meningkat, fakta; pada pra siklus rerata sebesar 55,87 pada siklus I rerata sebesar 71,87 dan pada siklus II rerata sebesar 81,75. c) Aspek minat dan perhatian, sebagian besar siswa memiliki motivasi yang baik sebanyak 18 siswa (56%). Dapat disimpulkan model pembelajaran dengan menggunakan puzzle sebagai media pembelajaran efektif dalam meningkatkan hasil dan motivasi belajar siswa.*

**Kata Kunci :** *Puzzle , Media Pembelajaran, Motivasi, Hasil Belajar*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama untuk membuka masa depan yang cerah. Pendidikan adalah interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subyek didik dengan kewibawaan pendidik untuk menghadapi lingkungan dalam mengalami perubahan yang semakin pesat. Guru memiliki peran penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu membuat perencanaan secara seksama dan mengelola proses belajar mengajar yang memberikan motivasi kepada siswa. Menurut DR. C Asri Budiningsih dalam bukunya Belajar dan Pembelajaran “Keaktifan siswa menjadi unsur amat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Aktivitas mandiri adalah jaminan untuk mencapai hasil yang sejati”.

Seorang guru yang mencintai profesinya, selalu berfikir mencari cara bagaimana materi pelajaran dalam proses belajar mengajar bisa tersaji dengan baik. Pemikiran itu diambil dengan mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari strategi, metode maupun alat media pembelajaran yang digunakan. Setiap materi dikemas sedemikian rupa untuk bisa tersaji dengan beragam metode/model pembelajaran sehingga selalu tercipta suasana belajar baru. Pertimbangan media pembelajaranpun tak lepas dari pengamatan untuk membangun kreatifitas peserta didik. Dan yang terpenting siswa bisa belajar dalam situasi rasa senang dan tidak merasa tertekan.

Puzzle sebagai sebuah media pembelajaran bisa dijadikan alternatif pilihan. Dimana guru bisa menggunakan media tersebut untuk menyajikan pembelajaran di kelas agar lebih rileks dan menyenangkan. Untuk membuat teka-teki silang secara manual terasa cukup sulit dan lama. Dengan menggunakan Puzzle Maker sebagai media pembuatan Teka-Teki Silang, Labirin dan Mencari Kata akan lebih mudah dan cepat dengan model yang beragam walaupun pertanyaan yang diberikan sama. Sehingga kemandirian siswa akan teruji. Karena gambar yang mereka kerjakan satu sama lain berbeda.

Terlebih pada suasana pandemi dimana protokol kesehatan harus tetap dijalankan sesuai aturan. Penggunaan metode diskusi kelompok tidaklah mungkin diterapkan dengan kondisi sekarang ini, sehingga diperlukan metode/model pembelajaran yang tepat. Siswa harus tetap aktif dan berkontribusi pada proses pembelajaran namun protokol kesehatan juga tetap berjalan. Dengan model pembelajaran permainan menggunakan Puzzle nampak siswa asyik disibukkan sendiri untuk menemukan jawaban yang diharapkan. Mereka tidak bertanya/berdiskusi dengan temannya, namun sibuk mencari jawaban dengan membuka buku pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan HP-nya untuk mencari sumber belajar di internet. Terlebih jadwal jam pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti hampir selalu ditempatkan pada jam-jam terakhir. Termasuk di kelas X MIPA-4 yakni jam ke 5 dan 6, sehingga memerlukan strategi untuk bisa diserap secara maksimal. Penggunaan media Puzzle diharapkan mampu memberikan solusi untuk mengatasi rasa ngantuk, jenuh dan lelah karena energinya sudah terpakai pada jam-jam pelajaran sebelumnya.

Penggunaan teka-teki silang, labirin dan mencari kata sebagai produk puzzle maker diharapkan dapat membantu siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar, tanpa harus merasa bosan, tertantang berkompetisi dengan siswa lain serta memacu semangat belajar. Peserta didik bisa belajar sambil menikmati sebuah permainan untuk menghilangkan rasa jenuh, ngantuk dan lelah. Karena ada rasa penasaran untuk bisa menyelesaikan sebuah permainan. Ada tantangan ketika temannya sudah menemukan jawaban dan memacu semangat belajar Sehingga konsep belajar bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Puzzle**

Puzzle adalah permainan yang menyusun suatu gambar atau benda yang telah dipecah didalam beberapa bagian". Cara memainkan puzzle adalah memisahkan kepingan-kepingan yang dipisahkan lalu digabungkan kembali dan terbentuk

sebuah gambar”. Puzzle juga dapat diartikan sebagai alat permainan edukatif yang bisa digunakan oleh anak untuk belajar”. Puzzle merupakan permainan yang dapat digunakan melatih konsentrasi dan meningkatkan daya ingat anak”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa puzzle merupakan alat permainan edukatif.

Untuk membuat permainan edukatif sekarang sudah ada sebuah aplikasi /web yang bisa digunakan untuk guru, siswa dan orang tua yakni *Puzzle Maker*. Sebagai sebuah aplikasi, *Puzzle Maker* bisa membantu kita untuk membuat *puzzle* dengan mudah. Kita tinggal mengklik situsnya, yakni <https://puzzlemaker.discoveryeducation.com> maka nanti akan terbuka berbagai macam pilihan puzzle sesuai yang kita inginkan. Ada sepuluh macam puzzle yang tersedia pada aplikasi tersebut yakni ;*Word Search Puzzle, Criss Cross Puzzle, Double Puzzles, Fallen Phrase Puzzle, Math Squares, Maze Puzzle, Letter Tile Puzzle, Cryptogram, Number Blocks Puzzle Dan Hidden Message Puzzle.*

### **Motivasi**

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai (Sadirman, 1986: 75).

Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Motivasi yang lebih baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan usaha yang tekun yang didasari adanya motivasi akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Motivasi dalam belajar sangat penting artinya untuk mencapai sebuah tujuan motivasi siswa dalam belajar perlu dibangun agar hasilnya maksimal.

Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu motivasi yang dipengaruhi oleh dalam diri siswa (Motivasi Intrinsik) dan faktor dari luar (Motivasi Ektrinsik). Motivasi intrinsik adalah dorongan atau keinginan yang timbul untuk melakukan aktivitas belajardi dalam diri siswa. Di dalam Selama proses belajar siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatannya yang tekun dalam melaksanakan tugas (*Homework*) belajar karena merasa butuh dan dapat mencapai tujuan belajar yang sebenarnya, bukan hanya keinginan mendapatkan pujian, hadiah dari guru. Motivasi belajar yang dikatakan ektrinsik apabila siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Mengembangkan motivasi secara ektrinsik yang berasal dari luar dapat berupa dorongan dari guru, lingkungan, dan peran orang tua.

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan menyebutkan, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana,2010: 2), sedangkan pendapat lain menambahkan bahwa hasil belajar menunjuk kepada prestasi belajar, dan prestasi belajar merupakan indikator dan derajat adanya perubahan tingkah laku peserta didik (Oemar Hamalik ,2011: 30). Dengan demikian hasil belajar adalah hasil ulangan harian atau tes yang dilakukan setelah peserta didik selesai mengikuti proses belajar-mengajar terhadap kompetensi dasar yang dikaji atau dipelajari.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada minggu ke dua di bulan Januari, tepatnya tanggal 14 Januari sampai dengan 11 Februari 2022. Subyek penelitian yaitu siswa kelas X MIPA-4 SMA Negeri 3 Samarinda Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa 33 orang. Dari 33 siswa, terdiri dari 32 siswa yang beragama Islam dan 1 orang yang beragama Kristen. Sehingga yang dijadikan subyek penelitian hanya siswa yang beragama Islam terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan, jumlah keseluruhan adalah berjumlah 32 orang. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah penggunaan media Puzzle. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik Analisa data dimulai dengan meneliti data yang tersedia dari berbagai sumber; angket, wawancara, observasi dan lembar pengamatan yang telah dicatat, dilaporkan serta didokumentasikan, termasuk tes dan daftar nilai.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Perbandingan Keaktifan Belajar, Hasil Belajar dan Motivasi Siswa Menggunakan Puzzle Selama Siklus I dan Siklus II

Kriteria	Siklus I	Siklus II
Keaktifan Belajar Siswa	41-60%	60-80%
Hasil Belajar Siswa	71,87	81,75
Motivasi Belajar Siswa	51,4%	88%

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa ada peningkatan hasil belajar dari 32 siswa mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas yang tadinya nilai di Siklus 1 sebesar 71,87 menjadi 81,75. Selain itu pada keaktifan belajar siswa pada siklus 1 sebesar 41-60% meningkat di siklus II menjadi 60-80%. Motivasi Belajar siswa pada siklus I sebesar 51,4% meningkat di siklus II menjadi 88%.

## PEMBAHASAN

### Keaktifan Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam dua siklus kegiatan pelaksanaan pada Siklus I hasil tindakan kelas diperoleh data bahwa aktivitas atau keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan puzzle maker sebagai media pembelajaran pada materi Iman Kepada Malaikat dan Hidup Bermartabat dengan Berpakaian Muslim mengalami kenaikan. Pada Siklus I presentase keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan mencapai 41-60 % sedangkan pada siklus ke II mencapai 61-80%. Hal ini disebabkan karena pada siklus II, guru memberikan reward kepada siswa yang memenangkan permainan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Pita berwarna hijau untuk peringkat pertama, kuning untuk pemenang kedua, dan merah bagi pemenang ketiga. Disamping kedisiplinan teknik belajarpun lebih ditingkatkan. Misalnya jika pada Siklus I, peneliti tidak mewajibkan untuk mengosongkan alat pembelajaran lainnya di atas meja selain dari media pembelajaran yang disajikan sebagai media pembelajaran yang ada. Sehingga terkadang ada satu atau dua orang siswa yang

masih menyempatkan untuk membuka buku atau Hand Phone-nya. Maka pada Siklus II larangan tersebut diberlakukan, yang berdampak peserta didik lebih fokus dan serius. Disamping itu permainan Word Search Puzzle dan Criss Cross Puzzle penerapannya pada materi “Hidup Bermartabat dengan Berpakaian Muslim” memotivasi siswa untuk berkompetisi dan menimbulkan inisiatif untuk memiliki strategi dibandingkan pada permainan “Maze Puzzle” yang sifatnya lebih menekankan pada faktor keberuntungan dan kejujuran.

Hasil observasi pada kualitas keaktifan siswa mendapatkan skor rata rata 4 yang artinya kualitas keaktifan siswa pada siklus II ini sudah masuk dalam kategori baik. Dalam pembelajaran siswa pada materi “Iman Kepada Malaikat Allah SWT” juga menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar. Jika pada pra siklus siswa yang mendapatkan nilai yang sesuai dengan KKM yaitu sebanyak 5 siswa, setelah diberikan penggunaan *Maze Puzzle dan Criss Cross Puzzle* sebagai media pembelajaran pada siklus I mengalami peningkatan sebanyak 22 siswa dan pada siklus ke II meningkat menjadi 29 siswa yang mendapatkan nilai tuntas sesuai dengan KKM. Dari hasil pengamatan, hasil nilai, wawancara maupun angket penggunaan Puzzle Maker sebagai media pembelajaran secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Iman Kepada Malaikat Allah SWT dan Hidup Bermartabat dengan Berpakaian Muslim Kelas X MIPA 4 di SMA Negeri 3 Samarinda Tahun Pelajaran 2021/2022.

Penggunaan Puzzle sebagai media pembelajaran yang dikemas dalam sebuah permainan merupakan salah satu model Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan. Siswa dituntut untuk aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan daya fikir yang optimal. Dan model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada suasana *pandemic*. Peserta didik tidak perlu bergerombol untuk berdiskusi mencari jawabannya atas setiap pertanyaan-pertanyaan yang ada pada lembar puzzle yang diberikan guru. Karena model dan bentuk yang diberikan tidaklah sama semua. Namun ketika ada siswa yang sudah mampu menyelesaikan dan mendapat reward, peserta didik lainnya tertantang untuk bisa menyelesaikannya dengan segera.

Model pembelajaran ini juga mampu membangun kreatifitas dimana siswa dilatih untuk berpikir ataupun melakukan tindakan yang bertujuan untuk mencari pemecahan sebuah kondisi ataupun permasalahan secara cerdas. Penggunaan Puzzle sebagai media pembelajaran juga menimbulkan ide-ide baru untuk menciptakan permainan-permainan dalam sebuah pembelajaran. Dan yang terpenting dari model pembelajaran ini adalah semua peserta didik dapat belajar dengan suasana gembira dan menyenangkan tanpa merasa tertekan. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban angket yang diberikan bahwa dari 32 peserta didik yang menjawab penggunaan Media Puzzle adalah hal yang sangat menyenangkan 4 orang, hal yang menyenangkan 26 orang dan yang menjawab biasa saja 2 orang. Namun demikian dari 2 orang yang menjawab biasa saja, dalam option yang lain menyatakan bahwa metode pembelajaran yang telah berlangsung dengan menggunakan Puzzle sebagai media pembelajaran tetap diakuinya sebagai sebuah pembelajaran yang lebih menyenangkan 1 orang dan belajar jadi tidak mengantuk 1 orang. Sehingga dapat disimpulkan semua peserta didik mengakui penggunaan Puzzle (Word Search, Criss Cross dan Maze Puzzle) sebagai media pembelajaran

merupakan model pembelajaran yang mampu memberikan hal positif bagi peserta didik.

### **Motivasi Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan, motivasi belajar siswa Kelas X MIPA-4 SMA setelah mengikuti rangkaian pelaksanaan metode Penggunaan Puzzle Sebagai Media Pembelajaran (Iman Kepada Malaikat Allah SWT dan Hidup Bermartabat dengan Berpakaian Muslim)) sebagian besar menunjukkan baik sebanyak 18 orang (51 %). Penggunaan Puzzle sebagai media pembelajaran dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik yang ada. Puzzle sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah hal yang pertama kali dilakukan. Sehingga peneliti terinspirasi untuk menerapkannya kepada peserta didik untuk menyajikan suatu metode atau model pembelajaran yang berbeda sekaligus untuk mengetahui apakah model/metode pelajaran ini masih efektif diterapkan pada tingkat SLTA.

Mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif seperti menggunakan media puzzle menjadikan proses belajar mengajar menjadi variatif dan inovatif. Salah satu faktor terbentuknya adanya dorongan atau keinginan belajar siswa adalah adanya faktor ekstrinsik yang berasal dari luar diri siswa salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang dikembangkan oleh guru di dalam kelas. Sehingga, dengan mengembangkan media pembelajaran tersebut dapat membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depag RI. 1996. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: J-ART.
- Made Wena. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miftah, Muhammad. 2013. *Fungsi, dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa*. Jurnal KWANGSAN, Vol. 1 No. 2 .
- Moleong, Lexy, J., 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Cibeber: Pustaka Pelajar, cet. III, 2004.
- Muthahhari, Murtadha, *Konsep Pendidikan Islami*, Jakarta: Iqra Kurnia Gemilang.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cibeber: Gadjah Mada University Press, cet. VIII.
- Nana Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Posses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Oemar, Hamalik. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemdikbud RI. 2016. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, Jakarta: Kemendikbud RI.
- Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Rudi Susilana dan Cepi Riyana. 2008. *Media Pembelajaran Hakekat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: FIP UPI
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Syaiful Sagala. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto, 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi pertama.



# **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS DISKUSI DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA DIORAMA PADA SISWA KELAS IX B SMP NEGERI 2 LONG IKIS**

**Eny Kusuma Ratih**

Guru SMP Negeri 2 Long Ikis Kabupaten Paser

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks diskusi dengan menggunakan media diorama pada siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Long Ikis. Media diorama merupakan salah satu media visual berupa gambaran keadaan secara nyata dari suatu kejadian pada sebuah maket. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengambil subjek siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Long Ikis. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2022/2023, mulai bulan September 2022 sampai dengan Oktober 2022. Keterampilan menulis teks diskusi diukur berdasarkan persentase ketercapaian skor menulis teks diskusi. Prosedur pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pelaksanaan tindakan pada siklus II lebih menekankan pada aspek-aspek peningkatannya yang belum optimal pada siklus I. Teknik pengumpulan data berupa pengamatan, angket, wawancara, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran berupa foto. Kriteria keberhasilan tindakan berupa peningkatan proses dan hasil keterampilan menulis teks diskusi siswa dengan menggunakan media diorama. Hasil penelitian diperoleh dengan persentase ketercapaian proses dan hasil yang perlu diperhatikan dalam menulis teks diskusi pada setiap siklus. Peningkatan kualitas proses didasarkan pada hasil pengamatan berbagai peran guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks diskusi dengan menggunakan media diorama dari siklus I sampai siklus II. Proses pembelajaran dengan menggunakan media diorama dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menulis teks diskusi. Peningkatan keterampilan hasil menulis teks diskusi dapat dilihat berdasarkan hasil tes siswa pada pratindakan dengan skor rata-rata sebesar 53,94, siklus I dengan skor rata-rata sebesar 66,25 dan pada siklus II skor rata-rata sebesar 85,15. Peningkatan jumlah skor keterampilan menulis teks diskusi dari pratindakan sampai siklus I sebesar 12,31 dan peningkatan skor dari siklus I sampai siklus II sebesar 18,90. Dilihat dari skor kualitatif frekuensi nilai siswa dalam setiap siklus mengalami peningkatan yang cukup baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media diorama dapat meningkatkan keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Long Ikis.*

**Kata Kunci:** *peningkatan, keterampilan menulis, teks diskusi, dan media diorama.*

## **PENDAHULUAN**

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam pelajaran bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh siswa dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Penguasaan keterampilan menulis membuat siswa dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya dalam bentuk suatu teks. Teks yang dimaksud dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Penerapan kurikulum 2013 di sekolah khususnya untuk pelajaran bahasa Indonesia pada implementasinya menggunakan pendekatan berbasis teks. Salah satu jenis tulisan yang dipelajari di kelas IX adalah teks diskusi. Pembelajaran menulis teks diskusi merupakan salah satu hal yang penting dalam pelajaran bahasa Indonesia saat ini, sehingga siswa diharapkan mampu menerapkannya dengan baik. Dengan menyadari gejala tersebut di atas, maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Diskusi dengan Media Diorama Pada Siswa Kelas IX B SMP Negeri 2 Long Ikis Tahun Pembelajaran 2021/2022”

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut : bagaimana peningkatan keterampilan menulis teks diskusi dengan menggunakan media diorama pada siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Long Ikis.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya peningkatan keterampilan menulis teks diskusi dengan menggunakan media diorama pada siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Long Ikis.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut. Bagi siswa, penelitian ini sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis teks diskusi pada siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Long Ikis dengan menggunakan media diorama. Sedangkan bagi guru, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam penerapan media diorama untuk meningkatkan keterampilan menulis teks diskusi pada siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Long Ikis. dan bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut: Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Diskusi dengan Media Diorama adalah suatu bentuk usaha yang bertujuan memperbaiki suatu keadaan untuk menuju ke arah yang lebih baik. Keterampilan menulis teks diskusi adalah kemampuan seseorang dalam mendiskusikan isu permasalahan yang disertai dengan memberikan argumen pendukung dan penentang sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan dalam suatu bentuk teks tulis. Media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses pembelajaran untuk mempermudah siswa menangkap dan memahami materi yang diberikan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Keterampilan Menulis**

Keterampilan menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menuangkan gagasan, ide, buah pikiran, pengalaman, dan perasaan kepada orang lain dengan cara mengorganisasikan lambang bahasa atau huruf menjadi suatu kalimat yang teratur sehingga dapat dipahami oleh orang lain dengan mudah.

### **Fungsi Menulis**

Fungsi menulis yaitu sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi tidak langsung untuk mengemukakan ide-ide baru. Menulis membuat seseorang berpikir secara kritis untuk dapat memperdalam daya tanggap atau persepsi akan sesuatu. Melalui proses menulis seseorang dapat dengan mudah mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

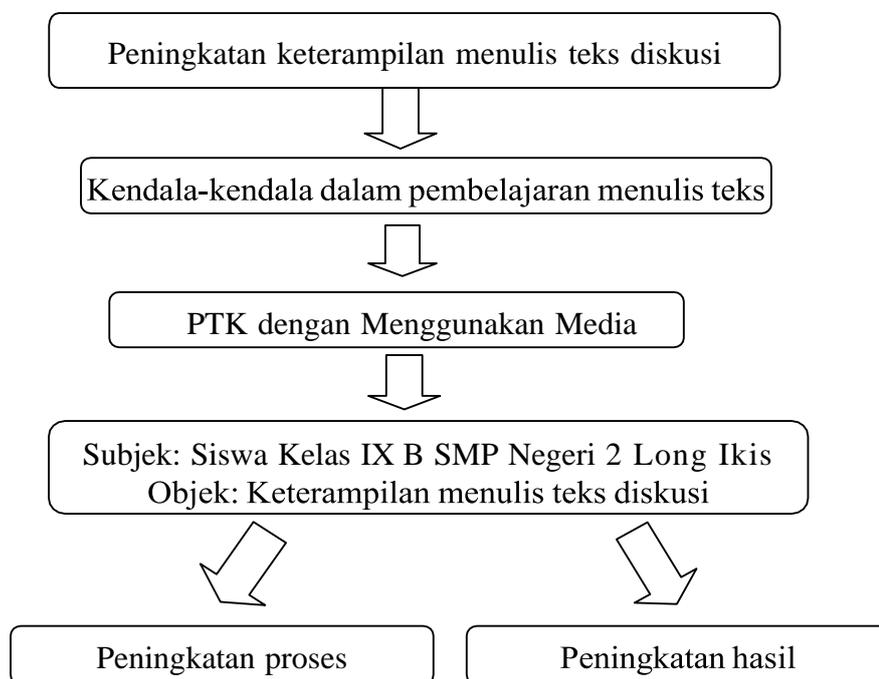
### **Tujuan Menulis**

Tujuan menulis adalah untuk menuangkan ide dan gagasan seseorang dalam bentuk tulisan. Hal tersebut bertujuan untuk memberi informasi, petunjuk dan pengarahan untuk meyakinkan para pembaca. Kebenaran gagasan yang diutarakan dapat mengarahkan serta mengekspresikan perasaan dalam bentuk tulisan yang utuh dan dapat dipahami oleh pembaca.

Teks diskusi adalah salah satu jenis teks yang memberikan dua pendapat mengenai suatu hal. Pendapat tersebut tentu ada yang selaras dan juga bertentangan. Ketika sedang melakukan sebuah diskusi tentang suatu hal, tidak dapat dipungkiri diskusi tersebut memiliki berbagai argumen atau pendapat yang beragam. Teks diskusi membahas tentang sebuah masalah (isu) dengan disertai argumen atau pendapat baik yang mendukung maupun yang menentang. Isu tersebut diakhiri dengan simpulan serta rekomendasi atau saran dari penulis.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pengirim (guru) kepada penerima pesan (siswa). Penggunaan media pembelajaran dapat memotivasi dan menstimulasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Hal ini dapat mengoptimalkan proses dan orientasi pada prestasi belajar siswa. Untuk itu peneliti menggunakan media diorama agar siswa kelas IX B lebih optimal dalam proses pembelajaran.

Media diorama dipilih sebagai media pembelajaran karena siswa dapat melihat suatu tiruan dari keadaan secara nyata. Hal ini dapat mendorong siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasannya terhadap tema yang digambarkan. Media diorama digunakan sebagai rangsangan siswa lebih mengemukakan pendapatnya dalam menulis, khususnya menulis teks diskusi. Penggunaan media diorama diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks diskusi siswa. Adanya rancangan penelitian tindakan kelas ini diharapkan terjadi peningkatan pada proses dan kualitas hasil pembelajaran. Berikut skema kerangka pikir.



**Gambar 1.**Skema Kerangka Pikir

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2014:3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pengamatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang diberikan oleh guru dan sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas. Penelitian tindakan kelas tidak dapat dilakukan sendiri sehingga harus mengadakan kerjasama secara kolaboratif dengan pihak lain menyangkut permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini, penelitian melibatkan kolaborasi peneliti dengan guru bahasa Indonesia kelas IX B SMP Negeri 2 Long Ikis.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

### **Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Long Ikis. Alasan dipilihnya sekolah ini dikarenakan belum adanya inovasi penggunaan media pembelajaran dalam keterampilan menulis.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Long Ikis. Dipilihnya kelas IX B sebagai subjek penelitian didasarkan karena dari seluruh kelas IX yang ada, kelas ini merupakan kelas dengan nilai rata-rata kelas terendah dalam keterampilan menulis. Sementara itu, objek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan siswa dalam menulis teks diskusi siswa kelas IX B SMP Negeri 2 Long Ikis.

### Waktu Penelitian

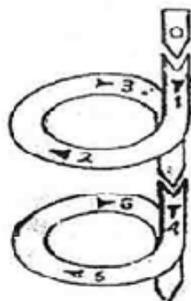
Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2022 semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

### Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto (2014:3) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pengamatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang diberikan oleh guru dan sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain Kemmis dan Taggart dengan konsep pokok penelitian yang terdiri dari empat tahap yaitu: 1) merumuskan masalah dan merencanakan tindakan, 2) implementasi tindakan dan monitoring atau realisasi dari suatu tindakan yang telah direncanakan, 3) analisis hasil tindakan, 4) refleksi dilanjutkan revisi pada siklus berikutnya (Madya, 2009: 59-67). Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut

Keterangan:



1. Perencanaan
2. Tindakan dan Observasi I
3. Refleksi I
4. Rencana Terevisi I
5. Tindakan Observasi II
6. Refleksi II
7. dst.

**Gambar 2.** Model Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bersifat siklus dan spiral. Tindakan yang dimaksud yaitu, apabila di awal pelaksanaan tindakan masih didapati kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan dapat dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk membandingkan hasil catatan yang dilakukan peneliti sendiri dengan catatan kolaborator sehingga unsur kesubjektifan dapat dikurangi. Dalam penelitian ini hasil dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh data kualitatif. Penelitian ini juga didukung dengan data kuantitatif berupa nilai hasil belajar siswa. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya, mencari nilai rerata (*mean*) dan persentase keberhasilan belajar. Data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk

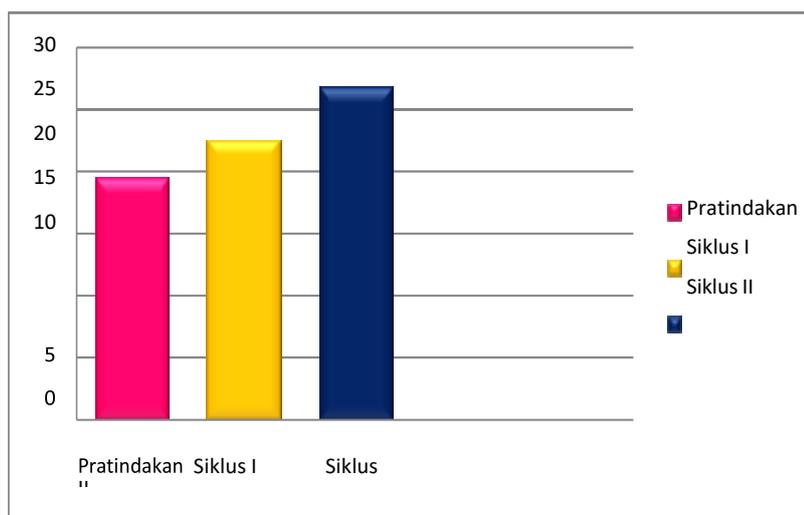
kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa berkaitan dengan tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil dokumentasi tugas siswa, catatan lapangan, dan wawancara.

## HASIL PENELITIAN

Peningkatan hasil menulis teks diskusi siswa dengan menggunakan media diorama telah berhasil meningkatkan skor rata-rata kelas dalam penilaian tulisan siswa. Berikut disajikan peningkatan keterampilan menulis teks diskusi siswa dilihat dari masing-masing aspek.

### Peningkatan Skor Rata-Rata Aspek Isi

Pada aspek isi, peningkatan skor rata-rata kelas dilihat berdasarkan kriteria penilaian yang mengacu pada kesamaan tulisan dengan tema dan objek, penyampaian amanat, serta pemberian kesan kepada pembaca di akhir tulisan. Berikut adalah diagram peningkatan aspek isi mulai dari pratindakan hingga siklus II.



**Gambar 3.** Diagram Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Isi

Peningkatan skor rata-rata kelas dari aspek organisasi dilihat berdasarkan kriteria penilaian yang mengacu pada struktur di dalam teks diskusi. Berdasarkan analisis hasil tulisan siswa dari pratindakan hingga siklus II, diperoleh peningkatan skor rata-rata kelas seperti yang ditunjukkan pada diagram Gambar 10 di atas. Skor rata-rata pada pratindakan adalah sebesar 14,88. Pada siklus skor rata-rata menjadi 16,94 atau mengalami peningkatan sebesar 2,06. Selanjutnya, pada siklus II skor rata-rata menjadi 16,78 atau mengalami peningkatan sebesar 4,15. Secara keseluruhan, skor rata-rata aspek organisasi mengalami peningkatan sebesar 6,21 mulai dari pratindakan hingga siklus II.

Berdasarkan analisis hasil tulisan siswa dari pratindakan hingga siklus II, diperoleh peningkatan skor rata-rata kelas seperti yang ditunjukkan pada diagram

Gambar 12 di atas. Skor rata-rata pada pratindakan adalah sebesar 6,28. Pada siklus I, skor rata-rata menjadi 9,25 atau mengalami peningkatan sebesar 2,97. Selanjutnya, pada siklus II memperoleh skor rata-rata sebesar 12,63 atau mengalami peningkatan sebesar 3,38. Secara keseluruhan, skor rata-rata aspek kosakata mengalami peningkatan sebesar 6,35 mulai dari pratindakan hingga siklus II.

## **PEMBAHASAN**

Melalui penelitian ini, maka dapat diperoleh hasil, bahwa skor rata-rata kelas mengalami peningkatan pada semua tahapnya. Skor rata-rata kelas menulis teks diskusi pada pratindakan sebesar 53,94; pada siklus I sebesar 66,25; dan pada siklus II sebesar 85,15. Peningkatan skor yang pada pratindakan sampai siklus I sebesar 12,31 atau dengan persentase 38,47%. Peningkatan skor pada siklus I sampai siklus II sebesar 18,90 atau dengan persentase 59,06%. Secara keseluruhan dari pratindakan sampai siklus II terjadi peningkatan sebesar 31,21 atau dengan persentase 97,53%.

## **KESIMPULAN**

Peningkatan proses meliputi keseluruhan aktivitas siswa selama proses pembelajaran di kelas berlangsung. Proses pembelajaran yang berlangsung lebih menarik dan kondusif serta siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat. Komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa juga berjalan lancar karena tanya jawab selalu diterapkan. Siswa juga menjadi lebih aktif karena pengamatan terhadap media diorama dilakukan dengan maju ke depan kelas secara berkelompok. Secara keseluruhan pembelajaran di kelas berlangsung dengan menyenangkan.

Peningkatan produk pembelajaran dapat dilihat dari hasil tulisan siswa yang meningkat dari rata-rata nilai kelas pada pratindakan, siklus I sampai siklus II. Jumlah skor rata-rata kelas menulis teks diskusi pada pratindakan sebesar 53,94; pada siklus I sebesar 66,25; dan pada siklus II sebesar 85,15. Peningkatan skor yang pada pratindakan sampai siklus I sebesar 12,31,

peningkatan skor pada siklus I sampai siklus II sebesar 18,90. Secara keseluruhan dari pratindakan sampai siklus II terjadi peningkatan sebesar 31,21. Aspek penilaian meliputi: 1) isi mengacu pada kesamaan tulisan dengan tema yang diangkat; 2) organisasi mengacu pada struktur teks diskusi; 3) penggunaan Bahasa; 4) kosakata; dan 5) mekanik.

Penggunaan media diorama dalam pembelajaran menulis teks diskusi telah membantu siswa untuk menemukan ide atau gagasan dalam menulis teks diskusi. Media diorama diharapkan dapat membuat siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis teks diskusi, sehingga minat dan kualitas tulisan siswa meningkat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anwar, Yuli Yuantina. 2011. *Pengaruh Penggunaan Media Diorama Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Sugestif Terhadap Siswa Kelas X*

*SMA Negeri 1 Bandung. Skripsi S1. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS Universitas Pendidikan Indonesia.*

Arikunto, Suharsimi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.

Barwick, John. 1998. *Targeting Text: Photocopiable Units Based on English Texts Type: Information Reports, Eksplanations, Discussion: Upper Level Book 3*. Australia : Blake Education.

**PENGUNAAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF  
UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN  
MATERI POKOK BUNGA, PERTUMBUHAN DAN PELURUHAN BAGI  
SISWA KELAS KELAS XII SMA NEGERI 2 TENGGARONG SEBERANG  
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2022**

**Arbani Effendi**

Guru Matematika SMA Negeri 2 Tenggara Seberang

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mencari suatu strategi pembelajaran yang efektif dan Efisien dalam mengajarkan materi Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan bagi siswa SMA Negeri 2 Tenggara Seberang dengan cara mengaktifkan siswa pada pembelajarann. Strategi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui 2 siklus dan pada setiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sedang untuk mengaktifkan siswa dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lembar kerja yang diberikan kepada siswa dalam kelompok besar dan kelompok kecil. Yang menjadi subjek pada penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas Kelas XII SMA Negeri 2 Tenggara Seberang sedang objeknya adalah pembelajaran materi Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan pada mata pelajaran Matematika yang diajarkan dengan cara mengaktifkan siswa dalam kelompok kecil dan kelompok besar. Dari penelitian yang diadakan dengan meneliti kondisi awal siswa yang diukur dengan alat tes tertulis dan hasil penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus terlihat adanya peningkatan hasil yang dicapai siswa dalam menguasai materi Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan yang diberikan. Peningkatan penguasaan materi ini mulai dari siklus I siswa dapat meningkat sebesar 28 % dari kondisi awal sedang dari kondisi di siklus I setelah dilakukan tindakan pada siklus II meningkat sebear 30 %. Dari Hasil penelitian tindakan kelas ini maka peneliti merekomendasikan pada pengambil jabatan ataupun pelaksana pembelajaran dalam hal ini yaitu pengajar untuk mengajarkan materi pembelajaran dalam kelompok kecil dan dengan tehnik mengaktifkan siswa.*

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Aktif, Pembelajaran Efektif, Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan*

**PENDAHULUAN**

Pada tahun pelajaran 2022-2023 sekarang ini SMA Negeri 2 Tenggara Seberang mengadakan penelitian pada kelas jurusan Sosial khususnya di kelas XII, sehingga pada pelaksanaan pengajaran yang dilakukan perlu adanya penelitian

agar didapatkan pengajaran yang paling efektif untuk digunakan baik pada kesempatan yang sekarang maupun yang akan datang.

Pada kesempatan ini peneliti mengadakan penelitian tentang rendahnya penguasaan siswa pada materi Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan, dan yang menjadi focus pada penelitian ini adalah tidak efektifnya pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan materi Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan tersebut. Tidak efektifnya pengajaran yang dilakukan guru tersebut diduga akibat kurang tepatnya guru dalam menggunakan strategi pembelajaran. Hal ini ditandai adanya kecenderungan guru dalam mengajarkan materi tersebut dengan metode ceramah secara klasikal. Dilandasi keinginan untuk mencari strategi pembelajaran yang tepat dan efisien untuk meningkatkan hasil nilai penguasaan materi Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan dari siswa kelas XII SMA Negeri 2 Tenggara Seberang inilah, maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tindakan kelas ini.

Peningkatan hasil belajar pada materi Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan dan efektifitas pembelajaran yang diharapkan oleh peneliti adalah dengan langkah mengarahkan pembelajaran siswa aktif secara kelompok besar maupun dalam kelompok kecil. Selain harapan yang telah disampaikan diatas penelitian ini diharapkan dapat merubah paradigma guru dalam melakukan pembelajaran dari guru sebagai pusat belajar agar beralih ke siswa. Guna mewujudkan harapan yang diinginkan oleh peneliti seperti di atas maka peneliti menerapkan strategi pembelajaran aktif dengan menggunakan teknik pembelajaran kelompok besar dan pembelajaran kelompok kecil

### **Strategi Belajar dan Mengajar.**

Pada setiap pengajaran ada tujuan yang harus dicapai dan untuk pencapaian tujuan tersebut kita perlu menyampaikan topik-topik yang didalamnya ada konsep-konsep yang harus sampai pada siswa, dan untuk itu diperlukan pendekatan tertentu seperti pemecahan masalah, latihan soal, latihan-hafal dan mungkin dengan pendekatan yang lainnya.

Andi Hakim Nasution (1988:243) menyatakan bahwa dalam suatu pengajaran yang berkaitan dengan suatu materi kurikulum tertentu prinsip keterlaksanaan dipengaruhi oleh empat komponen pokok yaitu pembawa materi, penyaji materi, pendekatan dan penerima materi. Pengaturan materi kurikulum tersebut dinamakan strategi belajar mengajar.

Pada pengajaran matematika sampai sekarang ini masih menggunakan strategi belajar mengajar langsung dan sempit. Maksudnya adalah materi pelajaran yang dibawakan guru itu sempit (dikumpulkan oleh guru itu sendiri), penyajinya guru itu sendiri pendekatan yang digunakan deduktif dan siswa yang menerimanya adalah kelompok besar, padahal bila dilihat dari kombinasi yang ada dalam strategi pembelajaran paling tidak ada 81 kombinasi yang dapat dilaksanakan dalam pengajaran.

### **Strategi Pembelajaran Aktif**

#### **Pengertian Strategi Pembelajaran Aktif**

Strategi merupakan istilah lain dari pendekatan, metode atau cara. Di dalam kepustakaan pendidikan istilah-istilah tersebut di atas sering digunakan secara

bergantian. Menurut Udin S. Winataputra & Tita Rosita (1995: 124) istilah strategi secara harfiah adalah akal atau siasat. Sedangkan strategi pembelajaran diartikan sebagai urutan langkah atau prosedur yang digunakan guru untuk membawa siswa dalam suasana tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya.

Sedangkan pembelajaran aktif menurut Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe & Sekar Ayu Aryani (2007:xvi) adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Di sisi lain, Silberman (2006:35-41) menyatakan lingkungan fisik dalam kelas dapat mendukung atau menghambat kegiatan belajar aktif. Sehingga dari pernyataan tersebut perlengkapan kelas perlu disusun ulang untuk menciptakan formasi tertentu yang sesuai dengan kondisi belajar siswa. Namun begitu di tidak ada satu susunan atau tata letak yang mutlak ideal, namun ada banyak pilihan yang tersedia. Sepuluh kemungkinan susunan tata letak meja dan kursi yang disarankan sebagai berikut: bentuk U, gaya tim, meja konferensi, lingkaran, kelompok pada kelompok, ruang kerja, pengelompokan berpencair, formasi tanda pangkat, ruang kelas tradisional, auditorium. Sejalan dengan pendapat tersebut, Syamsu Mappa dan Anisa Basleman (1994:46) menyatakan penggunaan meja, kursi dan papan tulis berroda lebih memungkinkan berlangsungnya proses interaksi belajar dan membelajarkan yang bergairah.

Aktifitas siswa belajar di kelas terwujud bila terjadi interaksi antar warga kelas. Boakes dalam Mar'at (1984:110) menyatakan bahwa di dalam interaksi ada aktifitas yang bersifat resiprokal (timbal balik) dan berdasarkan atas kebutuhan bersama, ada aktifitas daripada pengungkapan perasaan, dan ada hubungan untuk tukar-menukar pengetahuan yang didasarkan *take and give*, yang semuanya dinyatakan dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan. Lebih lanjut, Syamsu Mappa dan Anisa Basleman (1994:46) menyatakan hubungan timbal balik antar warga kelas yang harmonis dapat merangsang terwujudnya masyarakat kelas yang gemar belajar. Dengan demikian, upaya mengaktifkan siswa belajar dapat dilakukan dengan mengupayakan timbulnya interaksi yang harmonis antar warga di dalam kelas. Interaksi ini akan terjadi bila setiap warga kelas melihat dan merasakan bahwa kegiatan belajar tersebut sebagai sarana memenuhi kebutuhannya. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, berdasarkan teori kebutuhan Maslow, Silberman (2006:30) menyatakan kebutuhan akan rasa aman harus dipenuhi sebelum bisa dipenuhinya kebutuhan untuk mencapai sesuatu, mengambil resiko, dan menggali hal-hal baru.

Dari pembahasan di atas, tip-tip dibawah ini dapat digunakan guru untuk mengarah pada strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar:

- 1 Selalu berpenampilan menarik dan penuh wibawa. Kesan pertama siswa saat bertemu gurunya adalah fisik dari guru tersebut. dengan penampilan yang menarik dan penuh wibawa akan membuat kesan yang positif dari siswa, sehingga dengan mudah guru akan dapat membawa siswa kedalam suasana belajar yang guru inginkan.
- 2 Manfaatkan pertemuan pertama dengan siswa untuk perkenalan antar warga kelas, tunjukkan cara-cara belajar matematika yang baik, buatlah kesepakatan (kontrak) terkait norma-norma yang harus dipatuhi oleh warga kelas.

- 3 Buatlah formasi tata letak meja, kursi, pajangan dinding, dan perabot kelas yang lain sesuai dengan kesepakatan warga kelas dan kebutuhan.
- 4 Siapkan semua peralatan yang akan digunakan di dalam ruang kelas sebelum memulai pembelajaran.
- 5 Mulailah proses belajar mengajar dengan materi yang ringan tetapi menantang yang dapat merangsang siswa turut aktif berfikir. Kemudian masuk pada materi yang akan kita ajarkan dengan senantiasa melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar. Misalkan senantiasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang kita ajarkan agar siswa lebih mudah memahami materi yang kita berikan.
- 6 Selalu memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu serta dengan salam yang menghangatkan, yaitu salam penuh kasih dan hormat.
- 7 Gunakan bahasa yang santun, hormat, dan dengan nada bicara yang lembut.
- 8 Memahami dan menghormati berbagai perbedaan yang ada.
- 9 Menghormati kerahasiaan setiap siswa
- 10 Tidak merendahkan dan mencemooh siswa
- 11 Memberi kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk bicara dan jangan mengintrupsi pembicaraan siswa
- 12 Bila seorang siswa mengemukakan pendapat, jadilah pendengar yang baik dan selanjutnya berikan kesempatan kepada siswa lain untuk memahaminya dan memberikan komentarnya.
- 13 Memahami dan menghormati pendapat setiap siswa, bila perlu melancarkan kritik: gunakan bahasa yang mengayomi, dan bila kritik bersifat pribadi seyogyanya dilakukan di ruang khusus.
- 14 Sekali waktu, berilah kesempatan kepada siswa untuk memberikan saran atau kritik guna perbaikan proses pembelajaran.
- 15 Sediakan waktu untuk berkomunikasi dengan siswa di luar kelas.

### **Prosedur Pembelajaran Aktif**

Proses pembelajaran di kelas dapat dipandang sebagai tiga bagian kegiatan yang terurut, yaitu: kegiatan awal (pendahuluan), kegiatan inti, dan kegiatan akhir (penutup). Dengan demikian, strategi pembelajaran aktif dapat dirumuskan sebagai prosedur kegiatan yang mengaktifkan siswa pada setiap bagian kegiatan secara terurut. Prosedur tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

### **Prosedur Mengaktifkan Siswa Belajar Matematika pada Awal Pembelajaran**

Dimensi pertama dalam peristiwa belajar matematika adalah membangun sikap dan persepsi positif terhadap belajar dan matematika sebagai obyek belajar. Kesiapan mental untuk terlibat dalam pembelajaran mutlak dicapai dalam mengaktifkan siswa belajar matematika, oleh karenanya kegiatan membangun sikap dan persepsi positif siswa harus dilakukan sejak awal dimulainya pembelajaran. Hal yang harus dilakukan guru pada awal pembelajaran adalah membangunkan minat, membangunkan rasa ingin tahu, dan merangsang siswa untuk berfikir. Bila minat siswa, rasa ingin tahu siswa telah bangkit, serta siswa telah terangsang untuk berfikir ini berarti siswa telah siap secara mental untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran matematika, dan bila terjadi sebaliknya berarti secara mental siswa belum siap terlibat dalam pembelajaran.

Dengan memodifikasi strategi berbagi pengetahuan secara aktif, Silberman (2006:100-102), mengawali kegiatan pembelajaran aktif dengan prosedur sebagai berikut:

1. Tentukan rentang waktu yang pasti untuk kegiatan awal pembelajaran.
2. Ucapkan salam pembuka yang menghangatkan siswa.
3. Sediakan daftar pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran matematika yang akan diajarkan. Misalnya:
  - a. kata-kata untuk didefinisikan,
  - b. soal-soal sederhana dari aplikasi rumus yang telah dikenal,
  - c. pertanyaan tentang aplikasi matematika sederhana dalam kehidupan sehari-hari.
  - d. Perintahkan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu sebaik yang mereka bisa dan dalam waktu yang telah ditentukan.
  - e. Perintahkan siswa untuk menyebar di kelas, menanyakan kepada temannya jawaban pertanyaan yang dia sendiri tidak tahu jawabannya, Doronglah siswa untuk saling membantu.
  - f. Perintahkan untuk kembali ke tempat semula dan gunakan teknik tanya jawab untuk membahas jawaban yang mereka dapatkan.
  - g. Gunakan pertanyaan-pertanyaan arahan sebagai upaya merangsang berfikir siswa menjawab pertanyaan yang tak satupun siswa bisa menjawab.
  - h. Gunakan informasi-informasi yang diperoleh dalam kegiatan ini sebagai sarana
  - i. untuk memperkenalkan topik-topik penting materi pelajaran dalam kegiatan inti.

Secara umum, manusia tidak menyukai suatu kegiatan yang kurang bervariasi. Oleh karenanya perlu dipilih kegiatan lain sebagai variasi kegiatan di atas. Berikut ini dapat menjadi alternatif pilihan.

1. Daftar pertanyaan dapat diganti dengan menyediakan kartu indeks dan perintahkan siswa untuk menuliskan satu informasi yang menurut siswa akurat tentang materi yang akan diajarkan.
2. Kegiatan menyebar dapat diganti dengan merotasi pertukaran pendapat antar kelompok belajar di kelas.

### **Prosedur Mengaktifkan Siswa Belajar Matematika Pada Kegiatan Inti Pembelajaran**

Telah dikemukakan di atas bahwa pendidikan matematika di segala jenjang dimaksudkan untuk membangun pengetahuan, keterampilan dan sikap terkait dengan matematika. Pembelajaran aktif dalam pendidikan matematika dapat berlangsung dalam proses penyelidikan atau proses bertanya. Siswa dikondisikan dalam sikap mencari (aktif) bukan sekedar menerima (reaktif). Kondisi ini terjadi jika siswa dilibatkan dalam tugas dan kegiatan yang secara halus mendesak mereka untuk berfikir, bekerja, dan merasakan.

Berdasarkan pendapat di atas, upaya yang harus dilakukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar matematika adalah: 1) mengkondisikan situasi belajar matematika menjadi kegiatan siswa mengupayakan pemecahan masalah atau mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, baik masalah atau pertanyaan yang diajukan guru maupun siswa; 2) mendorong ketertarikan siswa untuk mendapatkan

informasi atau menguasai keterampilan melalui pemecahan masalah atau mencari jawaban atas pertanyaan; 3) mendesak siswa secara halus untuk bergerak mengkaji atau menilai suatu jawaban pertanyaan, suatu pendapat (gagasan), atau suatu penyelesaian masalah. Guru dapat menggunakan berbagai strategi dengan berbagai teknik untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan inti. Dengan memodifikasi pendapat Silberman (2006:117-206), strategi berikut ini dapat digunakan guru untuk mengaktifkan siswa belajar matematika:

### **Hasil belajar Matematika**

Penekanan pembelajaran matematika lebih diutamakan pada proses dengan tidak melupakan pencapaian tujuan. Proses ini lebih ditekankan pada proses belajar matematika seseorang. Tujuan yang paling utama dalam pembelajaran matematika adalah mengatur jalan pikiran untuk memecahkan masalah bukan hanya menguasai konsep dan perhitungan walaupun sebagian besar belajar matematika adalah belajar konsep struktur ketrampilan menghitung dan menghubungkan konsep-konsep tersebut. Andi Hakim Nasution (1982:12) mengemukakan bahwa dengan menguasai matematika orang akan belajar menambah kependaiannya.

Sementara itu Nana Sudjana (1995:22) mengemukakan bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia memperoleh pengalaman belajarnya. Gagne (1977:47-48) mengelompokkan hasil belajar menjadi lima bagian dalam bentuk kapabilitas yakni ketrampilan intelektual strategi kognitif, informasi verbal, ketrampilan motorik dan sikap.

Gagne dan Briggs (1978:49-55) menerangkan bahwa hasil belajar yang berkaitan dengan lima kategori tersebut adalah: (1) ketrampilan intelektual adalah kecakapan yang berkenaan dengan pengetahuan prosedural yang terdiri atas deskriminasi jamak, konsep konkret dan terdefinisi kaidah serta prinsip, (2) strategi kognitif adalah kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperlihatkan, mengingat dan berfikir, (3) informasi verbal adalah kemampuan untuk mendiskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi – informasi yang relevan, (4) ketrampilan motorik adalah kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot, (5) sikap merupakan kemampuan internal yang berperan dalam mengambil tindakan untuk menerima atau menolak berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Bloom (1976:201-207) membagi hasil belajar menjadi kawasan yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kawasan kognitif berkenaan dengan ingatan atau pengetahuan dan kemampuan intelektual serta ketrampilan- ketrampilan. Kawasan afektif menggambarkan sikap-sikap, minat dan nilai serta pengembangan pengertian atau pengetahuan dan penyesuaian diri yang memadai. Kawasan psikomotor adalah kemampuan-kemampuan menggiatkan dan mengkoordinasikan gerak. Kawasan kognitif dibagi atas enam macam kemampuan intelektual mengenai lingkungan yang disusun secara hirarkis dari yang paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks, yaitu (1) pengetahuan adalah kemampuan mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari, (2) pemahaman adalah kemampuan menangkap makna atau arti suatu hal, (3) penerapan adalah kemampuan mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi situasi-situasi baru dan nyata, (4) analisis adalah kemampuan menjabarkan sesuatu

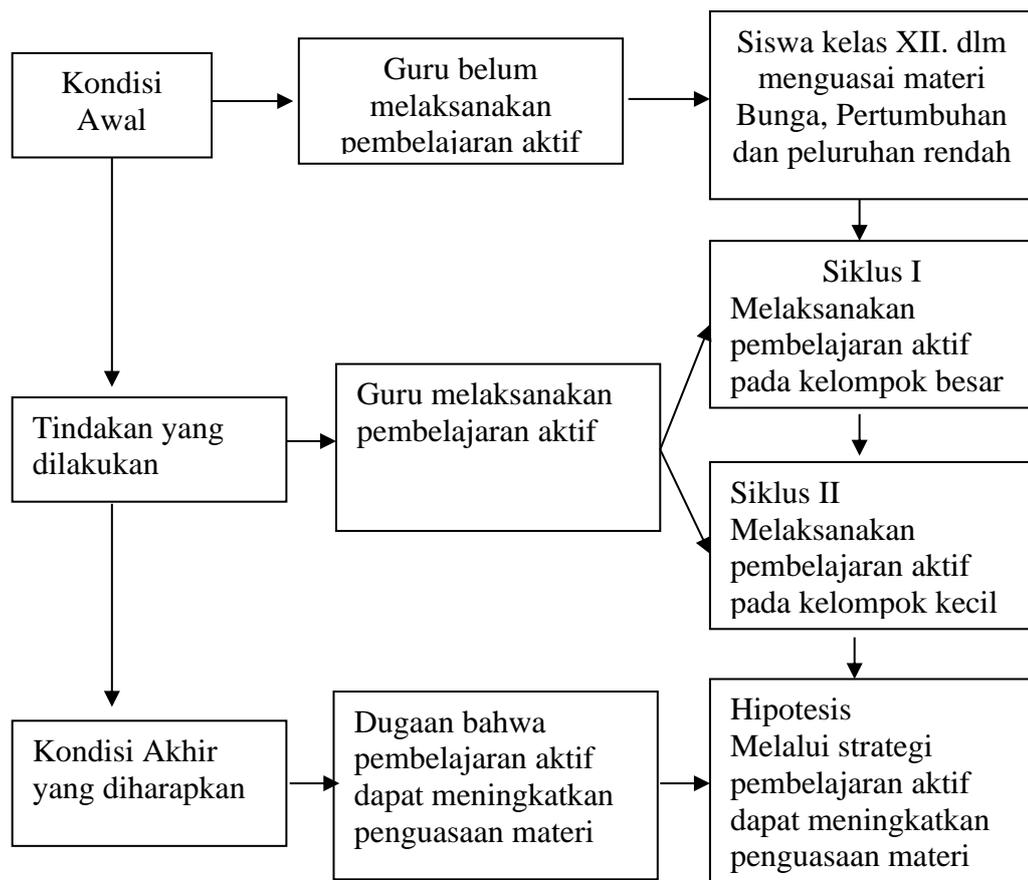
menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya dapat dipahami, (5) sintesis adalah kemampuan untuk memadukan bagian-bagian menjadi satu keseluruhan yang berarti, (6) penilaian adalah kemampuan memberi harga sesuatu hal berdasarkan kriteria intern atau kelompok atau kriteria ekstern atapun yang ditetapkan lebih dahulu.

### Kerangka Pemikiran

Dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif maka seorang siswa akan selalu terlibat secara langsung dalam pembelajaran, sehingga dengan keterlibatan ini materi yang dibahas akan selalu teringat dalam pemikirannya dan konsep yang harus dikuasai siswa akan mudah diterimanya hal ini sesuai dengan prinsip learning by doing yang menyatkan bahwa pembelajaran akan cepat dikuasai siswa dengan siswa tersebut ikut aktif dalam pembelajaran.

Bertolak dari pemikiran bahwa membawa siswa aktif dalam pembelajaran akan memudahkan siswa menerima konsep yang harus dikuasainya maka secara otomatis langkah membawa siswa aktif dalam belajar ini merupakan suatu langkah yang efektif untuk menyampaikan suatu materi ajar.

Secara grafis pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Kerangka Berfikir

### **Hipotesis Tindakan**

Dari uraian pada kajian teori yang telah dipaparkan maka dapat disusun hipotesis tindakan sebagai berikut: "Melalui strategi pembelajaran aktif dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran materi Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan bagi siswa kelas XII program akselerasi di SMA Negeri 2 Tenggara Seberang tahun pelajaran 2022-2023".

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengungkap kondisi awal dari kelas yang menjadi objek tindakan kelas ini maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

#### **Perencanaan**

Untuk mengetahui kondisi awal dari kelas XII SMA Negeri 2 Tenggara Seberang Tahun Pelajaran 2022–2023 maka peneliti merencanakan observasi langsung pada pengajaran yang dilakukan oleh guru pengajar matematika pada saat mengajarkan materi sifat-sifat Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan.

Observasi langsung pada pengajaran yang dilakukan guru dilakukan untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pengajar saat menyampaikan materi sifat-sifat Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan

Peneliti membantu guru pengajar menyiapkan alat tes yang akan digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan penguasaan awal materi Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan dari siswa.

#### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan untuk mengukur kemampuan awal siswa dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 2 September 2022 diawali pengajaran yang dilakukan oleh guru Pengajar Matematika kelas XII SMA Negeri 2 Tenggara Seberang, yang mengajarkan sifat-sifat Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan dengan menggunakan metode ceramah. Pada pembelajaran ini peneliti mengamati kejadian-kejadian yang terjadi secara rinci pada saat guru memaparkan materi sifat-sifat Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan.

Dalam menyampaikan materi sifat-sifat Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan guru memerlukan waktu 1 jam pelajaran dan 15 menit untuk pemberian contoh, selanjutnya guru memberikan posttest dengan menggunakan soal yang telah dirancang sebelumnya

Pada pelaksanaan ini peneliti dan guru pengajar bersama-sama mengawasi kerja siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan, sehingga keakuratan dari hasil pengawasan dapat dipertanggung jawabkan. Pada pelaksanaan posttest ini siswa mengerjakan soal yang diberikan selama 30 menit.

#### **Hasil Pengamatan**

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa pada pengajaran yang dilakukan, guru masih menggunakan cara pengajaran yang tradisional yaitu guru sebagai pusat pembelajaran dan pengajaran materi sifat-sifat Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan tersebut diajarkan dengan menggunakan metode ceramah. Pada pembelajaran berlangsung terlihat siswa asyik dengan kegiatannya sendiri yang tidak ada kaitannya dengan apa yang disampaikan guru.

Justru masih terlihat anak-anak yang bermain-main dengan temannya tanpa memperdulikan apa yang disampaikan oleh guru pengajar.

Dan dari hasil pengerjaan siswa pada alat tes yang telah dirancang oleh guru setelah diadakan koreksi maka didapatkan hasil yang kurang memuaskan. Hasil koreksi tes awal dari 28 siswa didik yang ada di kelas tersebut didapatkan hasil, 5 siswa mendapatkan nilai kurang dari 60, 8 siswa mendapatkan nilai antara 60 hingga 70, sedangkan siswa yang telah tuntas atau mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan minimal ada 15 siswa. Dari paparan hasil nilai yang didapatkan siswa maka tampak bahwa yang mencapai ketuntasan belajar hanya 53,57 %.

### **Refleksi**

Dari kondisi awal yang ada tersebut maka perlu diadakan suatu tindakan untuk mengangkat kemampuan penguasaan materi Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan dari siswa kelas XII SMA Negeri 2 Tenggara Seberang.

Berdasarkan tanya jawab yang dilakukan peneliti terhadap siswa,, terungkap bahwa siswa mempunyai kelemahan pada pengembangan skill pengerjaan suatu masalah Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan karena kurangnya siswa diberi kesempatan untuk berlatih dalam menyelesaikan masalah-masalah, sehingga siswa minta untuk diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah sebelum guru pengajar menyelesaikannya.

Bertolak dari kondisi awal tersebut maka peneliti merencanakan tindakan penelitian dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif pada pembelajaran materi Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan di kelas XII dengan memperlakukan pembelajarn aktif pada kelompok besar.

### **Deskripsi Siklus I**

#### **Perencanaan**

- 1 Untuk melakukan penelitian pada siklus I ini peneliti beserta guru pengajar merencanakan tindakan yang meliputi:
- 2 Membuat silabus materi pembelajaran Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan.
- 3 Membuat rancangan program pengajaran yang diperuntukkan untuk pengajaran pada kelompok besar. Rancangan program yang dibuat digunakan untuk pengajaran 2 x 45 menit dengan rincian (1) apersepsi 10 menit (2) Kegiatan inti berisi pengerjaan lembar kerja dan mengaktifkan siswa dengan metode tanya jawab selama 40 menit (3) Penutup 5 menit (4) evaluasi 35 menit
- 4 Membuat lembar kerja siswa yang digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar dengan penyusunan tahap demi tahap yang membawa siswa dalam penemuan masalah atau penyelesaian suatu masalah.
- 5 Membuat alat evaluasi yang digunakan untuk mendapatkan data kemampuan siswa setelah mendapatkan tindakan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif yang diperuntukkan untuk kelompok besar
- 6 Membuat solusi dan langkah untuk disampaikan pada siswa berkaitan kelemahan siswa dalam menyelesaikan masalah yang telah di ujikan oleh guru. Pengajar.

#### **Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 2 September 2022, peneliti melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang telah

direncanakan, dimulai dengan penjelasan pada siswa tentang kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dalam mengikuti kegiatan.

Berdasarkan informasi yang telah didapatkan peneliti pada saat observasi pengajaran yang dilakukan oleh guru pengajar maka peneliti menyampaikan kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan materi Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan yang diujikan dengan menggunakan metode tanya jawab.

Peneliti membagikan lembar kerja yang telah dirancang oleh peneliti untuk diselesaikan siswa secara keseluruhan dan peneliti berkeliling untuk mengamati cara kerja siswa serta membantu siswa yang mengalami masalah dalam menyelesaikan lembar kerja yang dibagikan. Pada saat pelaksanaan menyelesaikan lembar kerja siswa tampak beberapa siswa saling komunikasi dengan teman terdekatnya tentang cara penyelesaian dari lembar kerja yang dibagikan.

Sambil berkeliling peneliti mencatat hambatan-hambatan yang terjadi pada saat siswa mengerjakan lembar kerja tersebut selain itu peneliti juga mencatat siswa-siswa yang aktif dan mampu dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh peneliti. Peneliti memerintahkan pada siswa yang telah mampu memecahkan masalah yang masih menjadi masalah pada sebagian besar siswa, untuk dijelaskan pada temannya cara memecahkan masalah tersebut. Pada akhir pengajaran yaitu 35 menit terakhir dari pembelajaran peneliti memberikan post test yang harus diselesaikan oleh seluruh siswa secara individual.

### **Hasil Pengamatan**

Setelah lembar kerja yang mengarahkan siswa untuk menemukan suatu masalah Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan dibagikan maka tampak siswa antusias dalam mengerjakan lembar kerja tersebut. Pada pengerjaan lembar kerja yang dibagikan ini tak terlihat adanya siswa yang bermain-main ataupun asyik mengerjakan pekerjaan yang lain, semuanya asyik dalam mengerjakan lembar kerja yang dibagikan.

Pada pelaksanaan pengerjaan lembar kerja tersebut tampak adanya siswa yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan bertanya pada teman terdekatnya, namun ada pula siswa yang mengalami hambatan dalam mengerjakan lembar kerja tersebut langsung bertanya kepada peneliti dan guru pengajar. Pada pengerjaan lembar kerja ditemukan siswa yang belum memahami konsep dasar Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan. Pada post test yang diberikan setelah dikoreksi oleh guru pengajar dan peneliti didapatkan hasil sebagai berikut: Dari 32 siswa yang ada, 10 siswa mendapatkan nilai kurang dari 60, sedang 22 siswa telah mendapatkan nilai diatas batas tuntas, hal ini berarti 68,75 % siswa telah mampu.

### **Refleksi**

Dengan melihat titik lemah yang terjadi pada sebagian kecil siswa berkenaan konsep dasar Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan maka perlu diadakan penjelasan yang mendasar pada anak-anak yang mengalami hambatan dengan memanfaatkan teman yang telah memahami konsep dasar Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan tersebut untuk menjelaskannya.

Mendata siswa yang punya kemampuan lebih dan mampu untuk menyampaikan materi yang dikuasainya kepada temannya.

Perlunya dibentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 siswa. untuk berkolaborasi dalam belajar dan dipimpin oleh anak yang punya kemampuan lebih dan mampu menyampaikan materi yang dikuasainya.

Perlu dibuat suatu catatan-catatan dasar yang siswa sering salah dalam mengartikan Bunga, Pertumbuhan dan peluruhan untuk ditindak lanjuti pada tindakan berikutnya.

## **Deskripsi Siklus II**

### **Perencanaan**

1. Membuat kelompok kecil yang terdiri dari 4 anak dan masing-masing kelompok dipimpin oleh anak yang dipilih dari anak yang punya kemampuan lebih dan mampu memimpin..
2. Membuat rancangan pembelajaran materi Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan sub bahasan persamaan Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan sederhana untuk kelompok kecil yang dipergunakan bagi pengajaran selama 90 menit.
3. Membuat 2 lembar kerja yang dipergunakan untuk diskusi kelompok
4. Merencanakan alat evaluasi yang berupa soal tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa.

### **Pelaksanaan Tindakan**

Seperti yang telah direncanakan maka peneliti melaksanakan tindakan siklus II pada hari senin 8 September 2022 dengan materi bahasan persamaan Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan sederhana, pada tindakan di siklus II ini diawali penjelasan kepada siswa tentang prosedur yang akan dilaksanakan pada pembelajaran untuk kelompok kecil.

Peneliti membagi kelompok yang terdiri dari 4 siswa dan menentukan ketua dari masing-masing kelompok tersebut, selanjutnya siswa berkumpul menurut kelompok masing-masing. Setelah siswa telah berkumpul dengan kelompoknya maka peneliti membagikan lembar kerja siswa untuk didiskusikan bersama dari masing-masing kelompok, pada saat siswa mulai berdiskusi peneliti berkeliling untuk mencatat kesalahan-kesalahan yang dilakukan kelompok untuk dibimbing serta mencatat siswa-siswa yang pasif agar bisa diajak aktif oleh kelompoknya.

Setelah waktu yang ditentukan pada lembar kerja habis maka peneliti meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan kelompok lain diminta menanggapi apa yang telah dipresentasikan, pada kesempatan ini peneliti memandu jalannya diskusi dan bersama-sama siswa merumuskan jawaban.

Pada hari Selasa tanggal 12 September 2022 pada siswa diberikan evaluasi tentang penguasaan materi persamaan Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan sederhana dalam waktu 1 jam pelajaran atau 45 menit.

### **Hasil Pengamatan**

Pada pelaksanaan siklus II ini tampak sekali bahwa siswa sangat antusias dalam mengerjakan tugas kelompok, semua siswa terlihat aktif bersama kelompoknya dalam menyelesaikan lembar kerja yang diberikan peneliti.

Pada saat diskusi pembahasan materi yang diberikan satu kelompok untuk ditanggapi oleh kelompok lain, kadang terlihat perbedaan pola berfikir dari masing-masing individu dalam menyampaikan ide pemecahan masalah yang diberikan.

Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan setelah dikoreksi didapatkan hasil yang sesuai dengan indikator pencapaian hasil yang diharapkan karena dari 32 siswa yang ada dalam kelas XII tersebut hanya terdapat 2 siswa yang mendapatkan nilai dibawah batas ketuntasan minimal, sehingga prosentasi siswa yang telah tuntas adalah 93,75 %.

### Refleksi

Dari hasil evaluasi yang diberikan selama 1 jam pelajaran atau 45 menit ternyata 32 siswa telah mampu mendapatkan nilai di atas batas ketuntasan minimal namun masih terlihat kesalahan yang dibuat oleh siswa dikarenakan faktor kekurang telitian siswa dalam bekerja.

Masalah skill dan kecermatan dalam mengambil langkah pengerjaan masih perlu ditingkatkan agar penguasaan materi Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan dapat lebih baik lagi.

Keaktifan dari siswa secara keseluruhan telah sesuai yang diharapkan oleh peneliti karena dalam mengerjakan lembar kerja secara kelompok ini 99 % telah aktif dalam pembahasan lembar kerja yang diberikan.

### Deskripsi Antar Siklus.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan mulai pemantauan keadaan awal hingga pelaksanaan tindakan pada siklus II maka dapat digambarkan seperti dibawah:

**Tabel 1.** Hasil Pelaksanaan Tindakan pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Persentasi yang dicapai		
		Awal	Siklus I	Siklus II
1	Siswa dapat menyatakan Sifat-Sifat Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan	53,57 %	71,43 %	96,43 %
2	Siswa dapat menggunakan sifat-sifat Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan untuk menyelesaikan masalah		67,85 %	89,29 %
3	Siswa dapat menyelesaikan Persamaan Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan sederhana			93,75 %

Dari tabel antar siklus diatas tampak adanya hasil dari masing-masing indikator yang harus dikuasai siswa setelah diberi tindakan mengalami peningkatan yang sangat luar biasa. Peningkatan hasil penguasaan materi Bunga, Pertumbuhan dan Peluruhan ini bila dilihat dari tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan pendapat Vygotsky, aktivitas kalaboratif (perpaduan) di antara anak-anak akan mendukung dan membantu dalam pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang seusia lebih senang bekerja dengan orang yang satu *zone (zone of proximal development, zpd)* dengan yang lain, artinya proses muncul ketika ada ketertarikan antar sesama anggota kelompok yang seusia. Jika anak nyaman dalam belajarnya maka akan diperoleh hasil belajar yang baik. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pembelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah atau tugas. Dengan interaksi yang efektif

dimungkinkan semua anggota kelompok dapat menguasai materi pada tingkat setara.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas XII program IPA SMA Negeri 2 Tenggara Seberang ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan membawa siswa aktif dalam pembelajaran akan dapat meningkatkan penguasaan materi logaritma dari siswa yang bersangkutan.
2. Pembelajaran aktif merupakan strategi yang efektif untuk menyampaikan materi logaritma bagi siswa program akselerasi.
3. Pembelajaran dalam kelompok kecil dapat meningkatkan kemampuan penguasaan materi matematika dari siswa, selain itu dengan kelompok kecil ini kerjasama diantara siswa dapat tercipta dengan lebih baik.
4. Penggunaan lembar kerja untuk membawa siswa agar aktif dalam belajar merupakan langkah yang efektif bagi siswa yang mengambil program akselerasi karena siswa dapat bersosialisai dan saling tukar informasi dan ide atau langkah-langkah kerja untuk menyelesaikan suatu masalah dengan teman sebayanya, hal ini sesuai dengan pendapat dari Vygotsky, aktivitas kalaboratif (perpaduan) di antara anak-anak akan mendukung dan membantu dalam pertumbuhan mereka, karena anak-anak yang seusia lebih senang bekerja dengan orang yang satu *zone (zone of proximal development, zpd)* dengan yang lain, artinya proses muncul ketika ada ketertarikan antar sesama anggota kelompok yang seusia.

## **SARAN**

Setelah mengadakan penelitian tindakan kelas pada siswa program akselerasi ini maka disarankan pada:

- 1 Guru dalam mengajar perlu memperhatikan paradigma- paradigma baru sehingga dalam mengajar tidak monoton.
- 2 Guru perlu merancang pembelajaran dengan sebaik-baiknya dengan menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi siswa yang akan diberi pelajaran.
- 3 Guru dalam mengajar perlu menjadikan siswa sebagai jiwa dengan potensi yang lebih, sehingga guru cukup sebagai fasilitator agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya dengan sebaik-baiknya.
- 4 Guru perlu mencari strategi yang efektif untuk mengajarkan materi tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi dari siswa dan materi yang akan diajarkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andi Hakim Nasution. 1982. Landasan Matematika. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Daniel Muijs dan David Reynolds. 2008. Effective Teaching Teori dan Aplikasi (Edisi ke -2) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Gagne, Robert M and Leslie J. Briggs. 1978. Principles of Instructional Design. 2nd Ed, New York: Holt Rinehart and Winstons.
- Hisyam Zaini, Bermawy Munthe & Sekar Ayu Aryani. 2007. Strategi Pembelajaran Aktif, CTSD, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Nana Sudjana. 1995. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Russeffendi 1988. Pengantar kepada membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA. Bandung: Tarsito.

**PENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI CIRI -CIRI KHUSUS  
MAKHLUK HIDUP HEWAN MENGGUNAKAN MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA SISWA KELAS  
VI SD NEGERI 013 SANGATTA UTARA TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

**Alberthin Mantung**  
SD Negeri 013 Sangatta Utara

**ABSTRAK**

*Pembelajaran IPA di tingkat SD/MI masih cenderung menggunakan metode ceramah, penugasan dan latihan-latihan dari guru. Materi pelajaran disampaikan langsung kepada siswa dan siswa hanya mendengarkan serta mencatat penjelasan dari guru. Praktikum IPA jarang sekali dilaksanakan. Guru hanya menginformasikan fakta dan konsep melalui metode ceramah dan meminimalkan keterlibatan siswa. Siswa diberi pertanyaan yang lebih cenderung berupa hafalan. Pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir yang lebih tinggi seperti melakukan suatu percobaan kemudian menyimpulkan sendiri hasil percobaan yang dilakukan oleh guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA materi ciri-ciri khusus makhluk hidup hewandengan metode jigsaw pada siswa kelas VI SD Negeri 013 Sangatta Utara, Tahun Pelajaran 2021/2022. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri 013 Sangatta Utara, Kutai Timur yang berjumlah 16 siswa terdiri dari 6 laki-laki dan 10 perempuan. Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa metode jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas VI materi ciri-ciri khusus makhluk hidup hewan di SD Negeri 013 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2021/2022. Peningkatan nilai rata-rata kelas naik dari 65 (prasiklus) menjadi 85 dan PTK ini dianggap berhasil. Kepada semua guru di SD negeri 013 Sangatta Utara Kota Kutai Timur dalam usaha meningkatkan pemahaman belajar siswa dapat menggunakan metode jigsaw dengan pendekatan CTL (Contextual Teaching Learning dalam proses belajar mengajar.*

**Kata Kunci:** Hasil Belajar IPA, Metode Jigsaw

**PENDAHULUAN**

Berkaca dari tahun sebelum-sebelumnya nilai siswa terutama IPA mengalami penurunan drastis dikarenakan siswa belajarnya kurang, kondisi kelas sangat kurang mendukung, nilai ketuntasan menjadi menurun. Dari peristiwa tersebut peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang sering disebut juga dengan istilah Pendidikan Sains,

disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan. Ironisnya, justru semakin tinggi jenjang pendidikan, maka perolehan rata-rata nilai UAS pendidikan IPA ini menjadi semakin rendah. Dibuktikan dengan penurunan nilai mata pelajaran IPA pada tahun ajaran 2015/2016, justru semakin tinggi pendidikan khususnya lulusan SMP ataupun SMA mengalami penurunan pada perolehan nilai UAS.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu, mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pelaksanaan di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkan dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini juga menimpa pada pembelajaran IPA, yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran sains di sekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Para guru sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara kaku dan kresitif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai pendekatan/strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, kebanyakan guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar. Hal lain yang menjadi kelemahan dalam pembelajaran IPA adalah masalah teknik penilaian pembelajaran yang tidak akurat dan menyeluruh. Proses penilaian yang dilakukan selama ini semata-mata hanya melakukan pada penguasaan konsep yang dijarang dengan tes tulis objektif dan subjektif sebagai alat ukurnya. Dengan cara penilaian seperti ini, berarti pengujian yang dilakukan oleh guru baru mengukur penguasaan materi saja dan itu pun hanya meliputi ranah kognitif tingkat rendah. Keadaan semacam ini merupakan salah satu indikasi adanya kelemahan pembelajaran di sekolah.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hasil Belajar**

Sebagian orang awam berasumsi bahwa dinamakan belajar apabila pembelajar (siswa) berhasil menghafal fakta-fakta yang tersimpan dalam buku teks atau ajaran guru. Orang tua merasa bangga apabila anaknya berhasil mengungkap secara verbal (lisan) sebagian atau seluruh isi buku teks tersebut, meskipun mereka tidak memahami nilai-nilai kebaikan yang tersimpan di dalamnya. Target orang

tuanya biasanya membidik pada aspek symbol nilai angka yang bersifat kuantitatif saja. Sehingga bila anak memperoleh symbol angka lebih tinggi dari KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), maka anak dianggap berhasil dalam belajar, tetapi bila masih di bawah KKM, berarti mereka dianggap gagal.

Sebagian orang juga berpendapat bahwa yang disebut belajar apabila anak (siswa) telah menguasai keterampilan jasmaniah tertentu, meski mereka tidak mengerti atau memahami hakikat dan tujuan penguasaan keterampilan yang sudah dikuasai tidak mampu dikembangkan menjadi keahlian atau bekal hidup dalam menyejahterakan kehidupannya.

Untuk itu, sepertinya perlu ditunjukkan beberapa definisi yang dikemukakan beberapa ahli sebagai usaha menjembatani berbagai pendapat yang kurang sesuai dalam memaknai konsep belajar agar diperoleh formulasi konsep belajar yang relevan dengan kebutuhan zaman, yang tidak terbatas dalam ruang lingkup dan waktu tertentu saja alias berlaku sepanjang zaman.

Keanekaragaman pendapat tentang definisi belajar adalah wajar, mengingat adanya perbedaan ruang lingkup, setting social, situasi belajar, dan sudut pandang. Namun demikian, ada kesamaan dalam penggunaan istilah yang mencerminkan kesamaan konsep belajar, yaitu adanya perubahan dan tingkah laku. Sedangkan perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku yang relative menetap dan tidak bersifat sementara, seperti jenuh, lelah, gemetar, dan lainnya.

Makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K. Brahim (2007:39) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

### **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut teori Gestalt, belajar merupakan suatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak sesuatu bak yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh lingkungannya. Berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan.

Kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2006:50), bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Berdasarkan pendapat ini ditegaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang sangat berperan mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia sekolah dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, dan computer. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

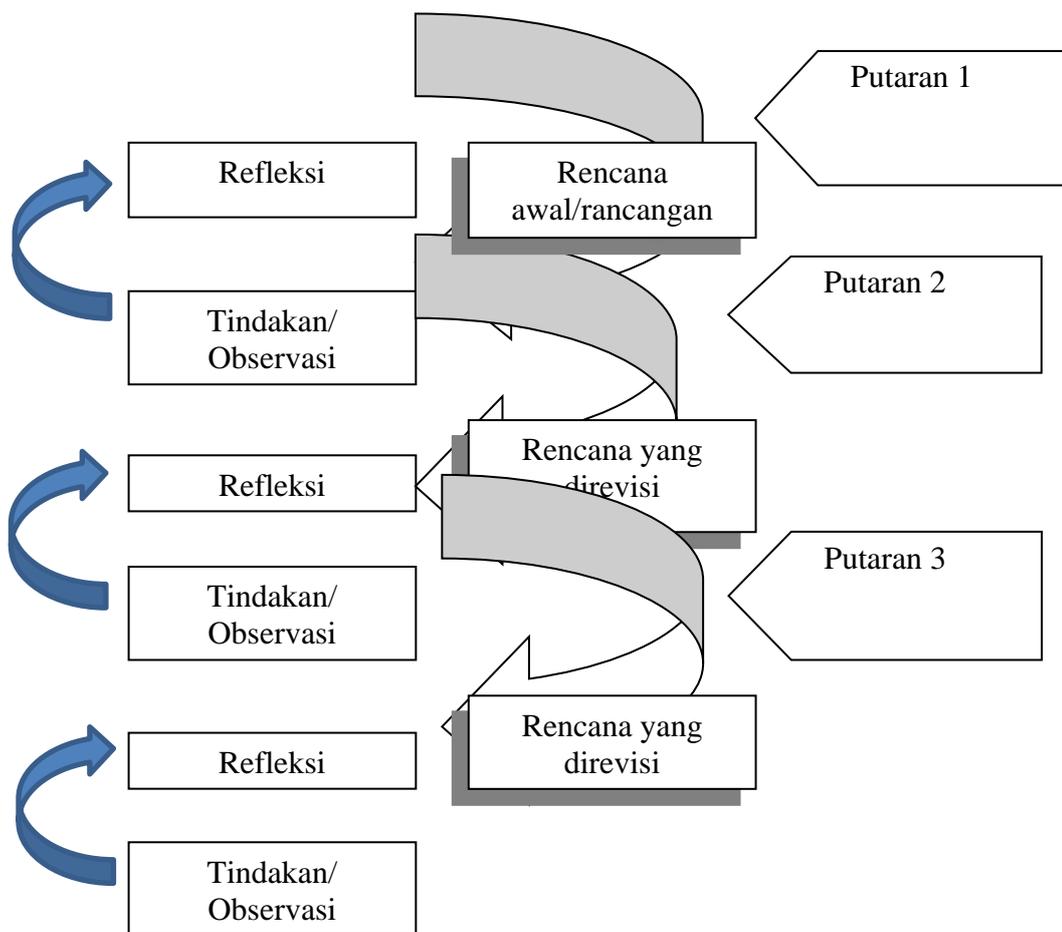
### **Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang factual (factual), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab akibatnya. Cabang yang termasuk anggota rumpun IPA saat ini antara lain Biologi, Fisika, IPA, Astronomi, Astrofisika, dan Geologi. IPA merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (*induktif*) namun pada perkembangan berdasarkan teori (*deduktif*). Ada dua hal berkaitan yang tidak terpisahkan dengan IPA, yaitu IPA sebagai produk, pengetahuan IPA yang berupa pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif, dan IPA sebagai proses, yaitu kerja ilmiah.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas yakni tindakan-tindakan (aksi) yang berulang-ulang untuk memperbaiki proses belajar-mengajar di kelas, Kemmis dan Taggart (Wardani 2005: 16) yang mengatakan bahwa proses penelitian tindakan merupakan sebuah siklus atau proses daur ulang yang terdiri dari empat aspek fundamental, diawali dari aspek mengembangkan perencanaan, kemudian melakukan tindakan sesuai dengan rencana, observasi/pengamatan terhadap tindakan, dan diakhiri dengan melakukan refleksi hingga diperoleh pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ciri-ciri khusus makhluk hidup melalui metode jigsaw.

Menganalisis, memahami, menjelaskan, dan menyimpulkan hasil dari pengamatan adalah merupakan rangkaian kegiatan peneliti pada tahap refleksi. Peneliti bersama pengamat menganalisis dan merenungkan hasil tindakan pada siklus tindakan sebagai bahan pertimbangan apakah pemberian tindakan yang dilakukan perlu diulangi atau tidak. Jika perlu diulangi, maka peneliti menyusun kembali rencana (revisi) untuk siklus berikutnya. Demikian seterusnya hingga minimal 80% siswa memperoleh nilai 7,0. Adapun gambar skema alur tindakan yang direncanakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Alur dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK)  
(Arikunto dalam Suyadi, 2013:5050)

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Penelitian Pra Siklus

Sebelum penulis melaksanakan perbaikan pembelajaran pra siklus, penulis melaksanakan pre tes untuk mengetahui kemampuan siswa tentang materi ciri-ciri khusus makhluk hidup hewan yang diajarkan dikelas. Berdasarkan dari hasil nilai yang diperoleh dari pre tes, penulis berupaya melaksanakan perbaikan pembelajaran dalam pra siklus. Kegiatan perbaikan pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran kontekstual. Adapun metode yang digunakan adalah jigsaw. Siswa mengelompok sesuai materi kemudian memberi informasi kepada kelompok lainnya.

Keaktifan siswa dimulai dari kegiatan siswa melakukan diskusi kelompok dikelas. Pada saat kelompok lain membacakan hasil diskusinya antar kelompok, banyak siswayang aktif menanggapi, walaupun masih dengan suasana santai tetapi siswa cukup tertarik. Hanya terkadang sulit terkontrol karena siswa tidak mau kalah dengan siswa yang lain. Siswa dalam menjawab pertanyaan guru sudah aktif. Hal ini karena guru dalam memberikan pertanyaan jelas dan tidak terfokus dengan satu siswa saja, akan tetapi menyeluruh terhadap siswa yang

lain. Jadi, siswa merasa lebih dihargai. Pemahaman siswa diukur dari ketuntasan belajar siswa dalam kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I. Pemahaman siswa dalam siklus I ini tergolong baik dan telah mencapai ketuntasan belajar yang ditetapkan sebelumnya.

Pengamatan yang dilakukan penulis pada kegiatan guru dalam siklus I ini, sangat baik. Adapun lembar pengamatan guru terlampir. Namun demikian masih perlu dilakukan perbaikan dalam hal-hal tertentu. Oleh karena itu, penulis akan berupaya lebih memaksimalkan untuk memperbaikinya dalam siklus I. Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran dalam siklus I, selanjutnya penulis melakukan refleksi atas segala tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Adapun hasil yang diperoleh dari keseluruhan kegiatan pembelajaran dalam siklus I sebagai berikut:

1. Pada saat pelaksanaan metode jigsaw yang dilakukan di dalam kelas, siswa terlibat aktif. Siswa tertarik untuk mengungkapkan pendapat mereka. Akhirnya siswa tidak mau kalah dengan siswa yang lain, karena hal inilah terkadang siswa jadi sulit terkontrol.
2. Pada saat guru mengajukan pertanyaan tentang apa yang telah dipelajari, siswa banyak merespon pertanyaan guru.
3. Pemahaman siswa dalam siklus ini, diperoleh dari hasil post tes yang dilaksanakan diakhir pembelajaran. Hasilnya cukup lumayan dengan rata-rata 90 dengan tingkat ketuntasannya 95%.

## **PEMBAHASAN**

Fokus pada perbaikan pembelajaran siklus I ini adalah menjelaskan materi ciri-ciri khusus makhluk hidup bagian yang pertama. Siswa dibagi per kelompok sesuai nama kelompok hewan masing-masing. Banyak siswa yang belum aktif dalam kegiatan ini. Sebagian siswa hanya mengandalkan ketua kelompoknya saja. Hasil pengamatan keaktifan siswa pada siklus I ini mencapai 80%.

Sebagian siswa sudah tergolong Pada siklus I siswa disuruh untuk mendiskusikan ciri-ciri khusus makhluk hidup hewan bagian kedua. Siswa dibagi dalam kelompok yang jumlah anggota cenderung lebih kecil daripada pembagian kelompok pada siklus aktif. Hanya saja masih ada yang diam waktu diskusi kelompok

Hasil yang diperoleh dalam pengamatan keaktifan siswa siklus II ini naik menjadi 90%

Hasil dari data diatas menunjukkan bahwa perolehan nilai rata-rata kelas pada pra siklus yaitu 55 dengan tingkat ketuntasan 65%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 90 dengan tingkat ketuntasannya 91%. Ini berarti menunjukkan bahwa hasil per siklusnya, mengalami peningkatan yang tergolong baik dan penelitian ini telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu ketuntasan belajar siswa yang telah ditetapkan sebanyak  $\geq 85\%$ .

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pra siklus dan siklus I maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode jigsaw dapat meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Pokok permasalahan yang kedua dalam penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa. Pengamatan yang dilakukan adalah dengan menilaia hasil dari diskusi siswa. Yaitu berupalaporan tertulis atau pada saat siswa mempresentasikan hasil dari kerja kelompoknya. Hasil dari pengamatan pemahaman siklus I ini adalah 65%. Pada siklus II ini naik menjadi 90%. Pokok permasalahan yang ketiga adalah prestasi belajar siswa. Ini dinilai dari tes yang dilakukan guru dalam post tes. Untuk melihat hasil dari sebelum perbaikan pembelajaran berlangsung dari siklus I dan siklus II sebagai berikut

Dari uraian diatas jelaslah sudah bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar matematika khususnya pada operasi pengurangan bilangan bulat. Dimana materi yang abstrak dalam penelitian ini dapat disajikan secara konkret karena siswa membangun pengetahuan dalam benaknya sendiri melalui pengalaman nyata. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh landasan filosofi konstruktivisme bahwa melalui pendekatan kontekstual siswa diharapkan belajar melalui ‘mengalami’ bukan ‘menghafal’ (Nurhadi, 2003: 9). Oleh karena itu pendekatan kontekstual memungkinkan untuk dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan prestasi siswa dalam belajar belajar IPA khususnya di SD.

**Tabel 1.** Alokasi Waktu Perbaikan Pembelajaran

No.	Kegiatan	Waktu							
		Juni		Juli				Agustus	
		3	4	1	2	3	4	1	2
1	Perencanaan								
2	Pra Siklus								
3	Pelaksanaan Pra Siklus								
4	Refleksi								
5	Siklus I								
6	Perencanaan								
7	Tindakan								
8	Observasi								
9	Refleksi								

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa metode jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas VI materi ciri-ciri khusus makhluk hidup hewan di SD Negeri 013 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2021/2022 Peningkatan nilai rata-rata kelas naik dari 65 (pra siklus) menjadi 85 dan PTK ini dianggap berhasil Dengan demikian bahwa PTK ini dapat dijadikan acuan bagi teman – teman sejawat dalam melaksanakan pembelajaran di kelas nantinya Keberhasilan suatu sekolah dalam penerapan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh 3 hal yaitu lingkungan peserta didik, fasilitas misalnya menentukan metode dalam pembelajaran oleh guru dan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah tersebut.

## SARAN

1. Terhadap Sekolah. Sebaiknya Kepala Sekolah menerapkan metode jigsaw agar hasil belajar siswa meningkat karena akan mempengaruhi hasil kelulusan maupun kenaikan kelas siswa
2. Terhadap Guru. Sebaiknya pendidik atau guru SD Negeri 013 Sangatta Utara menerapkan metode jigsaw ini agar hasil belajar siswa meningkat dengan baik. Siswa yang belum mencapai KKM mendapat tambahan waktu belajar. Siswa dibimbing dan diberi motivasi agar nilai ketuntasan menjadi lebih baik

## DAFTAR PUSTAKA

- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Idrus, Ali. 2009. *Manajemen Pendidikan Global*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press)
- Jamal Ma'mur Asmani. 2017. *Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*. Yogyakarta: Diva Press
- Johnson, Elaine. 2006. *CTL Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Kastolani. 2014 *Model Pembelajaran Inovatif: Teori dan Aplikasi* Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Kusnin. 2007. *IPA untuk SD dan MI Kelas 6*. Jakarta: Piranti Darma Kalokatama.
- Mulyasa, E. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamzah. 2000. *Pembelajaran Matematika I*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurhadi. 2003 *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurkencana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Proyek, PGSM. 1997. *PTK (Classroom Action Research)*. Jakarta: Depdikbud.
- Sumadayo, Samsu. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Group
- Suyadi. 2010. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva.
- Moleong, L.J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wardani, IGK. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PRODUKTIF DENGAN MODEL  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KELAS  
XI ATPH SEMESTER GANJIL SMK NEGERI 2 TANAH  
GROGOT TAHUN PEMBELAJARAN 2019/2020**

**Eny Setyowati**  
SMK Negeri 2 Tanah Grogot

**ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa kelas X semester ganjil Program Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMK Negeri 2 Tanah Grogot Tahun Ajaran 2019/2020 dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa di kelas X semester ganjil Program Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMK Negeri 2 Tanah Grogot Tahun Ajaran 2019/2020 setelah mengikuti proses pembelajaran Pemupukan Tanaman dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD." Penelitian ini disusun dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus, masing-masing siklus dua pertemuan, parameter pengamatan adalah akitifitas dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Pemupukan Tanaman siswa, dengan pencapaian KKM Siklus I sebesar 64 % mengalami peningkatan pada Siklus II menjadi 100%.*

**Kata Kunci:** ATPH, Metode STAD

**PENDAHULUAN**

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa banyak siswa yang terlihat tidak memperhatikan penjelasan guru pada saat materi Pemupukan Tanaman diterangkan, pada saat guru menerangkan materi Pemupukan Tanaman sedikit sekali siswa yang mau bertanya (siswa kurang aktif dalam pembelajaran Pemupukan Tanaman), pada saat penugasan kelompok masih banyak siswa yang saling mengandalkan dalam pengerjaan tugas, dan pada saat guru memberi test berupa ulangan harian masih banyaknya siswa yang tidak percaya diri dalam mengerjakan soal-soal dengan sendiri (masih banyak siswa yang mencontek).

Hasil mewawancarai siswa kelas XI ATPH SMK Negeri 2 Tanah Grogot Tahun Pelajaran 2019/2020 menunjukkan bahwa pelajaran Pemupukan Tanaman adalah pelajaran yang umumnya dirasa sukar untuk dipelajari karena terdapat banyak hapalan sehingga siswa merasa malas dan bosan untuk mempelajari materi tersebut, selain itu materi-materi Pemupukan Tanaman banyak yang menggunakan hitungan sehingga siswa sulit untuk memahaminya, dan guru mengungkapkan bahwa konsep pemupukan tanaman adalah membutuhkan pemahaman yang mendalam sehingga

pada konsep ini banyak siswa yang setiap tahunnya mendapatkan hasil belajar yang kurang dari KKM yang telah ditentukan

Dengan melihat masalah-masalah yang terjadi pada saat dilakukannya observasi dan wawancara maka salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Pemupukan Tanaman siswa adalah model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*, karena model STAD ini memiliki tahapan-tahapan dimana setiap tahapan dapat memecahkan masalah-masalah yang terjadi di kelas tersebut. Dengan gagasan utama yang dimiliki STAD yaitu memotivasi siswa agar dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi yang diajarkan oleh guru. STAD digunakan agar para siswa yang pertama kali menggunakan model di dalam pembelajaran tidak merasa kesulitan dan mudah dalam memahaminya, karena STAD ini masih mengadopsi pengajaran secara konvensional yaitu guru diberikan waktu presentasi yang lebih banyak untuk menjelaskan materi di dalam kelas, hanya bedanya pada presentasi kelas guru lebih berfokus pada unit STAD dibandingkan dengan pengajaran biasa (konvensional).

## KAJIAN PUSTAKA

### Konsep-Konsep *Student Team Achievement Division (STAD)*

Gagasan utama dari STAD bertujuan memotivasi siswa di dalam kelompoknya agar masing-masing kelompok dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi yang disajikan, serta memberikan kesadaran kepada para siswa bahwa belajar itu penting, bermakna dan menyenangkan.” Pendapat senada dikemukakan oleh Slavin yang dikutip Nur dalam Trianto, bahwa pada STAD para siswa dikelompokkan menjadi 4-5 orang yang dibedakan berdasarkan prestasi, jenis kelamin, dan suku. Setelah guru selesai memberikan materi, masing-masing kelompok mulai bekerja untuk sama-sama memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi. Dan setelah itu, para siswa mulai mengerjakan tes individu, pada saat tes individu ini mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu satu sama lain.

### Tahapan Langkah-Langkah Pembelajaran STAD

STAD terdiri dari lima tahapan yaitu: Penyajian (Presentasi) Kelas, Kegiatan Kelompok (Tim), Tes Individual (Kuis), Peningkatan Individu dan Pengakuan (Penghargaan) Kelompok. Adapun tahapan pembelajarannya akan dijelaskan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Penjabaran Sistematis Tahapan STAD

Tahapan	Kegiatan Guru
<b>Tahapan 1</b> Penyajian (Presentasi) Kelas	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
<b>Tahapan 2</b> Kegiatan kelompok (Tim)	Guru membagi siswa dalam kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang. Setelah itu guru membagi lembar kerja kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan.

<b>Tahapan 3</b> Tes Individual (Kuis)	Setelah kegiatan kelompok selesai dilaksanakan, barulah guru memberikan tes individu kepada masing-masing siswa.
<b>Tahapan 4</b> Peningkatan Individu	Guru memberikan penilaian untuk mengukur kemampuan dan hasil belajar siswa.
<b>Tahapan 5</b> Pengakuan (Penghargaan) Kelompok	Memberikan penghargaan kepada kelompok dan siswa yang berprestasi.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan STAD**

Harjono (2010) mengemukakan bahwa sebagai bagian dari skenario pembelajaran kooperatif STAD, penghargaan kelompok mampu meningkatkan motivasi para siswa untuk terus berusaha meningkatkan skor pencapaian tertinggi untuk kelompoknya. Oleh karena itu adanya motivasi untuk mendapatkan skor tertinggi merupakan bukti dari keberhasilan pembelajaran STAD.

### **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, maka dirumuskan hipotesis terhadap tindakan penelitian adalah, peningkatan hasil belajar siswa kelas XI Program Keahlian Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura SMK Negeri 2 Tanah Grogot Tahun Ajaran 2019/2020 dapat terjadi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas empat langkah, yakni: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun penjelasan untuk masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.** Rancangan Siklus Penelitian

Penelitian awal	Mewawancarai dan mengobservasi guru (bidang studi Pemupukan Tanaman) dan siswa tentang pembelajaran Pemupukan Tanaman
Perencanaan	<p>Meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep jaringan tumbuhan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Menyiapkan pembelajaran dengan menggunakan model STAD.</li> <li><input type="checkbox"/> Menyiapkan RPP dengan model STAD.</li> <li><input type="checkbox"/> Menyiapkan lembar kerja siswa (LKS).</li> <li><input type="checkbox"/> Menyiapkan butir soal untuk kuis individu.</li> <li><input type="checkbox"/> Menyiapkan instrumen tes hasil belajar.</li> <li><input type="checkbox"/> Menyiapkan lembar observasi.</li> <li><input type="checkbox"/> Menyiapkan jurnal (ctatan) harian.</li> </ul>

Tindakan	<p>Menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model STAD.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> <i>Pretest.</i></li> <li><input type="checkbox"/> Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</li> <li><input type="checkbox"/> Guru menyampaikan garis besar materi yang akan dibahas dengan menggunakan model STAD.</li> <li><input type="checkbox"/> Guru mempresentasikan materi tentang jaringan tumbuhan.</li> <li><input type="checkbox"/> Siswa dibagi menjadi 7 kelompok.</li> <li><input type="checkbox"/> Masing-masing kelompok akan bertanggungjawab terhadap teman kelompoknya dalam menyelesaikan tugas (LKS).</li> <li><input type="checkbox"/> Masing-masing siswa mengerjakan tes individual untuk mengetahui perkembangan yang terjadi baik dalam dirinya ataupun kelompoknya.</li> <li><input type="checkbox"/> Memberikan skor peningkatan individual dan skor pengakuan kelompok.</li> <li><input type="checkbox"/> <i>Posttest.</i></li> </ul>
Observasi	<p>Observasi yang dilakukan masih dalam pelaksanaan tindakan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Observer (guru bidang studi Pemupukan Tanaman dan rekan sejawat) mengobservasi proses belajar mengajar siswa dan guru (peneliti) di dalam kelas.</li> <li><input type="checkbox"/> Siswa mengisi jurnal (catatan) harian yang telah diberikan guru mengenai pembelajaran Pemupukan Tanaman dengan menggunakan model STAD.</li> <li><input type="checkbox"/> Mendokumentasikan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.</li> <li><input type="checkbox"/> Mengumpulkan data hasil <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>.</li> </ul>
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Menganalisis evaluasi Tindakan yang telah dilakukan pada Siklus I.</li> <li><input type="checkbox"/> Mendiskusikan dengan mitra penelitian, yaitu observer (guru bidang studi Pemupukan Tanaman) dan rekan sejawat.</li> <li><input type="checkbox"/> Memperbaiki tindakan untuk dilaksanakan pada siklus selanjutnya.</li> <li><input type="checkbox"/> Menarik kesimpulan pada Siklus I.</li> <li><input type="checkbox"/> Merefleksikan kekurangan pada Siklus I dengan melihat indikator pencapaian hasil (IPH) = 100% dan kriteria ketuntasan minimal (KKM) <math>\geq 65</math>.</li> <li><input type="checkbox"/> Merencanakan siklus selanjutnya.</li> </ul>
Siklus II dan seterusnya	
Penulisan laporan penelitian	

### Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI ATPH yang berjumlah 32 siswa terdiri atas 17 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan) pada tahun pelajaran 2019/2020 semester ganjil dan guru produktif kelas XI ATPH sebagai kolaborator dan observer.

### Hasil Intervensi Tindakan yang Diharapkan

Pembelajaran dengan menggunakan model STAD diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Pemupukan Tanaman. Adapun keberhasilan dalam belajar yang diharapkan ditentukan dengan merujuk kepada indikator pencapaian hasil (IPH) = 85 % dan kriteria ketuntasan minimal (KKM)  $\geq 75$ .

### Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara, dilakukan terhadap guru dan siswa guna memperoleh informasi lebih lanjut tentang hasil belajar Pemupukan Tanaman siswa. Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah penelitian.
2. Observasi proses belajar mengajar guru dan siswa, diperoleh dari lembar observasi yang telah disediakan untuk diisi oleh observer pada setiap pertemuan.
3. Jurnal (Catatan) harian yang diisi oleh siswa pada setiap akhir pertemuan.
4. Dokumentasi berupa foto-foto yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
5. Hasil belajar Pemupukan Tanaman, instrumen tes hasil belajar yang terdiri dari 20 soal untuk Siklus I dan 20 soal untuk Siklus II.

## HASIL PENELITIAN

### Siklus I (Dua Pertemuan)

#### Perencanaan

1. Siklus I dilakukan 2 kali pertemuan, pertemuan 1 Mengidentifikasi jenis-jenis pupuk anorganik dan organik sedangkan pertemuan ke 2 Menghitung kebutuhan pupuk
2. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun dengan menggunakan model *Student Team Achievement Division* (STAD).
3. Lembar Kerja Siswa (LKS) dibuat untuk keperluan diskusi kelompok.
4. Butir soal dibuat untuk keperluan kuis individu.
5. Lembar observasi dibuat untuk digunakan dalam mengobservasi proses belajar mengajar.
6. Jurnal (catatan) harian dibuat untuk diisi oleh siswa mengenai pembelajaran dengan model STAD.
7. Instrumen penelitian yang dibuat berupa tes hasil belajar.
8. Instrumen tes hasil belajar yang diujicobakan. Dengan 20 butir soal.

#### Tindakan

**Tabel 3.** Dokumen Catatan Lapangan Siklus I dengan Menggunakan Model STAD

No	Pelaksanaan	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Penyajian Kelas/ Presentasi Kelas	Guru menjelaskan materi Mengidentifikasi jenis-jenis pupuk anorganik dan organik	Guru menjelaskan materi Menghitung kebutuhan pupuk

2.	Pembagian Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pembagian kelompok berdasarkan pada tingkat kognitif siswa (rangking siswa).</li> <li>➤ Beberapa siswa masih ada yang protes dan bercanda dalam kelompoknya.</li> </ul>	Beberapa kelompok terlihat antusias dalam belajarnya.
3.	Belajar Tim	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa yang pandai masih mendominasi dalam mengerjakan LKS.</li> <li>➤ Kerjasama, berkomunikasi masih kurang maksimal dalam kelompok.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Hampir seluruh kelompok dapat bekerjasama dengan baik dengan teman sekelompoknya.</li> <li>➤ Beberapa siswa mulai berani tampil untuk mengemukakan jawabannya.</li> </ul>
4.	Tes Individual/ Kuis	Beberapa siswa terlihat Menyontek dengan tengok kanan kiri.	Hampir seluruh siswa mulai mampu menjawab pertanyaan dengan mengerjakan sendiri.
5.	Memberikan Skor Peningkatan Individual	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Masih banyak siswa yang mempertanyakan pemberian skor peningkatan individual.</li> <li>➤ Masih ada kelompok yang kecewa karena anggotanya tidak menyumbangkan point besar untuk kelompoknya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemberian skor peningkatan individual mulai dimengerti siswa.</li> <li>➤ Hampir seluruh siswa terlihat senang dengan peningkatan yang dicapai karena dapat menyumbangkan point untuk kelompoknya.</li> </ul>
6.	Pengakuan Kelompok/ Rekognisi Tim	Guru memberikan hadiah untuk 3 kelompok tertinggi.	Guru memberikan hadiah untuk 3 kelompok tertinggi.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pembagian kelompok dilakukan secara acak dengan berdasarkan tingkat kognitif siswa, yang terdiri dari siswa dengan berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang atas, berkemampuan sedang bawah dan berkemampuan rendah. Beberapa siswa masih saja ada yang memprotes atas pembagian kelompok yang sudah ditetapkan oleh guru. Selain itu, masih ada siswa yang bercanda pada saat pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan model pembelajaran STAD dengan menggunakan LKS pada pertemuan ke-1 menunjukkan bahwa siswa terlihat tidak bekerjasama dengan baik dan saling mengandalkan satu sama lain dalam mengerjakan LKS sehingga pada saat tes individu masih banyak siswa yang mencontek dengan teman sebelahnya dikarenakan siswa tersebut tidak peduli pada saat diskusi berlangsung. Sedangkan penggunaan LKS pada pertemuan ke-2, siswa sudah saling membantu dalam

mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru, walaupun ada beberapa siswa dalam kelompoknya yang masih menguasai jalannya diskusi. Hasil yang dicapai setiap individu pada pertemuan ke-2 lebih baik dari pada pertemuan ke-1, hanya saja masih ada beberapa siswa yang kurang memberi kontribusi yang baik bagi kelompok.

### Observasi

**Tabel 4.** Hasil Observasi Proses Belajar Mengajar Guru Siklus I

No	Indikator	P1	P2
1	Memberikan apersepsi dan motivasi	Ya	Ya
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Ya	Ya
3	Memotivasi siswa sebelum belajar dengan game	Ya	Ya
4	Menjelaskan model kooperatif tipe STAD	Ya	Ya
5	Menjelaskan materi	Ya	Ya
6	Memberi petunjuk cara berkelompok yang baik	Ya	Ya
7	Membimbing siswa dalam belajar kelompok	Ya	Ya
8	Mengawasi dan memonitor siswa dalam belajar kelompok	Ya	Ya
9	Memotivasi siswa dalam proses belajar	Ya	Ya
10	Memberikan umpan balik berupa tanya jawab	Ya	Ya
11	Memeriksa LKS	Ya	Ya
12	Memberikan kuis individu	Ya	Ya
13	Memberikan skor kemajuan individual	Ya	Ya
14	Memberikan penghargaan tim	Ya	Ya
15	Mengulas secara singkat materi yang baru dipelajari	Ya	Ya

Keterangan: P1= Pertemuan 1, P2= Pertemuan 2

Berdasarkan hasil observasi di atas menunjukkan bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar terlihat baik, ini dikarenakan indikator yang telah ada dapat diterapkan dengan baik, sehingga proses belajar mengajar pada Siklus I pertemuan ke-1 dan ke-2 terlaksana secara baik.

### Hasil Observasi Proses Belajar Siswa

**Tabel 5.** Hasil Observasi Proses Belajar Siswa Siklus I

No	Indikator	P1	P2
1	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya:		
	a. Memperhatikan penjelasan guru	Beberapa	Ya
	b. Mencatat penjelasan guru	Beberapa	Ya
2	Membentuk diskusi kelompok	Ya	Ya
3	Terlibat dalam diskusi kelompok		
	a. Menjelaskan materi pada teman satu kelompoknya	Beberapa	Ya
	b. Fokus pada latihan yang diberikan guru	Beberapa	Ya
4	Bertanya terhadap persoalan yang dihadapi		
	a. Bertanya kepada guru	Beberapa	Beberapa
	b. Bertanya kepada teman kelompok	Ya	Ya
5	Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah		

	a. Membaca buku	Ya	Ya
	b. Bertanya kepada kelompok lain	Beberapa	Tidak
6	Kesesuaian melaksanakan diskusi kelompok		
	a. Mengerjakan soal-soal tugas kelompok secara individu terlebih dahulu, sebelum kemudian mencocokkan dengan anggota kelompoknya	Beberapa	Ya
	b. Mendiskusikan tugas kelompoknya	Beberapa	Yaa
7	Mengerjakan kuis secara individu	Beberapa	Ya
8	Memperoleh skor kemajuan individual	Ya	Ya
9	Memperoleh penghargaan kelompok	Ya	Ya

Keterangan: P1= Pertemuan 1, P2= Pertemuan 2

Berdasarkan hasil observasi Siklus I pada pertemuan ke-1 dan ke-2 terlihat banyak perbedaan, baik pada saat guru menjelaskan materi, belajar kelompok (tim) dan test individual. Pada pertemuan ke-1, ketika guru menjelaskan materi terlihat masih banyak siswa yang belum memperhatikan dengan baik dan hanya beberapa siswa yang mencatat materi pada saat guru menerangkan, berbeda pada pertemuan ke-2, terlihat siswa mulai antusias dalam mengikuti pelajaran yang guru sampaikan.

Temuan lain yang dapat dilihat adalah pada saat diskusi kelompok berlangsung, pada pertemuan ke-1 masih terlihat banyak kelompok yang protes terhadap cara pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru, dan hal ini menyebabkan beberapa kelompok tidak peduli dengan teman satu kelompoknya. Selain itu latihan soal (LKS) yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan bersama-sama dengan teman satu kelompoknya melainkan terlihat beberapa siswa dalam kelompoknya bertanya kepada kelompok lain mengenai penyelesaian soal (LKS) dan teman sekelompoknya yang pintar telah mendominasi dalam mengerjakan LKS. Hal ini berpengaruh terhadap tes individual, dimana masih banyak siswa yang mencontek pada saat kuis berlangsung dan proses belajar siswa terlihat cukup baik pada pertemuan ke-2.

### Hasil Jurnal Harian

**Tabel 6.** Hasil Jurnal Harian Siswa Siklus I

No	Pertanyaan	Pertemuan 1			Pertemuan 2		
		Ya	Tidak	Sedikit	Ya	Tidak	Sedikit
1	Apakah kamu (siswa) memahami model pembelajaran <i>Student Team-Achievement Divisison</i> (STAD)?	2	28	2	6	8	16
2	Apakah kamu (siswa) mengalami kesulitan selama proses pembelajaran dengan model <i>Student Team-Achievement Divisison</i> (STAD)?	15	15	2	10	20	2
3	Apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran	13	13	6	26	5	1

	<i>Student Team- Achievement Divisison (STAD) menarik bagi kamu (siswa)?</i>						
4	Apakah kuis individu membantu kamu (siswa) dalam memahami konsep Pemupukan?	21	8	3	25	5	2
5	Apakah kamu (siswa) merasakan perbedaan dalam memahami pelajaran dengan menggunakan model <i>Student Team-Achievement Divisison (STAD)</i> dan ceramah guru?	26	2	4	30	1	1

Pada Siklus I pertemuan ke-1 terlihat bahwa pembelajaran dengan model *Student Team Achievement Division* dinilai sukar oleh sebagian besar siswa karena sebagian besar siswa belum mengetahui apa itu STAD dan bagaimana STAD digunakan dalam pembelajaran, oleh karena itu terlihat beberapa siswa yang kurang atau tidak tertarik dengan model pembelajaran tersebut. Walaupun terlihat beberapa siswa yang kurang atau tidak tertarik dengan model pembelajaran tersebut, tetapi sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan dengan penggunaan model STAD di dalam pembelajaran, dan menurut mereka pembelajaran dengan model STAD tidak membosankan seperti model pembelajaran dengan ceramah. Pada pertemuan ke-2 terlihat beberapa siswa mulai memahami dan tidak mengalami kesulitan dengan penggunaan model STAD dan hamper seluruh siswa tertarik dengan menggunakan model tersebut sebagai pembelajarannya, dikarenakan model tersebut tidak monoton dan tidak membosankan seperti model pembelajaran yang biasa digunakan sebelumnya.

### Hasil Belajar

**Tabel 7.** Hasil *Pretest* dan *Posttest* Siklus I

Data	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai Tertinggi	82	95
Nilai Terendah	60	70
Nilai rata-rata	71,90	80,11
SD	4,49	7,52

Dari hasil di atas terlihat bahwa hasil belajar pada Siklus I mengalami peningkatan nilai *posttest*. Dapat dilihat dari nilai rata-rata *pretest* yakni sebesar 71,96 dengan modusnya 70 menjadi bernilai rata-rata sebesar 80,11 dengan modusnya 70 setelah melakukan *posttest* Siklus I. Adapun pada Siklus I, siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 7 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan perlakuan tindakan pembelajaran *cooperative learning* model *STAD* pada konsep Pemupukan Tanaman masih tergolong kurang maksimal.

### Refleksi

1. Pada Siklus I pertemuan ke-1, praktik pembelajaran *Student Team Achievement Division* masih terkesan kaku, karena ada beberapa siswa yang belum paham/mengerti ketika dipraktikkannya model tersebut.
2. Pada Siklus I pertemuan ke-2, pembelajaran *Student Team Achievement Division* dinilai cukup baik karena beberapa siswa mulai mengerti praktiknya.

3. Ketuntasan belajar pada Siklus I, terdapat 18 siswa (64%) yang sudah tuntas dan 10 siswa (36%) yang belum tuntas. Dalam hal ini, belum tercapainya indikator pencapaian hasil ( $IPH \geq 100\%$ ), karena pada Siklus I sebesar 85%. Oleh karena itu, guru (peneliti) perlu lebih intensif dalam menerapkan pembelajaran model STAD, agar adanya peningkatan hasil belajar pada Siklus II. Adapun perbaikan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.

**Tabel 8.** Tindakan Perbaikan Siklus I

No	Tindakan	Tindakan Pertemuan 1	Tindakan Pertemuan 2
1.	Penyajian Kelas/ Presentasi Kelas	Guru lebih menekankan lagi konsep yang akan dijelaskan dengan cara meminta siswa untuk mau bertanya bagian mana dalam konsep yang belum dipahami sehingga guru mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa.	Setelah guru menerangkan materi, guru meminta beberapa siswa yang terlihat belum mengerti untuk menjelaskan materi yang baru saja diterangkan.
2.	Belajar Tim	Guru hanya memberi satu copy LKS dengan tujuan agar para siswa saling bekerjasama dalam mengisi soal-soal dalam LKS tanpa adanya yg mendominasi dalam pengisian LKS.	Guru lebih mendekati diri secara personal dengan siswa yang nilainya masih dibawah KKM, agar diharapkan siswa lebih terpacu lagi untuk mau terus belajar.
3.	Tes Individual/ Kuis	Siswa diarahkan untuk focus terhadap pertanyaan yang diberikan dan tidak terpengaruh dengan jawaban temannya sehingga siswa dapat belajar untuk mempercayai jawabannya sendiri.	Guru memberikan semangat kepada para siswa agar mereka dapat mengisi kuis dengan baik dan benar sehingga dapat menyumbangkan point besar untuk kelompoknya.

### Keputusan

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I diperoleh bahwa hasil belajar siswa pada konsep jaringan tumbuhan belum mencapai hasil yang diharapkan peneliti. Oleh karena itu, dilaksanakan perbaikan tindakan pembelajaran yang telah dilakukan pada Siklus I sehingga perlu dilanjutkan ke tindakan pembelajaran pada Siklus II yaitu dengan menggunakan teknik pembelajaran model STAD yang diintegrasikan dengan pemberian hanya satu copy lembar LKS dan kuis individu yang lebih tertib.

### Siklus II (Dua Pertemuan)

#### Perencanaan

1. Siklus II dilakukan 2 kali pertemuan, pertemuan ke-1 membahas tentang organ tumbuhan (akar dan batang), sedangkan pertemuan ke- 2 membahas tentang dosis pupuk.

2. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun dengan menggunakan model *Student Team Achievement Division* lebih diintensifkan dalam kegiatan pembelajaran, dan hal ini telah tertulis dalam RPP Siklus II.
3. Lembar Kerja Siswa (LKS) dibuat untuk keperluan diskusi kelompok.
4. Butir soal dibuat untuk keperluan kuis individu.
5. Lembar observasi dibuat untuk digunakan dalam mengobservasi proses belajar mengajar.
6. Jurnal (catatan) harian dibuat untuk diisi oleh siswa mengenai pembelajaran dengan model STAD.
7. Instrumen penelitian yang dibuat berupa tes hasil belajar.
8. Instrumen tes hasil belajar yang diujicobakan digunakan soal dalam *pretest* dan *posttest* Siklus II sebanyak 20 butir soal.

### Tindakan

**Tabel 9.** Dokumen Catatan Lapangan Siklus II dengan Menggunakan Model Pembelajaran STAD

No	Pelaksanaan	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Penyajian Kelas/ Presentasi Kelas	Guru menjelaskan materi yang akan dibahas yaitu organ tumbuhan berupa akar dan batang.	Guru melanjutkan materi organ tumbuhan berupa daun.
2.	Pembagian Kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pembagian kelompok berdasarkan pada tingkat kognitif siswa (rangking siswa)</li> <li>➤ Siswa saling menerima teman sekelompoknya.</li> </ul>	siswa terlihat tertib dan saling menghargai antar anggota kelompok.
3.	Belajar Tim	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa yang pandai sudah mendominasi dalam mengerjakan LKS.</li> <li>➤ Bekerjasama, berkomunikasi terlihat maksimal dalam kelompok.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Siswa pandai lebih mengarahkan jalannya diskusi</li> <li>➤ Parasiswa sudah berani tampil untuk mengemukakan jawabannya.</li> </ul>
4.	Tes Individual/ Kuis	Para siswa terlihat mengerjakan dengan tenang tanpa tengok kanan kiri.	Tes individual berjalan secara tenang dan tertib.
5.	Memberikan Skor Peningkatan Individual	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemberian skor peningkatan individual sudah dimengerti siswa.</li> <li>➤ Kelompok dengan point kecil dapat menerima kekalahannya tanpa menyalahkan anggotanya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemberian skor peningkatan individual sudah dimengerti siswa.</li> <li>➤ Antusias siswa dalam pembelajaran model STAD sangat besar.</li> </ul>

6.	Pengakuan Kelompok/ Reko gnisi Tim	Guru memberikan hadiah untuk 3 kelompok tertinggi.	Guru memberikan hadiah untuk 3 kelompok tertinggi.
----	---------------------------------------	--	--

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pembagian kelompok dilakukan secara acak dengan berdasarkan tingkat kognitif siswa, yang terdiri dari siswa dengan berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang atas, berkemampuan sedang bawah dan berkemampuan rendah. Para siswa dapat saling menerima teman dalam kelompoknya yang sudah ditetapkan oleh guru. Selain itu, tidak ada lagi siswa yang bercanda pada saat pembelajaran berlangsung, karena mereka tidak menginginkan kegagalan pada Siklus I terulang kembali.

Pelaksanaan model pembelajaran STAD dengan menggunakan satu copy LKS, pada pertemuan pertama dan kedua menunjukkan bahwa siswa saling bekerjasama dalam mengerjakan LKS dan tidak adanya yang saling mengandalkan untuk mengisi LKS sehingga pada saat tes individu para siswa dapat mengerjakan sendiri dengan tenang dan tertib tanpa tengok kanan kiri. Hasil kuis individu Siklus II.

### Observasi

**Tabel 10.** Hasil Observasi Proses Belajar Mengajar Guru Siklus II

No	Indikator	P1	P2
1	Memberikan apersepsi dan motivasi	Ya	Ya
2	Menyampaikan tujuan pembelajaran	Ya	Ya
3	Memotivasi siswa sebelum belajar dengan game	Ya	Ya
4	Menjelaskan model kooperatif tipe STAD	Ya	Ya
5	Menjelaskan materi	Ya	Ya
6	Memberi petunjuk cara berkelompok yang baik	Ya	Ya
7	Membimbing siswa dalam belajar kelompok	Ya	Ya
8	Mengawasi dan memonitor siswa dalam belajar kelompok	Ya	Ya
9	Memotivasi siswa dalam proses belajar	Ya	Ya
10	Memberikan umpan balik berupa tanya jawab	Ya	Ya
11	Memeriksa LKS	Ya	Ya
12	Memberikan kuis individu	Ya	Ya
13	Memberikan skor kemajuan individual	Ya	Ya
14	Memberikan penghargaan tim	Ya	Ya
15	Mengulas secara singkat materi yang baru dipelajari	Ya	Ya

Keterangan: P1= Pertemuan 1, P2= Pertemuan 2

Berdasarkan hasil observasi di atas menunjukkan bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar terlihat baik, ini dikarenakan indikator yang telah ada dapat diterapkan dengan baik, sehingga proses belajar mengajar pada Siklus II baik pada pertemuan ke-1 dan ke-2 terlaksana secara baik.

### Hasil Observasi Proses Belajar Siswa

**Tabel 11.** Hasil Observasi Proses Belajar Siswa Siklus II

No	Indikator	P1	P2
1	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya:		
	a. Memperhatikan penjelasan guru	Ya	Ya

	b. Mencatat penjelasan guru	Ya	Ya
2	Membentuk diskusi kelompok	Ya	Ya
3	Terlibat dalam diskusi kelompok		
	a. Menjelaskan materi pada teman satu kelompoknya	Ya	Ya
	b. Fokus pada latihan yang diberikan guru	Ya	Ya
4	Bertanya terhadap persoalan yang dihadapi		
	a. Bertanya kepada guru	Ya	Ya
	b. Bertanya kepada teman kelompok	Ya	Ya
5	Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah		
	a. Membaca buku	Ya	Ya
	b. Bertanya kepada kelompok lain	Tidak	Tidak
6	Kesesuaian melaksanakan diskusi kelompok		
	a. Mengerjakan soal-soal tugas kelompok secara individu terlebih dahulu, sebelum kemudian mencocokkan dengan anggota kelompoknya	Ya	Ya
	b. Mendiskusikan tugas kelompoknya	Ya	Ya
7	Mengerjakan kuis secara individu	Ya	Ya
8	Memperoleh skor kemajuan individual	Ya	Ya
9	Memperoleh penghargaan kelompok	Ya	Ya

Keterangan: P1= Pertemuan 1, P2= Pertemuan 2

Berdasarkan hasil observasi Siklus II, baik pada pertemuan ke-1 dan ke-2 memiliki kesamaan proses belajar, ke-2nya memiliki hasil proses belajar yang baik dimana pada saat penyajian materi sampai kuis individu, siswa terlihat antusias untuk sama-sama menguasai materi yang sedang dipelajari tanpa ada siswa yang saling mengandalkan satu sama lain.

### Hasil Jurnal Harian

**Tabel 12.** Hasil Jurnal Harian Siswa Siklus II

No	Pertanyaan	Pertemuan 1			Pertemuan 2		
		Ya	Tidak	Sedikit	Ya	Tidak	Sedikit
1	Apakah kamu (siswa) memahami model pembelajaran <i>Student Team-Achievement Divisison (STAD)</i> ?	26	0	2	28	0	0
2	Apakah kamu (siswa) mengalami kesulitan selama proses pembelajaran dengan model <i>Student Team-Achievement Divisison (STAD)</i> ?	2	18	8	0	28	0
3	Apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>Student Team- Achievement Divisison (STAD)</i> menarik bagi kamu (siswa)?	28	0	0	28	0	0

4	Apakah kuis individu membantu kamu (siswa) dalam memahami konsep Pemupukan?	28	0	0	28	0	0
5	Apakah kamu (siswa) merasakan perbedaan dalam memahami pelajaran dengan menggunakan model <i>Student Team Achievement Division</i> (STAD) dan ceramah guru?	28	0	0	28	0	0

Pada Siklus II pertemuan ke-1 terlihat hampir seluruh siswa telah memahami dan sebagian besar siswa tidak merasakan kesulitan dalam pembelajaran dengan model *Student Team Achievement Division*, sedangkan pada pertemuan ke-2 terlihat seluruh siswa telah memahami dan tidak mengalami kesulitan dengan pembelajaran model tersebut. Selama berlangsungnya pembelajaran pada pertemuan ke-1 dan ke-2 antusias siswa dalam belajar sangat besar dan mereka sangat tertarik dengan pembelajaran menggunakan model STAD, karena mereka merasa dengan menggunakan model tersebut seakan membuat belajar mereka lebih semangat karena ada penghargaan yang diberikan untuk mereka yang memiliki poin terbesar diakhir pembelajaran ini.

### Hasil Belajar

**Tabel 13.** Hasil *Pretest* dan *Posttest* Siklus II

Data	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Nilai Tertinggi	95	97
Nilai Terendah	75	75
Nilai rata-rata	85,89	86,18
SD	6,04	6,25

Tabel di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa pada Siklus II meningkat dengan nilai rata-rata *pretest* 85,89 serta nilai *posttest* sebesar 86,16. Dengan demikian dapat disimpulkan peneliti bahwa pembelajaran di Siklus II mengalami peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model *Student Team Achievement Division* pada konsep Pemupukan Tanaman

### Refleksi

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada Siklus II adalah sebagai berikut: pada Siklus II ini terjadi peningkatan hasil belajar dari jumlah siswa yang mencapai skor KKM di Siklus I yaitu dari 18 siswa menjadi 28 siswa di Siklus II atau dari 64% menjadi 100%.

### Keputusan

Berdasarkan hasil refleksi Siklus II diperoleh data bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai kriteria yang diharapkan peneliti yaitu 100% siswa mendapat nilai sesuai KKM yang telah ditentukan sekolah, sehingga tindakan terhadap penggunaan model pembelajaran STAD yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa dianggap telah berhasil.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan 4 kali pertemuan dengan Siklus I sebanyak 2 kali dan Siklus II sebanyak 2 kali, bahwa pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa dari peningkatan nilai rata-rata tes hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II. Nilai rata-rata *pretest* pada Siklus I sebesar 71,96 dan nilai rata-rata *posttest* siswa sebesar 80,11. Pada Siklus II nilai rata-rata *pretest* sebesar 85,89 dan nilai rata-rata *posttest* siswa menjadi 86,04

Pada Siklus I, masih terdapat beberapa siswa yang belum tuntas, karena nilai *posttest* siswa tersebut belum mencapai KKM, yaitu 75. Tetapi pada Siklus II memperlihatkan sebuah keberhasilan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dikarenakan adanya peningkatan nilai *posttest* dari Siklus I ke Siklus II.

Keberhasilan siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya, dipengaruhi oleh faktor dari diri siswa (internal) maupun faktor dari luar diri siswa (eksternal). Faktor dari dalam seperti timbulnya minat dan kemauan yang tinggi untuk meningkatkan hasil belajar yang dinilai masih rendah. Faktor dari luar bisa disebabkan dari cara guru menciptakan suasana pembelajaran.

Pengamatan terhadap proses pembelajaran Siklus I pada pertemuan ke-1 didapatkan permasalahan antara lain siswa kurang dapat menerima pembagian kelompok, dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang main-main dan bercanda, banyak kelompok yang masih mengandalkan temannya dalam mengerjakan LKS, sedangkan yang berperan aktif dalam diskusi kelompok maupun kelas adalah siswa-siswa yang tergolong pandai selain itu masih asingnya dengan proses pembelajaran model STAD sehingga menyebabkan masih banyaknya siswa yang acuh dalam pembelajaran. Dalam hal presentasi terhadap hasil kerja kelompok masih didapati siswa yang malu-malu ataupun tidak mau mempresentasikannya di depan kelas. Akibatnya siswa yang acuh dalam diskusi menyebabkan kerugian dalam kelompoknya karena pada saat test individu berlangsung, siswa tersebut tidak memberikan kontribusi yang besar untuk kelompoknya. Oleh karena itu pada pembelajaran selanjutnya guru lebih memotivasi siswa untuk lebih berperan aktif dalam diskusi kelompok maupun kelas agar hasil yang didapat pada saat kuis nanti dapat memberikan kontribusi yang baik untuk masing-masing kelompoknya.

Sedangkan pada Siklus I pertemuan ke-2 siswa sudah mulai menerima teman sekelompoknya dan pembelajaranpun berangsur membaik dibanding pertemuan pertama, tetapi masih perlu banyak bimbingan guru karena masih ada beberapa siswa yang belum mengerti dengan pembelajaran model STAD. Pada Siklus II pertemuan ke-1 dan ke-2 permasalahan di atas sudah banyak berkurang terutama pada peran aktif siswa dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas serta dalam hal presentasi di depan kelas dan dalam hal menyumbangkan nilai untuk masing-masing kelompoknya.

Dengan demikian, model pembelajaran STAD memberikan banyak manfaat bagi siswa, di antaranya mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa serta mampu meningkatkan hasil belajar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian tindakan kelas di kelas XI ATPH SMK Negeri 2 Tanah grogot Tahun Ajaran 2019/2020, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Pemupukan Tanaman siswa, dengan pencapaian KKM Siklus I sebesar 64% mengalami peningkatan pada Siklus II menjadi 100%.

## SARAN

1. Pengampu kompetensi Pemupukan Tanaman khususnya pada sekolah SMK Negeri 2 Tanah Grogot disarankan untuk menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar Pemupukan Tanaman, selain itu untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yang menjadikan siswa aktif di dalam kelas.
2. Pihak sekolah hendaknya memberikan dukungan pada pengembangan *ooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Harjono. 2010. "Meningkatkan Kompetensi Siswa Dalam Pembelajaran Kimia Melalui Pembelajaran Kooperatif STAD". Jurnal Penelitian pendidikan.
- Nurfaidah, Rahmawati, dan Nurhayati. 2011m"“Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)". Jurnal PTK. Vol Khusus
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, Cet. XII.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, Cet. III.
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI, No.74, Tahun 2008 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara, Cet. V tahun 2011.

# UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI PERKALIAN CARA BERSUSUN PENDEK MENGGUNAKAN METODE DRILL DI KELAS III-C MIN 1 SAMARINDA TAHUN 2020

**Nur Laila**

Guru MI Negeri 1 Samarinda

## ABSTRAK

*Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal perkalian matematika dengan cara bersusun pendek melalui pendekatan metode drill pada peserta didik kelas III-C, karena sekitar 82% peserta didik masih belum bisa memahami bagaimana konsep perkalian yang benar dan cara memecahkan soal atau menentukan hasil kali dua bilangan dengan tepat karena peserta didik langsung disuruh menjawab soal tanpa ada penjelasan dan latihan berulang oleh guru. Akibatnya, hasil belajar peserta didik dalam pelajaran matematika materi perkalian menurun. Sehingga, metode drill merupakan metode yang cocok digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Karena metode drill adalah metode pembelajaran dengan cara melatih peserta didik terus menerus secara bertahap tentang materi yang disampaikan oleh guru. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dua siklus dengan model Kemmis dan Taggart. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, tes dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang dihasilkan dari observasi pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu bulan September dan Oktober 2020. Hasil penelitian, diperoleh pada kondisi awal nilai rata-rata peserta didik berdasarkan hasil pretest adalah 26,61%, meningkat menjadi 62,32% pada siklus 1 dan terus meningkat menjadi 82,86% pada siklus 2. Hal ini karena pada siklus 1 dan 2 guru atau peneliti telah menggunakan pendekatan metode drill. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada kelas III-C MIN 1 Samarinda melalui penggunaan metode drill dalam pembelajaran matematika materi perkalian berada dalam kategori baik. Hal ini berdasarkan penelitian diperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 82,86%.*

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Matematika, Metode Drill

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan (Jaelani & Aisyah, 2017). Salah satu keterampilan yang dikembangkan pendidikan untuk pendewasaan peserta didik adalah kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung adalah kemampuan mengoperasikan bilangan berbentuk

angka yang berhubungan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian. Kemampuan berhitung bisa dikembangkan oleh peserta didik melalui belajar matematika.

Berdasarkan fakta di lapangan peserta didik kelas III-C MIN 1 Samarinda masih belum memahami bagaimana konsep perkalian yang benar, cara memecahkan soal dengan tepat dan cara menentukan hasil kali dua bilangan dengan benar. Pemecahan soal oleh peserta didik tanpa adanya penjelasan dari guru membuat peserta didik bingung bagaimana konsep perkalian dan cara memecahkan soal perkalian hasil kali dua bilangan dengan tepat sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dan hasil belajar peserta didik juga menurun. Hal ini karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang tepat untuk materi perkalian.

Dalam wawancara dengan peserta didik kelas III-C MIN 1 Samarinda, banyak peserta didik yang tidak suka belajar matematika karena beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan karena peserta didik langsung disuruh mengerjakan soal tanpa ada penjelasan dari guru terlebih dahulu. Sementara itu, guru juga belum menggunakan metode drill. Peneliti berasumsi hasil belajar dalam materi perkalian dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode drill. Metode ini cocok digunakan untuk pelajaran Matematika, misalnya bagaimana peserta didik bisa melakukan penghitungan menyelesaikan soal-soal Matematika. Metode drill bertujuan untuk mendidik, mengajar, dan melatih peserta agar memiliki sikap, prilaku, pengetahuan, serta keterampilan yang dapat digunakan dalam situasi dan kondisi objektif saat ini. Tujuan penelitian ini adalah : 1) peserta didik mampu menentukan konsep perkalian yang benar, 2) peserta didik mampu memecahkan soal perkalian dengan menggunakan cara bersusun pendek dengan tepat. Untuk itu, peneliti mencoba melakukan penelitian yang berjudul upaya meningkatkan hasil belajar materi perkalian cara bersusun pendek menggunakan metode drill di kelas III-C MIN 1 Samarinda Tahun 2020.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar matematika adalah belajar konsep dan struktur yang terdapat dalam bahan-bahan yang sedang dipelajari, serta mencari hubungan di antara konsep dan struktur tersebut (Karso, 2014). Matematika merupakan pelajaran yang penting dipelajari dan dipahami karena hampir setiap aktivitas yang dilakukan manusia tidak lepas dari konsep-konsep dasar matematika. Contoh pengaplikasian konsep matematika dalam kehidupan manusia adalah rumah yang ditinggali oleh manusia mengandalkan hitungan matematika untuk pengukuran. Pada pembelajaran matematika guru seyogyanya mengetahui hal ini sehingga dapat menyiapkan kondisi bagi peserta didiknya agar mampu menguasai konsep-konsep yang akan dipelajari. Mulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih kompleks. Namun, matematika dianggap pelajaran yang sulit dan kurang diminati baik oleh peserta didik maupun guru karena metode yang digunakan tidak sesuai dengan materi yang disampaikan sehingga kemampuan berhitung dan hasil belajar juga menurun. Peserta didik yang tidak memiliki kemampuan berhitung yang baik maka hasil belajar matematikanya akan menurun. Hasil belajar matematika adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam kurang

waktu tertentu akan diperlihatkan melalui skor yang diperoleh tes hasil belajar matematika (Fadillah, 2016).

### **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Wasliman hasil belajar yang dicapai peserta didik, yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perincian uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut: faktor internal terdiri dari: Kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari: keluarga, madrasah, dan masyarakat (Fadillah, 2016)

### **Pengertian Metode Drill**

Metode drill adalah metode yang melibatkan peserta didik secara langsung dengan cara membiasakan peserta didik dengan latihan berulang atau latihan terus-menerus. Dalam pembelajaran matematika sendiri metode drill atau latihan ini sangat diperlukan apalagi mengingat mata pelajaran matematika pada materi perkalian itu sendiri kurang menyenangkan untuk anak-anak karena mereka cukup kesulitan pada perhitungan perkalian yang mempunyai berbagai macam cara dalam menghitungnya. Metode drill disebut juga latihan yang dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan dan keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap siagakan (Jaelani & Aisyah, 2017).

Sedangkan menurut Suyanto dalam Evi Damayanti Metode drill adalah suatu metode pembelajaran dengan cara mengadakan latihan yang berulang-ulang sampai peserta didik mahir melakukan yang telah diajarkan. Metode ini berlandaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang menghasilkan yang lebih jauh maksimal jika dibandingkan dengan suatu pekerjaan yang dilakukan sekali-sekali (Wandini & Banurea, 2019).

Dalam buku Nana Sudjana, metode drill adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Dengan demikian terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk di pergunakan oleh yang bersangkutan.

### **Kelebihan Metode Drill**

1. Bahan pelajaran yang diberikan dalam suasana yang sungguh-sungguh akan lebih kokoh tertanam dalam ingatan peserta didik, karena seluruh pikiran, perasaan, kemauan dikonsentrasikan pada pelajaran yang dilatihkan.
2. Peserta didik akan dapat menggunakan daya pikir dengan lebih baik, karena dengan pengajaran yang baik maka peserta didik akan menjadi lebih teratur, teliti dan mendorong daya ingatnya.
3. Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera & langsung dari guru.
4. memungkinkan murid untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga. Hal ini dapat menghemat waktu belajar. Selain itu peserta didik langsung mengetahui prestasinya.

### **Kelemahan Metode Drill**

1. Latihan yang dilakukan di bawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
2. Tekanan yang lebih berat, yang diberikan setelah peserta didik merasa bosan atau jengkel tidak akan menambah gairah belajar dan menimbulkan keadaan psikis berupa mogok belajar/latihan.
3. Latihan yang terlampau berat dapat menimbulkan perasaan benci dalam diri peserta didik, baik terhadap pelajaran maupun terhadap guru.
4. Latihan yang selalu diberikan di bawah bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan inisiatif maupun kreatifitas peserta didik.
5. Karena tujuan latihan adalah untuk mengkokohkan asosiasi tertentu, maka peserta didik akan merasa asing terhadap semua struktur-struktur baru dan menimbulkan perasan tidak berdaya.

### **Manfaat dan Tujuan Metode Drill**

Manfaat dari menggunakan metode drill diantaranya adalah peserta didik sudah siap menggunakan keterampilannya karena sudah dibiasakan dan memudahkan pendidik untuk menerapkan materi yang diajarkan agar peserta didik tidak hanya mengetahui teori yang disampaikan tetapi juga bisa segera mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ramayulis (2005: 281) memaparkan tujuan Penggunaan metode Drill dalam pembelajaran yaitu : Memiliki ketrampilan motoris/gerak; seperti menghafalkan kata kata, menulis, mempergunakan alat/membuat suatu benda; melaksanakan gerak dalam olahraga, Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitung mencongak, Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain, seperti hubungan sebab-akibat banyak hujan-banjir; penggunaan lambang/symbol di dalam peta dan lain-lain (Wandini & Banurea, 2019)

### **Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Drill Dalam Pembelajaran**

Adapun langkah-langkah metode drill dalam pembelajaran matematika adalah, (1) Guru melakukan asosiasi ( pengelompokan ), (2) Guru menyampaikan tujuan yang hendak dicapai, memotivasi peserta didik, (3) Guru melakukan latihan dengan pengulangan secara bertahap, (4) Guru melakukan aplikasi evaluasi dan (5) Guru melakukan tindak lanjut

### **Perkalian Cara Bersusun Pendek**

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa perkalian adalah penjumlahan berulang. Misalnya Operasi bilangan tiga kali lima, atau bilangan 5 dilipatgandakan sbanyak 3 kali atau dalam bentuk penjumlahan berulang berarti  $5 + 5 + 5 = 15$ .

Contoh perkalian cara bersusun pendek :

57	25	244	63
<u>2 x</u>	<u>4 x</u>	<u>3 x</u>	<u>3 x</u>
114	100	732	189

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc.Taggart. penelitian

tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. PTK model Kemmis dan Mc Taggart pada hakikatnya terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap merupakan satu kesatuan dalam siklus (Mu'alimin, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Samarinda Jalan Slamet Riyadi Kota Madya Samarinda pada hari Senin 5 Oktober 2020 pelaksanaan Siklus I mulai dari pukul 07.30 samapi pukul 09.15 WIB dan pada hari Rabu 11 Oktober 2020 pelaksanaan Siklus II dari mulai pukul 07.30 sampai dengan pukul 09.15 WIB. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas III-C MIN 1 Samarinda yang terdiri dari 28 orang terdiri dari 16 laki-laki dan 12 perempuan. Objek penelitiannya adalah hasil belajar matematika peserta didik dengan eknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi yang kemudian data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk grafik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kondisi awal sebelum menerapkan metode pembelajaran drill pada materi perkalian cara bersusun pendek peserta didik belum memahami materi yang diberikan oleh guru karena metode yang digunakan oleh guru adalah metode inkuiri tanpa penjelasan dari guru terlebih dahulu, sehingga peserta didik bingung ketika diberikan soal perkalian hasil kali dua bilangan cacah dengan cara bersusun pendek.

Berdasarkan masalah yang sudah dipaparkan maka desain pemecahan masalah untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam memahami perkalian cara bersusun pendek adalah dengan menggunakan metode drill. Menurut Nurani dkk, prinsip-prinsip belajar pada pembelajaran efektif diantaranya adalah perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, penguatan dan perbedaan individual. Pada prinsip belajar tersebut dapat diketahui bahwa pengulangan atau metode drill merupakan salah satu prinsip belajar agar pembelajaran efektif dengan berpedoman pada pepatah “latihan menjadikan sempurna”.

### **Deskripsi Tindakan Siklus 1**

Berdasarkan pelaksanaan tindakan selama 2 siklus yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, diperoleh data bahwa kemampuan berhitung peserta didik dalam materi perkalian dengan cara bersusun pendek dengan menggunakan metode drill mengalami peningkatan.

#### **1. Tahap Perencanaan**

Peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan bahan ajar dan lembar latihan mandiri sebagai penunjang proses pembelajaran.

#### **2. Tahap Pelaksanaan**

Guru harus mengamati terlebih dahulu tentang sejauh mana pemahaman peserta didik tentang perkalian hasil kali dua bilangan cacah menggunakan cara bersusun pendek dengan melakukan tanya jawab antara guru dan peserta didik. Dan fakta di lapangan membuktikan bahwa peserta didik masih belum memahami bagaimana cara menghitung perkalian hasil kali dua bilangan

cacah menggunakan cara bersusun pendek ini terbukti dengan tanya jawab yang dilakukan guru dan peserta didik tentang perkalian.

Guru : “ Berapakah hasil kali dari  $8 \times 3$  ? “

Peserta didik 1 : “dua puluh empat bu”

Guru : “ Berapakah hasil kali dari  $12 \times 4$  ? ”

Peserta didik 1 : “Delapan belas bu”

Guru : “ Jawabannya kurang tepat, ada lagi yang ingin menjawab ? “

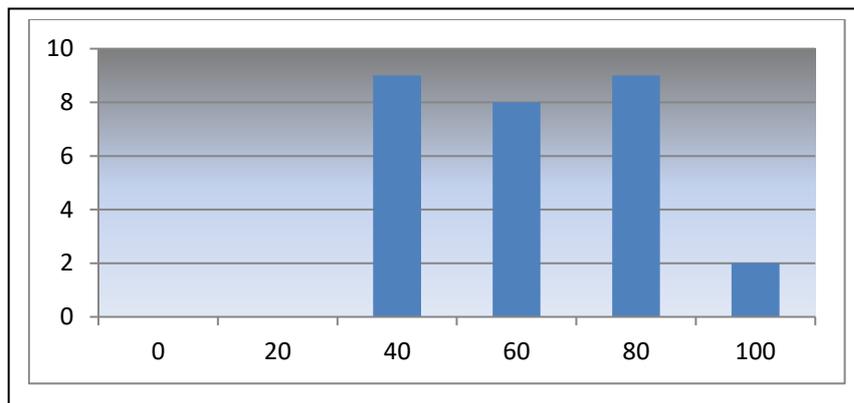
Peserta didik 2 : “empat puluh delapan bu”

Guru : “ Benar, hasil kali dari  $12 \times 4$  adalah 48”

### 3. Tahap Observasi

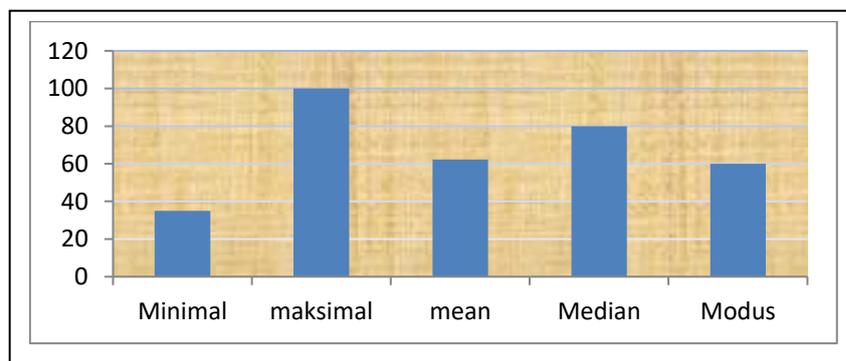
Pada siklus pertama, sebelum menerapkan metode drill pada materi perkalian cara bersusun pendek guru memeriksa terlebih dahulu kesiapan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti memeriksa kebersihan kelas, absensi dan lain-lain.

- a. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik yaitu :
  - 1) peserta didik mampu menentukan konsep perkalian yang benar,
  - 2) peserta didik mampu memecahkan soal perkalian dengan menggunakan cara bersusun pendek dengan tepat.
- b. Setelah guru mengetahui pemahaman awal peserta didik tentang perkalian hasil kali dua bilangan cacah dengan menggunakan cara bersusun pendek guru menjelaskan proses dan cara memecahkan soal perkalian hasil kali dua bilangan cacah tersebut. Peserta didik mengamati dan memperhatikan penjelasan guru.
- c. Setelah penjelasan dari guru selesai, peserta didik dicoba untuk menjawab serentak tentang soal yang ditulis guru di papan tulis. Peserta didik mencoba satu-persatu maju ke depan untuk memecahkan atau menjawab soal yang ditulis guru di papan tulis dengan bergantian, setiap peserta didik mendapatkan soal yang berbeda. Saat percobaan tersebut peserta didik sangat antusias dan semangat dalam menulis dan menjawab soal yang diberikan oleh guru.
- d. Setelah semua peserta didik mencoba menjawab soal di papan tulis, guru membuat kelompok dengan jumlah tujuh kelompok yang setiap satu kelompok terdiri dari 4 orang dan guru memberikan soal untuk dikerjakan bersama teman kelompoknya dan dipresentasikan di depan teman-temannya.
- e. Setelah semua kelompok mempersentasikan hasil kerja kelompoknya, guru memberikan soal latihan mandiri yang dikerjakan oleh masing-masing peserta didik untuk evaluasi pemahaman masing-masing peserta didik. Hasil tes latihan mandiri siklus I dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1.** Hasil Tes Latihan Mandiri Siklus I

Di dalam diagram tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai 0 tidak ada dan yang mendapatkan nilai 20 tidak ada, yang mendapatkan nilai 40 ada 9 orang, yang mendapatkan nilai 60 ada 8 orang, yang mendapatkan nilai 80 ada 9 orang dan yang mendapatkan nilai 100 ada 2 orang. Nilai mean dari data tersebut adalah 62,32, median yang diperoleh 60, mode didapat 80, sementara nilai minimal dan maksimal masing-masing 35 dan 100. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar materi perkalian kelas III MIN 1 Samarinda dikategorikan cukup jika dilihat dari Gambar 2 dibawah ini.



**Gambar 2.** Statistik Deskriptif Hasil Tes Latihan Mandiri Siklus I

#### 4. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil analisis pada tes latihan mandiri siklus I, ditemukan hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus selanjutnya yaitu sebagai berikut

- a. Respon peserta didik dalam penerapan metode pembelajaran drill sudah cukup baik namun, peserta didik masih banyak yang belum mandiri dalam mengerjakan soal latihan karena merasa takut salah dalam mengerjakan soal latihan mandiri. Solusi untuk mengatasi rasa takut salah pada peserta didik adalah guru harus memotivasi peserta didik bahwa proses belajar terkadang harus mengalami salah terlebih dahulu untuk mengetahui kebenarannya.
- b. Hasil belajar peserta didik masih rendah. Ini terlihat dari hasil tes latihan mandiri peserta didik yang mendapatkan nilai 20 ada 0 orang dan yang mendapatkan nilai 40 ada 9 orang. Ini menunjukkan peserta didik masih kurang dalam memahami materi yang disampaikan dan mengaplikasikannya.

Perbaikan yang dapat dilakukan adalah guru mencoba latihan yang lebih praktis dan berkelanjutan agar peserta didik terbiasa dengan latihan perkalian dengan menggunakan cara bersusun pendek.

### **Deskripsi Tindakan Siklus II**

Siklus II dilaksanakan dari pukul 07.30 sampai pukul 09.15 tanggal 9 Oktober 2020. Sama seperti Siklus I, dalam Siklus II memiliki empat tahapan yaitu : 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap observasi dan 4) tahap refleksi.

#### **1. Tahap Perencanaan**

Peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mempersiapkan bahan ajar dan lembar latihan mandiri sebagai penunjang proses pembelajaran.

#### **2. Tahap Pelaksanaan**

Guru mengingatkan kembali materi yang sudah dipelajari pada hari kemarin dengan melakukan tanya jawab antara guru dan peserta didik tentang perkalian hasil kali dua bilangan cacah dengan menggunakan cara bersusun pendek.

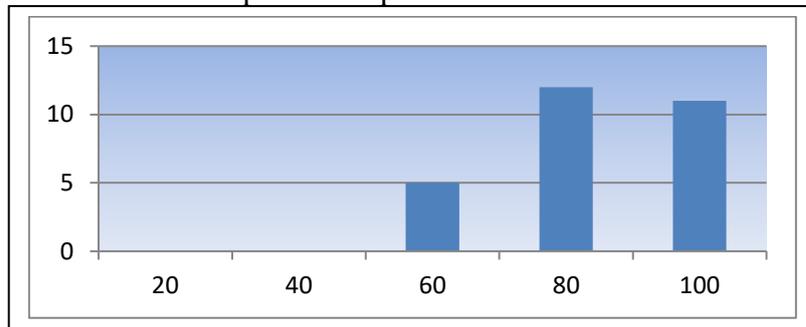
#### **3. Tahap Observasi**

Pada siklus kedua, sebelum menerapkan metode drill pada materi perkalian cara bersusun pendek guru memeriksa terlebih dahulu kesiapan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti memeriksa kebersihan kelas, absensi dan lain-lain.

- a. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik yaitu :
  - 1) peserta didik mampu menentukan konsep perkalian yang benar,
  - 2) peserta didik mampu memecahkan soal perkalian dengan menggunakan cara bersusun pendek dengan tepat.
- b. Setelah guru mengetahui pemahaman awal peserta didik tentang perkalian hasil kali dua bilangan cacah dengan menggunakan cara bersusun pendek guru menjelaskan proses dan cara memecahkan soal perkalian hasil kali dua bilangan cacah tersebut. Peserta didik mengamati dan memperhatikan penjelasan guru.
- c. Setelah penjelasan dari guru selesai, peserta didik dicoba untuk menjawab serentak tentang soal yang ditulis guru di papan tulis. Peserta didik mencoba satu-persatu maju ke depan untuk memecahkan atau menjawab soal yang ditulis guru di papan tulis dengan bergantian, setiap peserta didik mendapatkan soal yang berbeda. Saat percobaan tersebut peserta didik sangat antusias dan semangat dalam menulis dan menjawab soal yang diberikan oleh guru.
- d. Setelah semua peserta didik mencoba menjawab soal di papan tulis, guru membuat kelompok dengan jumlah tujuh kelompok yang setiap satu kelompok terdiri dari 4 orang dan guru memberikan soal untuk dikerjakan bersama teman kelompoknya dan dipresentasikan di depan teman-temannya.
- e. Setelah semua kelompok mempersentasikan hasil kerja kelompoknya, guru memberikan soal latihan mandiri yang dikerjakan oleh masing-masing peserta didik untuk evaluasi pemahaman masing-masing peserta didik.

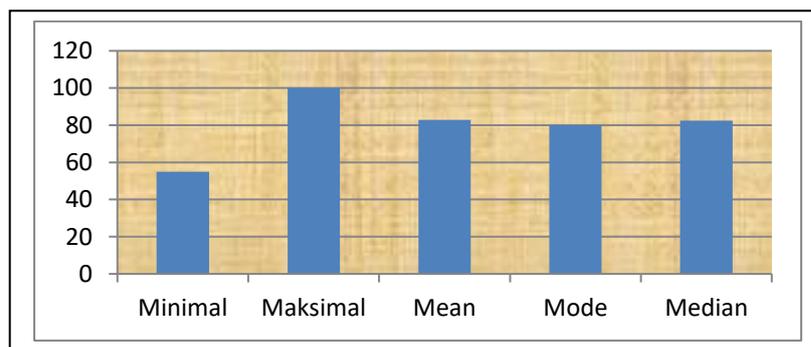
Pada siklus II tahap perencanaan, pelaksanaan dan observasi tidak jauh berbeda dengan siklus I. Namun, pada siklus II hasil belajar peserta didik

mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan metode drill dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini:



**Gambar 3.** Hasil Tes Latihan Mandiri Siklus II

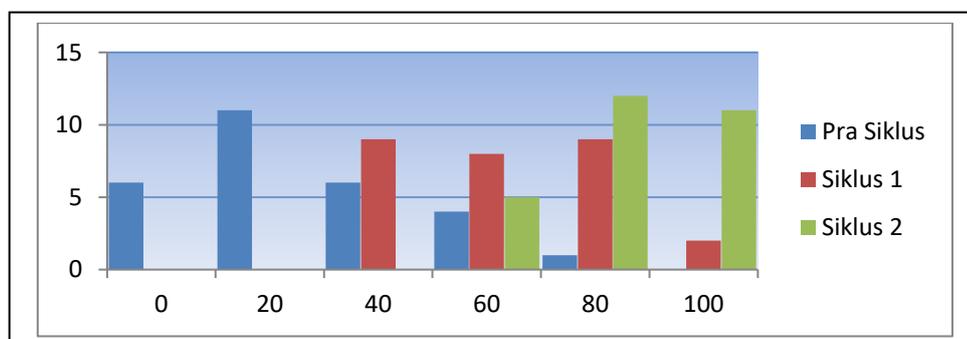
Di dalam diagram tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai 60 ada 5 Orang, yang mendapatkan nilai 80 ada 12 orang dan yang mendapatkan nilai 100 ada 11 Orang dan tidak ada yang mendapatkan nilai 0, 20 dan 40.



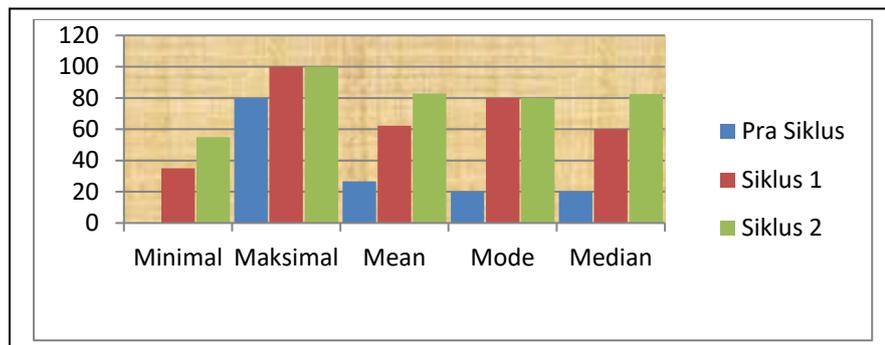
**Gambar 4.** Statistik Deskriptif Hasil Tes Latihan Mandiri Siklus II

Analisis dari diagram batang diatas adalah nilai mean dari data tersebut adalah 82,86, median yang diperoleh 82,50, mode didapat 80, sementara nilai minimal dan maksimal masing-masing 55 dan 100. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar materi perkalian kelas III-C MIN 1 Samarinda dikategorikan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian selama dua bulan pada kelas III-C dapat dilihat perbandingan perolehan nilai hasil belajar peserta didik seperti tertera pada gambar berikut.



**Gambar 5.** Hasil Belajar pada Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II



**Gambar 6.** Statistik Deskriptif Hasil Belajar pada Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian diatas bahwa metode drill adalah metode latihan berulang agar peserta didik memiliki suatu keterampilan yang permanen. Metode drill cocok digunakan untuk materi perkalian matematika seperti menyelesaikan soal perkalian dengan cara besusun pendek. Berdasarkan tujuan dan analisis dari kedua variabel yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada kelas III-C MIN 1 Samarinda melalui penggunaan metode drill dalam pembelajaran matematika materi perkalian berada dalam kategori Baik. Hal ini berdasarkan penelitian diperoleh rata-rata hasil belajar pada Siklus II sebesar 82,86%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah, A. 2016. Analisis minat belajar dan bakat terhadap hasil belajar Matematika Siswa. *M A T H L I N E : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(2), 113–122. <https://doi.org/10.31943/mathline.v1i2.23>
- Gunanto & D. Adhalia, 2018. ErlanggaStraight Paint Series (ESPS) Matematika 3 untuk SD/MI Kelas III Kurikulum 2013 Revisi. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Jaelani, A., & Aisyah, S. 2017. Pengaruh Metode Drill Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Pada Siswa Kelas III MIN Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 87.
- Karso, D. 2014. Pembelajaran Matematika di SD. *Pendidikan Matematika I*, 17.
- Permendikbud RI No.24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Matematika SD/MI. Lampiran 14
- Permendikbud RI No 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian.
- Mu'alimin. 2014. Buku PTK Penuh.
- Pendidikan, K., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. 2018. *Makhluk Hidup*.
- Wandini, R. R., & Banurea, O. K. 2019. Pembelajaran Matematika Untuk Calon Guru MI/SD (Issue 57). <https://core.ac.uk/download/pdf/196543227.pdf>

**PENGGUNAAN MEDIA POSTER PADA POKOK BAHASAN KIMIA  
UNSUR UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA  
KELAS XII IPA 4 SMA NEGERI 2 TENGGARONG SEBERANG  
TAHUN AJARAN 2022/2023**

**Siti Koribah**

SMA Negeri 2 Tenggaraong Seberang

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi dan peningkatan aktivitas pembelajaran dari penggunaan poster kimia unsur untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XII SMA Negeri 2 Tenggaraong Seberang pada materi kimia unsur. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 4 SMA 2 Tenggaraong Seberang. Indikator keberhasilan penelitian adalah implemmentasi poster kimia unsur sesuai dengan sintaks yang diacu, aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran mampu mencapai kategori baik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal postes dan lembar observasi aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran dengan menggunakan poster kimia unsur berada pada tahap baik dengan pencapaian pada siklus I 60,67 % dan capaian pada siklus II ialah 68,08% pada tahap baik.*

**Kata Kunci:** *Poster, Kimia unsur, aktivitas siswa, PTK*

**PENDAHULUAN**

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran dari cabang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains yang menjadi sarana atau wadah bagi peserta didik dalam mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta perkembangan-perkembangan dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak karena sebagian materi kimia memerlukan pemahaman dengan menghafal rumus-rumus dan sifat-sifat zat baik sifat fisik maupun sifat kimia, seperti kimia organik, struktur atom, biokimia, dan kimia unsur. Effendy (2002) menyatakan bahwa kimia merupakan bidang studi yang memiliki kajian keilmuan yang bersifat abstrak. Selain itu, beberapa pokok bahasan kimia memerlukan kemampuan matematis yang tinggi seperti stoikiometri, termokimia, laju reaksi, kesetimbangan kimia, sifat koligatif larutan, buffer, hidrolisis, kelarutan dan elektrolisis.

Menurut Mulyatun (2012) banyak siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran kimia karena menghubungkan berbagai konsep yang abstrak. Karena itu apabila kebosanan dialami oleh peserta didik secara berkepanjangan akan berakibat pada keaktifan di kelas dan pemahaman belajar kimia pada peserta didik

tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Upaya perbaikan, perubahan dan pembaharuan di bidang pendidikan juga merupakan tanggung jawab guru sebagai salah satu komponen kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satunya yaitu dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menurut Nur Basuki (2015) merupakan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Dalam model pembelajaran tersebut guru mempunyai peran penting, dimana model yang digunakan harus sesuai dan mampu diterapkan di sekolah tersebut.

Mulyono (2001), aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, dimana perubahan itu dapat berupa perubahan pengetahuan atau keterampilan yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan yang ia lakukan. Pada proses pembelajaran, keaktifan lebih menitikberatkan kepada keaktifan peserta didik. Keberhasilan peserta didik dalam belajar tergantung pada aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rochman dalam Depdiknas (2005), belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

SMA Negeri 2 Tenggarong Seberang merupakan salah satu sekolah pinggiran di kota Kabupaten Kutai Kartanegara yang sering menjuarai bergagai macam even yang diadakan oleh dinas Pendidikan atau universitas yang ada di lingkungan Provinsi Kalimantan Timur, salah satunya adalah mendapat juara 3 lomba poster bidang Kimia yang diadakan oleh Universitas Mulawarman. Akan tetapi ditemukan masalah dimana dalam proses pembelajaran, diskusi didominasi oleh beberapa peserta didik, baik dalam kegiatan pembelajaran diberikan secara konvensional maupun dengan kegiatan kelompok. Ketika mereka mengerjakan LKPD dalam diskusi kelompok, masih banyak peserta didik yang hanya menyalin hasil kerja temannya, kurang aktif dalam berdiskusi, dan kurang tertarik pada pembelajaran. Untuk itu guru harus mampu menerapkan model atau metode pembelajaran yang mampu membuat diskusi di dalam kelas lebih merata, dan semua peserta didik berperan aktif.

Pembelajaran akan dibantu dengan pembuatan poster kimia yang dibuat oleh masing-masing kelompok peserta didik, menurut Miftakhul Choer (2014) menyatakan bahwa poster sangat baik digunakan sebagai media pembelajaran dan respon siswa terhadap poster sebagai media pembelajaran sangat baik. Begitupun juga menurut Riris Eka Kristiawati (2014) bahwa poster sangat sesuai untuk melatih keterampilan sains siswa. Adanya poster kimia ini juga diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami materi pelajaran kimia melalui tulisan-tulisan yang kreatif mengenai materi pelajaran tersebut baik dalam bentuk cerita, konsep, pertanyaan dan sebagainya. Memfasilitasi pembelajaran dengan melibatkan secara aktif peserta didik melalui pembuatan poster kimia. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar kimia peserta didik kelas XII IPA 4 SMA Negeri 2 Tenggarong Seberang materi kimia unsur melalui pembuatan poster kimia.

## METODE PENELITIAN

Kunandar (2010) menyatakan PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas yang terfokus pada peserta didik atau proses belajar mengajar yang terjadi di kelas untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya. Selain itu, Wardhani, dkk. (2007) mengungkapkan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPA 4 SMA Negeri 2 Tenggaraong Seberang Tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 26 peserta didik, 9 putra dan 17 putri. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sampai pada siklus dimana indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini telah tercapai. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi. Adapun alur dalam penelitian kelas tertera pada Gambar 1.

Analisis data lembar observasi aktivitas peserta didik menggunakan pengukuran skala likert yaitu penilaian 1 sampai 4. Analisa ini bertujuan untuk mengamati aktivitas peserta didik dan langkah-kangkah pembelajaran mana yang muncul selama proses kegiatan belajar berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif melalui pembuatan poster kimia. Analisa data dilakukan dengan menghitung rata-rata skor pengamatan dengan rumus sebagai berikut.

**Tabel 1.** Interval Kategori Penilaian Aktivitas Peserta Didik

No.	% Interval	Kriteria	Keterangan
1.	81%-100%	Sangat baik	A
2.	61%-80,9%	Baik	B
3.	41%-60,9%	Cukup	C
4.	21%-40,9%	Kurang baik	D
5.	0%- 20,9%	Tidak baik	E

(Suharsimi Arikunto, 2010)



**Gambar 1.** Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. (Depdiknas, 2005)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran yang berlangsung diawali dengan kegiatan pendahuluan yang terdiri dari kegiatan mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran peserta didik, memeriksa kesiapan belajar peserta didik, memberikan apersepsi dan motivasi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Selanjutnya proses pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti yang dikemas dalam model pembelajaran kooperatif menggunakan pendekatan *scientific* dan metode diskusi serta tanya jawab. Proses pembelajaran yang berlangsung pada kegiatan inti menggunakan LKPD dengan pembuatan poster yang harus didiskusikan oleh peserta didik secara kelompok.

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman sosial antar peserta didik. Contoh poster hasil pembelajaran tertera pada Gambar 2. Kegiatan diskusi diakhiri dengan presentasi kelompok dari setiap kelompok yang dipilih secara acak oleh guru. Pada kegiatan akhir, peserta didik diminta untuk menarik kesimpulan pembelajaran dan memberikan evaluasi singkat kepada peserta didik dengan memberikan 5 butir soal yang telah disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pembelajaran diakhiri dengan pemberian tindak lanjut kepada peserta didik.

### UNSUR B&C (BORON & CARBON)

**A. Keunikan Atom Karbon (C)**

- Atom Karbon (C) memiliki 4 elektron valensi.
- Dengan nomor atom 6, atom C memiliki 6 elektron valensi, sehingga nilai energi ionisasinya mencapai hasil maksimal (dalam atom C) dan membentuk ikatan kovalen yang ada pada PDB (Tangan dan Ditema).  
 Atom C membentuk ikatan kovalen dengan berbagai unsur non-logam, terutama hidrogen (H), oksigen (O), dan golongan halogen (F, Cl, Br, I).
- Atom C adalah tetravalen.
- Sebagai unsur non-logam, atom C memiliki 4 elektron valensi, yang membentuk ikatan kovalen pada atom C (tetrahedral).

**B. Rantai Karbon (C)**

Atom C dengan 4 elektron valensi membentuk ikatan kovalen dengan atom C lainnya, sehingga dapat membentuk rantai panjang yang disebut sebagai rantai karbon. Rantai karbon dapat berbentuk lurus, bercabang, atau berputar.

**C. Atom C Primer, Sekunder, Terser**

berdasarkan jumlah atom C yang berikatan, atom C diklasifikasi menjadi atom C primer, sekunder, terser, dan kuartener.

Karbon merupakan unsur kimia yang memiliki simbol C dan nomor atom 6 pada tabel periodik. Tidak termasuk dalam golongan non-logam dan memiliki valensi 4, yang memiliki 4 elektron yang membentuk kovalen. Karbon merupakan unsur kimia yang memiliki simbol C dan nomor atom 6 pada tabel periodik. Tidak termasuk dalam golongan non-logam dan memiliki valensi 4, yang memiliki 4 elektron yang membentuk kovalen.

Boron adalah sebuah unsur kimia dengan lambang B dan nomor atom 5. Dalam bentuk kristalnya, ia merupakan metaloid yang rapuh, gelap, dan berkilau; dalam bentuk amorfnya, ia merupakan bubuk keoksidan. Sebagai unsur yang paling ringan dalam golongan boron, ia memiliki tiga elektron valensi untuk membentuk ikatan kovalen, menghasilkan banyak senyawa seperti asam borat, mineral natrium borat, serta kristal ultra keras boron karbida dan boron nitrida.

**Manfaat Boron**

- Dibuat sebagai aditif
- Fiberglass Boron
- Kaca Borasilik (Kaca Pyrex)
- Bahan kimia dalam industri
- Senyawa dan ikatan kovalen
- Pelapis
- Bahan kimia
- Mineral

**Pembuatan boron**

- Pembuatan boron borat dari bijihnya boron hidroksida
- Atom boron yang terakumulasi dalam mineral borat di berbagai lokasi
- $B_2O_3 + 3H_2O \rightarrow 2H_3BO_3$

**Sifat Fisik dan Kimia Boron**

Sifat	Boron	Karbon
Massa atom relatif	10,81	12,011
Nomor atom	5	6
Konfigurasi elektron	$1s^2 2s^2 2p^1$	$1s^2 2s^2 2p^2$
Jari-jari atom (nm)	0,074	0,103
Jari-jari ion (nm)	0,140	0,184
Kelektronegatifan	2,04	2,55
Energi ionisasi I (kJ/mol)	1012	1086
Energi ionisasi II (kJ/mol)	2031	2352
Kerapatan (g/cm <sup>3</sup> )	2,34	2,26
Titik leleh (°C)	2075	3550
Titik didih (°C)	4000	4827
Potensial elektrode (V)	+0,071	-0,28

absorbansi.com/2008/03/

absorbansi.com/2008/03/

**SIFAT FISIKA**

Golongan Senyawa	Gugus Fungsional	Rumus Umum	Struktur	Contoh Senyawa	Nama Senyawa
Alkohol (Alkanol)	-OH	$C_nH_{2n+2}O$	$CH_3-CH_2-OH$	Etanol	
Eter (Alkila alkana)	-O-	$C_nH_{2n+2}O$	$CH_3-O-CH_3$	Metil metil eter	
Aldehid (Alkana)	-CHO	$C_nH_{2n}O$	$CH_3-CH_2-CHO$	Butanal	
Keton (Alkana)	-CO-	$C_nH_{2n}O$	$CH_3-CO-CH_3$	2-pentanon/ metil propil keton	
Asam karboksilat (Asam alkanoat)	-COOH	$C_nH_{2n}O_2$	$CH_3-CH_2-COOH$	Asam butanoat	
Ester (Alkil alkanoat)	-COO-	$C_nH_{2n}O_2$	$CH_3-CH_2-COO-CH_3$	Metil propanoat	
Alkil halida (Halosikana)	-X	$C_nH_{2n+2}X$	$CH_3-CH_2-Br$	Propil bromida	

Gambar 2.a. Contoh Poster Hasil Pembelajaran (1)



Daniel Rutherford



Priestley

### Kelimpahan Nitrogen

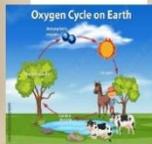
#### 1. Unsur Nitrogen

Nitrogen merupakan komponen gas terbesar dalam udara yaitu mencapai 78%. Nitrogen ini merupakan gas yang tidak reaktif (inert) serta memiliki titik didih  $-196^{\circ}\text{C}$  dan titik beku  $-210^{\circ}\text{C}$ .

2. Senyawa Nitrogen Senyawa Nitrogen yang terdapat secara alamiah di alam adalah natrium nitrat ( $\text{NaNO}_3$ ) yang dikenal juga sebagai saltpeter chili. Senyawa ini merupakan sumber utama nitrogen terikat yang masih ditambang di dataran tinggi Chili.

### DAN O

#### The Nitrogen Cycle



### Kelimpahan Oksigen

- Oksigen banyak terdapat di alam, kandungannya di udara sekitar 21%.
- Di atmosfer terdapat oksigen dalam bentuk molekul diatomik ( $\text{O}_2$ ).
- Oksigen yang terletak di atas lapisan atmosfer terdapat dalam bentuk monoatomik ( $\text{O}$ ) dan triatomik ( $\text{O}_3$ ).

Sifat	Nitrogen
Massa atom relative	14,006
Nomor atom	7
Konfigurasi electron	$2s^2 2p^3$
Jari-jari atom (nm)	0,074
Keelektronegatifan	3,07
Energi ionisasi pertama ( $\text{kJmol}^{-1}$ )	1,406
Kerapatan ( $\text{gcm}^{-3}$ )	0,96
Titik leleh ( $^{\circ}\text{C}$ )	-210
Titik didih ( $^{\circ}\text{C}$ )	-195,8



Sifat	Oksigen
Massa atom relative	15,99
Nomor atom	8
Konfigurasi electron	(He) $2s^2 2p^4$
Jari-jari atom (nm)	0,074
Jari-jari ion $\text{X}^{2-}$ (nm)	0,140
Keelektronegatifan	3,5
Energi ionisasi I ( $\text{kJmol}^{-1}$ )	1,316
Energi ionisasi II ( $\text{kJmol}^{-1}$ )	3,396
Kerapatan ( $\text{gcm}^{-3}$ )	1,27 (padatan)
Titik leleh ( $^{\circ}\text{C}$ )	-218,9
Titik didih ( $^{\circ}\text{C}$ )	-182,9
Potensial electrode (V)	+0,401

### Reaksi kimia nitrogen

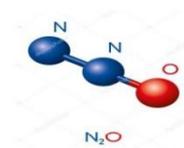
- Reaksi nitrogen dengan oksigen
- Nitrogen hanya dapat bereaksi dengan fluor
- Nitrogen dapat bereaksi dengan logam



Paramagnetic Unsur nitrogen dan oksigen dapat membentuk senyawa NO dan  $\text{N}_2\text{O}$ .

### Reaksi kimia oksigen

- Oksida asam
- Oksida basa, dengan air membentuk basa.
- Oksida amfoter, oksida ini dapat bereaksi dengan asam atau basa.
- Oksida netral
- Oksida campuran
- Peroksida dan superoksida



Cara pembuatan  $\text{N}_2\text{O}$  adalah dengan mengoksidasi Amonia ( $\text{NH}_3$ ), dan dapat juga dengan pemanasan Ammonium Nitrat ( $\text{NH}_4\text{NO}_3$ ). Pada kondisi ini dilepaskan panas dan pemakaian katalisator. Secara teoritis proses ini mudah tetapi dengan mengoksidasi amonia banyak reaksi samping yang terjadi.

### Kegunaan

Nitrous oxide merupakan obat golongan anestesi inhalasi yang digunakan untuk anestesi umum pada pembedahan dan untuk analgesik, sedasi serta anxiolytic pada prosedur perawatan gigi. Nitrous oxide ( $\text{N}_2\text{O}$ ) biasa disebut juga sebagai dinitrogen oxide atau dinitrogen monoxide atau laughing gas.

### Kelompok 8

TUTIK AMBAR WATI  
Rizky Firmansyah  
Rangga Al Fendra  
Arung samudra

### Dampak

Dampak negatifnya bila berada di stratosfer bisa merusak ozon, di troposfer bertindak sebagai gas rumah kaca. Gas  $\text{N}_2\text{O}$  ini dapat timbul secara alami yaitu dari berbagai sumber biologis di dalam tanah dan air, terutama aktivitas mikroba pada hutan tropis basah dan kebakaran hutan.

Gambar 2.b. Contoh Poster Hasil Pembelajaran (2)

## Aktivitas Siswa

Lembar observasi aktivitas peserta didik diisi oleh observer 1 dan 2 (teman sejawat). Observasi aktivitas peserta didik berguna untuk mengetahui aktivitas

peserta didik dari kegiatan awal sampai kegiatan penutup pembelajaran dalam pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan pembuatan poster kimia. Data hasil observasi aktivitas peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dicantumkan dalam tabel 2.

Persentase aktivitas peserta didik pada pertemuan pertama berada pada kategori tinggi dengan persentase ketercapaian sebesar 58,56 %. Pada pertemuan kedua terjadi peningkatan yaitu dengan persentase 61,67 % dengan rata-rata siklus 1 adalah 60,67%. Semua indikator aktivitas menunjukkan peningkatan kecuali indikator 1 (Antusias pada model pembelajaran kooperatif dengan pembuatan poster kimia). Hal ini dapat dikarenakan anak sudah mengetahui aturan dalam pembuatan poster sehingga peserta jadi kurang bertanya sehingga terkesan jika antusiasnya berkurang. Adapun data hasil observasi aktivitas peserta didik setiap pertemuan.

**Tabel 2.** Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I

Aspek yang diamati	% aktivitas	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Antusias pada model pembelajaran kooperatif dengan pembuatan poster kimia	86,00 %	75,00 %
Antusias pada Media Pembelajaran	52,00 %	53,00 %
Mengajukan pertanyaan	35,50 %	43,00 %
Menyampaikan jawaban/pendapat	36,00 %	37,00 %
Mengerjakan soal-soal latihan yang ada pada LKPD dan Poster kimia	87,00 %	83,00 %
Berdiskusi dalam kelompok	74,00 %	87,00 %
Mempresentasikan hasil diskusi dan poster kimia	39,42 %	53,00 %
Rata-rata	58,56 %	61,57 %
Kategori	Cukup	Baik
Rata-rata siklus	60,67 %	
Kategori	Cukup	

Data hasil observasi aktivitas peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran siklus 2 dicantumkan dalam tabel 3.

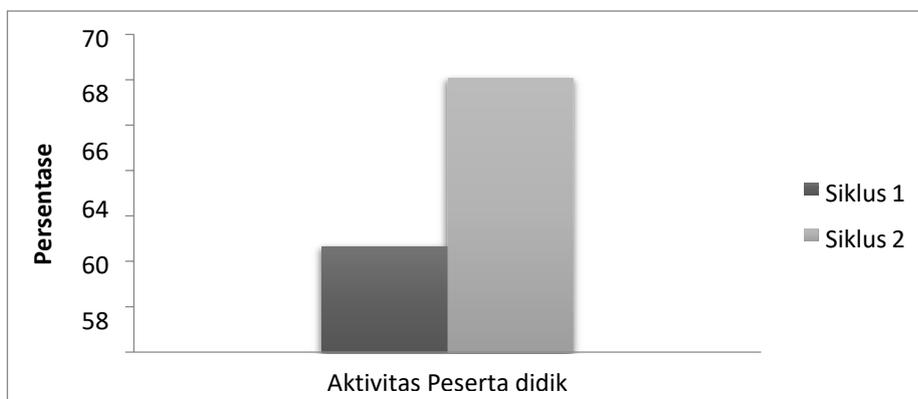
**Tabel 3.** Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus 2

Aspek yang diamati	% aktivitas	
	Pertemuan I	Pertemuan II
Antusias pada model pembelajaran kooperatif dengan pembuatan poster kimia	75,00 %	77,08 %
Antusias pada Media Pembelajaran	54,69 %	63,54 %
Mengajukan pertanyaan	39,58 %	44,79 %
Menyampaikan jawaban/pendapat	41,67 %	50,00 %
Mengerjakan soal-soal latihan yang ada pada LKPD dan Poster kimia	89,58 %	85,50 %
Berdiskusi dalam kelompok	92,71 %	93,75 %

Mempresentasikan hasil diskusi dan poster Kimia	69,79 %	71,88 %
Jumlah peserta didik	26	26
Rata-rata	66,15 %	70,01 %
Kategori	Baik	Baik
Rata-rata siklus	68,08 %	
Kategori	Baik	

Persentase aktivitas peserta didik pada pertemuan pertama berada pada kategori tinggi dengan persentase ketercapaian sebesar 66,15 %. Pada pertemuan kedua terjadi peningkatan yaitu dengan persentase 70,01 % dan diperoleh rata-rata siklus 2 sebesar 68,08 %. Semua indikator aktivitas menunjukkan peningkatan kecuali indikator 5 (Mengerjakan soal-soal latihan yang ada pada LKPD dan Poster kimia). Hal ini dapat dikarenakan waktu pembelajaran pada saat pelaksanaan pertemuan kedua ini tidak sesuai dengan alokasi jam pelajaran pada umumnya. Adapun data hasil observasi aktivitas peserta didik setiap pertemuan.

Hasil observasi yang telah dilakukan pengamat diperoleh bahwa pada siklus 1, persentase aktivitas peserta didik sebesar 60,67 % dengan kategori/predikat *cukup*. Pada siklus 2, persentase aktivitas peserta didik meningkat menjadi 68,08 % dengan kategori/predikat *baik*. Peningkatan aktivitas peserta didik menunjukkan peningkatan angka yang tidak terlalu signifikan. Adapun kenaikan persentase aktivitas peserta didik dapat dilihat pada gambar 3.



**Gambar 3.** Persentase Aktivitas Peserta Didik Antar Siklus

Selain observasi aktivitas peserta didik juga dilakukan tes siklus untuk mengetahui ketuntasan peserta didik pada materi yang dipelajari. Setelah dilakukan analisis prestasi belajar peserta didik secara klasikal dari 26 orang yang mengikuti tes siklus 1 sebanyak 23 orang peserta didik yang mendapatkan nilai  $\geq 80$  (tuntas) dengan persentase nilai 88,46 % dan sebanyak 3 orang yang mendapat nilai  $< 80$  (tidak tuntas) dengan persentase nilai 11,54 %. Pada siklus 2, terjadi penurunan prestasi belajar peserta didik, sebanyak 21 orang peserta didik yang mendapatkan nilai  $\geq 80$  (tuntas) dengan persentase nilai 80,77% dan sebanyak 5 orang yang mendapat nilai  $< 80$  (tidak tuntas) dengan persentase nilai 19,23 %. Walaupun terjadi penurunan angka persentase ketuntasan klasikal, tetapi angka ketuntasan klasikal masih  $\geq 80$  % sehingga ketuntasan klasikal peserta didik masih mengindikasikan keberhasilan.

## Hasil Belajar Siswa

Sebagai dampak dari peningkatan aktivitas peserta didik, dilihat juga hasil belajar pada siklus I maka diberikan ulangan tes siklus untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik. Ketuntasan hasil belajar yang akan dibahas adalah ketuntasan belajar peserta didik secara individu. Ketuntasan individu akan dilihat berdasarkan ketuntasan KKM SMA N 2 Tenggara Seberang yaitu 80. Ketuntasan hasil belajar peserta didik siklus I dapat dilihat pada tabel 4. Pada Siklus I rata-rata ketuntasan hasil belajar peserta didik adalah 86,31. Berdasarkan KKM sekolah, ketuntasan peserta didik sudah baik. Berdasarkan hasil penelitian Hendriyadi (2014) menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan media poster dapat meningkatkan ketuntasan belajar klasikal siswa.

**Tabel 4.** Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus I

No.	Peroleh Nilai Peserta Didik	Jumlah
1	Ketuntasan (nilai $\geq 80$ )	23
2	Ketidaktuntasan (nilai $< 80$ )	3
Nilai Rata-rata		86,31
% Ketuntasan Klasikal		88,46 %

Untuk melihat hasil belajar pada siklus 2 maka diberikan ulangan tes siklus untuk mengetahui ketuntasan belajar peserta didik. Ketuntasan hasil belajar peserta didik siklus 2 dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5.** Ketuntasan Belajar Peserta Didik Siklus II

No.	Peroleh Nilai Peserta Didik	Jumlah
1	Ketuntasan (nilai $\geq 80$ )	21
2	Ketidaktuntasan (nilai $< 80$ )	5
Nilai Rata-rata		82,00
% Ketuntasan Klasikal		80,77 %

Pada Siklus 2 rata-rata ketuntasan hasil belajar peserta didik adalah 82,00. Berdasarkan KKM sekolah, ketuntasan peserta didik sudah baik. Akan tetapi jika dibandingkan dengan hasil tes siklus 1, tes siklus 2 mengalami penurunan baik pada nilai rata-rata maupun dari % ketuntasan klasikalnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bakhiti Niska dan Jandut Gregorius (2013) yang menyatakan bahwa penggunaan media poster dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan ketuntasan hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN

1. Hasil observasi aktivitas peserta didik yang dilakukan sebanyak 2 siklus untuk mengetahui tingkat aktivitas siswa. Pencapaian pada siklus I 60,67 % dan capaian pada siklus II ialah 68,08% pada tahap baik
2. Sebanyak 23 orang peserta didik yang mendapatkan nilai  $\geq 80$  (tuntas) dengan persentase nilai 88,46 % dan sebanyak 3 orang yang mendapat nilai  $< 80$  (tidak tuntas) dengan persentase nilai 11,54 %. Pada siklus 2, terjadi penurunan prestasi belajar peserta didik, sebanyak 21 orang peserta didik yang mendapatkan nilai  $\geq 80$  (tuntas) dengan persentase nilai 80,77% dan sebanyak 5 orang yang mendapat nilai  $< 80$  (tidak tuntas) dengan persentase nilai 19,23%. Walaupun terjadi

penurunan angka persentase ketuntasan klasikal, tetapi angka ketuntasan klasikal masih  $\geq 80\%$  sehingga ketuntasan klasikal peserta didik masih mengindikasikan keberhasilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakhiti Niska, dan Jandut Gregorius. 2013. Penggunaan Media Poster untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal PGSD*. Vol.1, No.2, Hal:1-12.
- Depdiknas. 2005. *Rencana Strategis (Renstra) Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009*.
- Effendy. 2002. Upaya mengatasi kesalahan konsep dalam pembelajaran kimia dengan menggunakan strategi konflik kognitif. *Media Komunikasi Kimia*, Vol.2, Hal 1-12.
- Hendriyadi. 2014. Penerapan Pembelajaran IPA Terpadu dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Menggunakan Media Poster Pada Tema Pemanasan Global di SMPN 2 Menganti Kabupaten Gresik. *Jurnal Pendidikan Sains* .Vol.2, No.1.
- Miftakhul Choer. 2014. *Pengembangan Poster Berbasis Pendidikan Karakter Sebagai Media Pembelajaran Fisika untuk Siswa SMA/MA*. Skripsi Pendidikan Fisika tidak dipublikasikan. Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mulyatun. 2012. Laboratorium kimia virtual: alternatif pembelajaran kimia untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa tadaris kimia IAIN Walisongo Semarang. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol.6, No.2, Hal.935-946.
- Mulyono, Anton M. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nur Basuki. 2015. *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VII SMPN 2 Bumiratu Nuban Tahun Pelajaran 2014/2015*. ISSN 2442-5419, Vol.4, No.1, Hal.78-91.
- Riris Eka Kristiawati. 2014. Keterlaksanaan dan Respon Siswa Terhadap pembelajaran dengan Pembuatan Poster Untuk Melatihkan Keterampilan Komunikasi Sains Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains E-Peusa* Vol.2, No. 2, Hal.266-270.
- Suharsimi Arikunto,. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wardhani, IGAK. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.



**PENERAPAN STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)  
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPA  
SISWA KELAS IX-2 MATERI PEWARISAN SIFAT DI MTs NEGERI 2  
BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**Nurhayati**

Guru Ilmu Pengetahuan Alam di MTsN 2 Balikpapan

**ABSTRAK**

*Ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi pewarisan sifat pada makhluk hidup dengan model Student Team Achievement Divisions (STAD). Pelaksanaan penelitian dibagi dalam dua tahap yaitu siklus 1 dan siklus 2 yang masing-masing terbagi dalam dua kali pertemuan. Pada siklus 1 dan siklus 2 terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil pengamatan dan refleksi akan dijadikan bahan rujukan untuk pelaksanaan siklus berikutnya. Sehingga proses dan hasil pelaksanaan siklus berikutnya diharapkan dapat menjadi lebih baik dari siklus sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi/ keaktifan siswa sebesar 29,38 % dari rata-rata 42,50 % menjadi 71,88 % yang diikuti dengan peningkatan nilai hasil belajar sebesar 53,12 % dari rata-rata 65,50 menjadi 81,50. Penerapan model pembelajaran Student Team Achievement Divisions (STAD) terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IX materi Pewarisan Sifat pada Makhluk Hidup.*

**Kata Kunci:** *Motivasi dan Hasil Belajar Siswa, Student Team Achievement Divisions (STAD)*

**PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran di kelas kurang menyenangkan bagi siswa, kurang termotivasi dan cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, guru belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan pelajaran yang diajarkannya, mengabaikan perbedaan peserta didik serta cenderung memaksa hak peserta didik. Ini semua akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Melalui hasil refleksi diri, peneliti merasakan permasalahan-permasalahan pembelajaran yang tercermin pada sikap siswa saat proses pembelajaran berlangsung, antara lain: siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran dan bila ada pertanyaan yang diajukan jarang ada siswa yang mau menjawab pertanyaan tersebut, jarang sekali ada siswa yang bertanya, hanya beberapa orang siswa saja yang aktif saat proses belajar mengajar, siswa tidak mampu menyelesaikan masalah pembelajaran secara berkelompok dan kurangnya

disiplin saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini disebabkan pembelajaran hanya satu arah, guru belum melibatkan siswa, sehingga peran siswa belum optimal, guru yang dominan pada saat proses belajar mengajar di kelas dengan lebih banyak ceramah dan diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan sehingga menyebabkan kurangnya motivasi siswa dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan..

Untuk mengatasi masalah tersebut diatas diperlukan usaha dari guru itu sendiri untuk dapat mengkondisikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menumbuh kembangkan motivasi siswa dalam menerima materi pembelajaran sehingga hasil belajar akan meningkat. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki dan memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi siswa dan mata pelajaran yang diajarkannya. Model pembelajaran Students Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang peneliti anggap sesuai dengan keadaan siswa, khususnya siswa kelas IX-2 di MTsN 2 Balikpapan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam**

Seiring perkembangan zaman, para ahli mengelompokkan ilmu pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan alam (*natural science*) dan ilmu pengetahuan social (*social science*). Menurut Rutherford and Ahlgren dalam Atep Sujana (2014:2) mengemukakan bahwa “Sains merupakan proses untuk memproduksi pengetahuan”. Proses ini sangat bergantung pada proses melakukan pengamatan yang cermat dari fenomena-fenomena yang ada dan menemukan teori-teori untuk membuat keputusan dari hasil pengamatan tersebut. Selanjutnya menurut Carin and Sund dalam Atep Sujana (2014:3) mengemukakan bahwa sains merupakan pengetahuan yang sistematis, berlaku secara umum, serta berupa kumpulan data hasil observasi atau pengamatan dan eksperimen.

Selanjutnya dalam Permendiknas No.22 tahun 2006 tentang Standar Isi dikemukakan mengenai pengertian IPA, yaitu IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi merupakan suatu proses penemuan.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan alam (*sains*) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai alam semesta beserta isinya, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya yang dikembangkan oleh para ahli melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan secara teliti dan hati-hati..

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama ilmu pengetahuan alam sangat membantu manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Beberapa bidang yang merupakan aplikasi dari perkembangan ilmu pengetahuan alam terdapat di bidang pertanian, kesehatan, dan transportasi.

### **Pewarisan Sifat pada Makhluk Hidup**

Setiap sifat dan karakteristik yang ada pada setiap orang adalah warisan dari orang tua yang diwariskan melalui materi genetic yaitu *deoxyribonucleic acid*

(DNA) dan *ribonucleic acid* (RNA). Pada suatu untai DNA terdapat unit instruksi atau perintah yang memengaruhi sifat atau yang menentukan karakteristik setiap makhluk hidup yang disebut gen.

Materi genetik sangat berperan dalam pewarisan sifat atau karakter-karakter tertentu pada makhluk hidup. Karakter yang mampu mengalahkan atau menutupi karakter yang lain disebut karakter dominan. Karakter ini akan tampak atau muncul pada individu makhluk hidup. Karakter yang kalah atau tertutupi disebut karakter resesif. Gen-gen yang mengode karakteristik makhluk hidup memiliki variasi. Variasi atau bentuk alternative dari gen-gen disebut alela. Karakter-karakter fisik sebagai akibat perwujudan “ekspresi” dari gen disebut fenotipe. Sedangkan keseluruhan susunan informasi genetic dari suatu individu yang tidak dapat dilihat secara langsung disebut genotipe. Banyak karakteristik pada tubuh manusia yang dapat diamati secara langsung dan dijelaskan melalui pewarisan sifat. Kelainan yang dimiliki seseorang dapat disebabkan oleh gangguan pada saat perkembangan dalam rahim atau memang diwariskan dari kedua orang tua.

Konsep pewarisan sifat telah diterapkan dalam pemuliaan makhluk hidup, yaitu usaha untuk mendapatkan bibit unggul. Contoh pemuliaan tanaman yang telah dikembangkan adalah usaha untuk mendapatkan bibit padi dan jagung yang unggul. Pewarisan sifat juga berperan penting dalam pemuliaan hewan, yaitu dalam rangka untuk menghasilkan hewan ternak berkualitas tinggi. Selain dengan melalui proses persilangan, pemuliaan makhluk dapat pula dilakukan melalui rekayasa genetika, yaitu dengan mengubah susunan gen pada suatu organisme.

### **Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman (2016:75) mengatakan “Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu”. Berarti motivasi dapat timbul dari keinginan pribadi seseorang. Sedangkan menurut Rusman dkk (2012:23) mengatakan “motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri, dapat juga bersifat eksternal, yakni datang dari diri orang lain”.

Motivasi yang bersifat internal adalah keinginan dari seseorang untuk melakukan suatu aktivitas untuk tercapainya suatu tujuan, sedangkan motivasi yang bersifat eksternal bisa bersumber dari ajakan atau suruhan seseorang atau dari lingkungan yang mengharuskan seseorang melakukan sesuatu. Kosasih (2016:123) menyimpulkan, motivasi mengandung tiga cirri pokok yaitu motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi, kehadiran motivasi bertanda dengan adanya feeling dan kehadiran motivasi karena adanya tujuan”.

Motivasi memainkan peranan penting dalam proses dan pencapaian hasil pembelajaran siswa. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Guru yang sukses adalah guru yang memperhatikan tentang motivasi dan mengenali bahwa motivasi adalah kunci dari proses pembelajaran.

Penerimaan siswa terhadap pendapat orang lain merupakan hal yang kompleks, tetapi sebelum mereka dapat menerima pendapat-pendapat tersebut mereka menganalisa dan mengevaluasi terhadap sistem dan prioritas mereka sendiri yang bergantung pada banyak faktor. Salah satunya adalah orientasi motivasi.

Menurut Richards dalam Kosasih (2016:126) menyatakan penunjang lain untuk membangkitkan motivasi peserta didik adalah dengan:

1. Guru harus mengetahui bahwa siswa dapat belajar dengan baik sekali apabila pelajarannya disusun menurut pola tertentu sehingga siswa mengetahui manfaat atau tujuan dari pelajarannya.
2. Siswa dapat belajar dengan baik sekali apabila ia dapat melihat hubungan antara pelajaran itu dan dirinya sendiri.
3. Siswa dapat belajar baik sekali kalau ia merasa dapat menguasai isi pelajarannya.

### **Hasil Belajar**

Belajar merupakan istilah yang tidak asing bagi kita. Belajar adalah proses yang dialami oleh seseorang sehingga terjadi perubahan tingkah lakunya. Banyak teori dari para ahli yang menjelaskan pengertian belajar. Menurut Gagne (1984) yang dikutip Kosasi (2016:2) mendefinisikan belajar “sebagai suatu proses perubahan tingkah laku akibat suatu pengalaman”.

Sedangkan Sardiman (2016: 21) menjelaskan bahwa: Belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Daryanto (2013:9) belajar dapat didefinisikan sebagai proses perolehan, pengasimilasian dan penginternalisasian masukan kognitif, metodik atau perilaku untuk digunakan secara efektif pada saat diperlukan dan menambah kemampuan untuk belajar lebih lanjut yang dimonitor sendiri”.

Dari teori-teori belajar menurut para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang baik dari aspek kognitif atau pengetahuan, psikomotorik atau praktik dan efektif atau sikap, perubahan tingkah laku ini disebut hasil belajar.

Berkaitan dengan hasil belajar bahwa pada dasarnya belajar itu sendiri mempunyai tujuan. Sehingga hasil belajar seorang peserta didik dapat diukur berdasarkan pencapaian indikator dari tujuan belajar yang telah ditetapkan dan dirumuskan, yang tercermin dari perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dan untuk mengukur hasil belajar peserta didik tentu saja melalui proses evaluasi. Dengan kata lain hasil belajar adalah tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan dalam kegiatan belajar mengajar yang diterjemahkan dalam bentuk angka- angka.

Dalam penelitian ini hasil belajar peserta didik ditunjukkan dengan skor hasil test setelah materi pelajaran atau kompetensi selesai disampaikan dalam pembelajaran. Skor tersebut disusun dengan skala 0 sampai dengan 10 yang mencerminkan atau gambaran seorang peserta didik akan penguasaan suatu kompetensi pembelajaran. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), ketentuan ketuntasan belajar seorang siswa apabila nilainya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan untuk mata pelajaran IPA adalah 69,00 atau berdasarkan perhitungan KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yang bersangkutan. Ini berarti siswa yang belum memperoleh nilai 69,00 sesuai dengan ketetapan KKM dinyatakan belum tuntas dan siswa tersebut perlu dilakukan remedial.

## **Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan. Pembelajaran merupakan kondisi dimana peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan dari kegiatan belajar. Agar peserta didik dapat dengan mudah menerima transfer ilmu yang diberikan guru maka guru sebagai pendidik harus dapat menentukan model pembelajaran yang tepat untuk kondisi peserta didiknya.

Pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang menekankan sikap dan perilaku bersama, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Dimana siswa berinteraksi dengan satu atau lebih siswa yang lain. Mereka saling berdiskusi, mengeluarkan pendapat dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah atau soal yang diberikan oleh guru. Menurut Zainal Aqib dan Ali Murtadlo (2016: 105) mendefinisikan bahwa: "Pembelajaran kooperatif atau kelompok yaitu suatu cara menyajikan materi pelajaran dimana pendidik mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok tertentu untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan, secara bersama dan bergotong royong".

Dari pengertian tersebut di atas, bahwa dalam penerapan pembelajaran kooperatif hendaknya guru senantiasa menumbuhkan rasa toleransi, rasa kebersamaan, saling menghormati pendapat teman saling pengertian kepada seluruh siswa dalam kelompok belajar agar tujuan bersama yaitu melatih siswa bekerjasama dapat tercapai.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Penjelasan Kompetensi Dasar dan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa.
2. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok dan belajar berkelompok.
3. Pelaksanaan evaluasi atau penilaian kemampuan siswa.

## **Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)**

Salah satu metode pembelajaran kooperatif adalah tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* yang dapat diartikan kelompok siswa yang berprestasi, pada masing – masing kelompok atau divisi. Tipe pembelajaran dengan metode ini terjadi kompetisi/ persaingan antara kelompok yang satu dengan yang lain untuk tampil sebagai kelompok yang terbaik. Muhammad Fathurrohman (2015: 53) menjelaskan bahwa Inti dari STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah guru menyampaikan suatu materi, sementara para siswa tergabung dalam kelompoknya yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Selanjutnya siswa diberikan kuis/tes secara individual. Skor hasil kuis/tes tersebut disamping untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompoknya.

Menurut Robert E. Slavin dalam Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati (2015:54) menyatakan "dalam *Student Teams Achievement Division* atau STAD, para peserta didik dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang peserta didik yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etnikny"

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat dirumuskan langkah-langkah pembelajaran metode kooperatif tipe STAD, yaitu sebagai berikut:

1. Sebelum pembelajaran dimulai guru menjelaskan konsep model pembelajaran *STAD*
2. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, terdiri dari 4 sampai 5 orang anggota untuk setiap kelompok
3. Guru menjelaskan atau mempresentasikan materi pembelajaran dan sekaligus memberikan tugas untuk didiskusikan oleh masing-masing kelompok belajar
4. Setelah selesai diskusi kelompok, guru memberikan kuis/ test kepada semua siswa dan tidak dibenarkan bekerjasama
5. Nilai dari setiap siswa dikumpulkan per kelompok dan menjadi nilai kelompok yang akan dijadikan dasar penilaian kelompok
6. Kelompok yang memperoleh nilai tertinggi akan diberikan pengakuan/ reward dengan cara diumumkan di depan kelas.

Jadi ciri yang paling menonjol dari model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* adalah siswa dituntut betul-betul saling bekerjasama untuk tampil sebagai kelompok yang terbaik, karena kegagalan satu orang saja dalam suatu kelompok belajar merupakan kegagalan kelompok tersebut, dan sebaliknya keberhasilan seseorang dalam suatu kelompok akan menentukan keberhasilan kelompok tersebut.

## METODE PENELITIAN

### Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di MTs Negeri 2 Balikpapan, Kecamatan Balikpapan Timur Provinsi Kalimantan Timur. Khususnya akan dilaksanakan pada kelas IX-2 MTs N 2 Balikpapan.

### Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan akan dimulai pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2019 yaitu pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Secara lebih rinci perencanaan penggunaan waktu pada penelitian ini akan ditampilkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 1. Jadwal Penelitian**

No	AKTIVITAS	Agustus				September				Oktober				
		2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5
1	Persiapan Penelitian:													
	1.1. Menyusun RPP	■												
	1.2. Analisis Materi	■												
	1.3. Menyusun lembar observasi		■											
	1.4. Menyusun soal test/ kuis			■										
2	Siklus 1													
	2.1. Perencanaan				■									
	2.2. Pelaksanaan					■	■							
	2.3. Observasi					■	■							

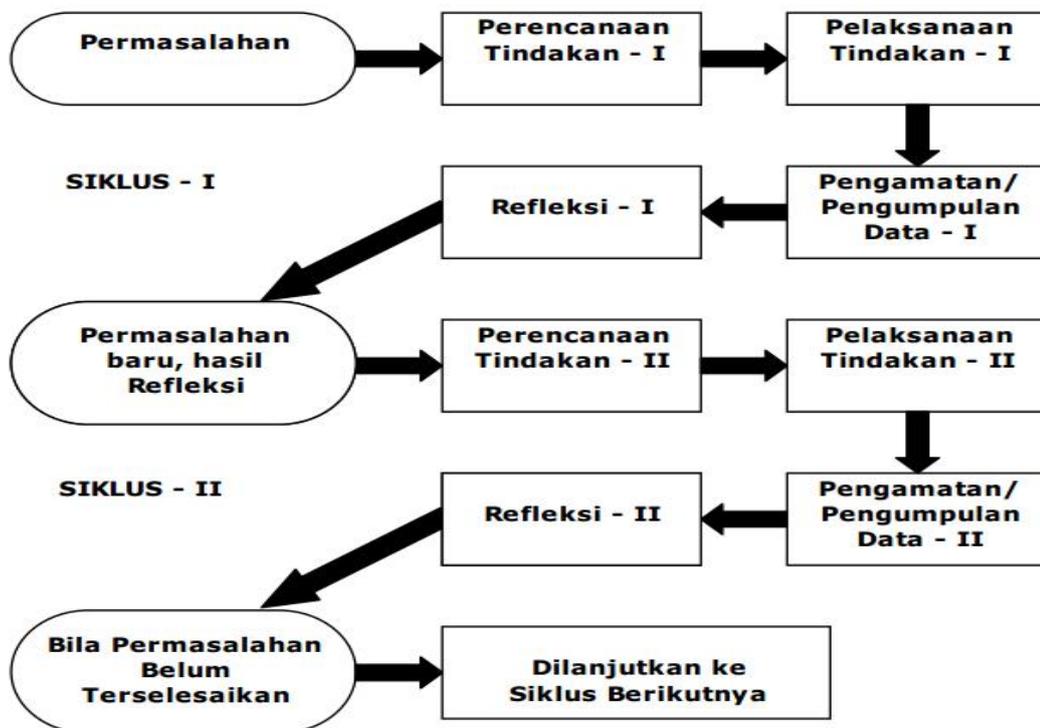
	2.4. Evaluasi dan Refleksi																			
3	Siklus 2																			
	3.1. Perencanaan																			
	3.2. Pelaksanaan																			
	3.3. Observasi																			
	3.4. Evaluasi dan Refleksi																			
4	4.1. Penyusunan laporan																			

**Siklus Penelitian**

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Setiap siklus dalam penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Observasi tindakan
4. Refleksi tindakan

Setelah siklus pertama dilaksanakan kemudian hasil refleksi dari siklus pertama tersebut akan dilanjutkan pada tindakan siklus kedua dan seterusnya sampai terjadi perubahan yaitu peningkatan motivasi dan hasil belajar dari siswa yang diteliti.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

## **Implementasi Tindakan pada Setiap Siklus**

### **Siklus 1**

#### **Perencanaan Tindakan**

1. Menyusun skenario pembelajaran/ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan metode yang akan digunakan yaitu metode kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*
2. Membuat analisis materi yang akan disampaikan.
3. Menyusun lembar kegiatan siswa (LKS) yaitu berupa bahan yang akan didiskusikan.
4. Membuat soal test/ kuis pada setiap pertemuan.
5. Membuat lembar observasi baik untuk siswa maupun bagi guru/peneliti.
6. Menentukan pembagian kelompok siswa yang terdiri dari 4 sampai 5 orang setiap kelompok.

#### **Pelaksanaan Tindakan**

1. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan guru tentang metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.
2. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan kemampuan akademik yang berbeda (bersifat heterogen) dan setiap siswa diberi nomor dada sesuai dengan nomor urut pada lembar observasi dengan tujuan untuk mempermudah tugas seorang observer.
3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta konsep pembelajaran yang akan didiskusikan dalam kelompok.
4. Guru membagikan analisis materi serta pertanyaan-pertanyaan yang akan didiskusikan dalam kelompok dengan batas waktu yang telah ditentukan.
5. Setelah selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam diskusi kelompok, secara acak dipilih salah satu/ beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain untuk menanggapi (bertanya, menjawab, menyangga dan lain-lain)
6. Setelah selesai aktivitas presentasi kelompok, guru bersama-sama dengan siswa menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang sudah disampaikan.
7. Seluruh siswa diberikan kuis/ test tentang materi pembelajaran yang sudah diberikan dan saat pelaksanaan kuis/ test siswa tidak diperkenankan saling bekerja sama.
8. Nilai yang diperoleh oleh setiap siswa baik nilai kuis/ test maupun nilai keaktifan dalam proses diskusi dikumpulkan menjadi nilai kelompok sebagai tolak ukur kemajuan kelompok.
9. Kelompok yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi akan diberikan pengakuan dengan cara diumumkan di depan kelas.
10. Setelah selesai materi pembelajaran dalam satu kompetensi dasar, pembelajaran diakhiri dengan ulangan harian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari metode pembelajaran yang diterapkan.

#### **Observasi Tindakan**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini disamping pelaku tindakan/peneliti juga berkolaborasi dengan seorang kolaborator yang berperan melakukan observasi saat pelaksanaan tindakan (kegiatan belajar mengajar). Observasi dilakukan untuk

mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung sehingga akan diperoleh informasi berupa data hasil observasi yang dicatat oleh observer yang sebelumnya sudah disepakati. Adapun aktivitas siswa yang diobservasi yaitu berhubungan dengan peningkatan motivasi belajar siswa yang meliputi aspek ; aktif dalam diskusi, aktif dalam menanggapi, aktif memperhatikan, aktif menjawab pertanyaan dan aktif mengajukan pertanyaan.

### **Refleksi Tindakan**

Refleksi tindakan ini dilakukan secara bersama-sama oleh pelaku tindakan/peneliti dan seorang observer dalam tim peneliti. Data yang diperoleh dari hasil observasi akan diolah baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif (didiskripsikan dengan kata-kata). Dari hasil pengolahan data kemudian direfleksikan/perenungan sehingga tergambar akan hasil yang dicapai pada pelaksanaan siklus 1, baik berupa peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa maupun kekurangan-kekurangan untuk dijadikan bahan perencanaan tindakan pada siklus 2.

### **Siklus 2**

Perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini adalah didasarkan pada hasil refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Dari hasil refleksi pada siklus pertama maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini diperlukan perbaikan-perbaikan dengan tidak melakukan perubahan pada langkah-langkah umum yang dilakukan pada siklus pertama.

### **Perencanaan Tindakan**

Perencanaan tindakan pada siklus kedua ini pada prinsipnya sama dengan yang dilakukan pada siklus pertama. Namun ada beberapa hal yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi dan masukan dari observer yaitu sebagai berikut:

1. Menyusun skenario pembelajaran sebaiknya memuat apersepsi dan pos-test
2. Memperbaiki redaksi kata-kata pada penyusunan Lembaran Kerja Siswa (LKS) yang akan dijadikan bahan diskusi kelompok yang langsung mengacu pada materi pembelajaran.

### **Pelaksanaan Tindakan**

Adapun tindakan yang akan dilakukan pada siklus kedua ini adalah sebagai berikut:

1. Guru mempersilakan untuk membuka analisis materi yang sudah diberikan sebelumnya, kemudian dibagikan lembaran kerja siswa berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan didiskusikan dalam kelompok dengan batas waktu yang telah ditentukan.
2. Penataan posisi tempat duduk untuk setiap kelompok berdasarkan masukan dari observer karena sebelumnya ada kelompok yang ditutupi oleh kelompok lain sehingga kurang terlihat dari posisi depan.
3. Setelah selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam diskusi kelompok, dibuat undian untuk memilih kelompok yang akan mempresentasikan hasil diskusinya.
4. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan dan bertanya terhadap kelompok yang tampil mempresentasikan hasil diskusi.
5. Siswa dengan dibantu oleh guru membuat kesimpulan

6. Seluruh siswa diberikan kuis/ test tentang materi pembelajaran yang sudah didiskusikan dan saat pelaksanaan kuis/ test siswa tidak diperkenankan saling bekerja sama.
7. Kelompok yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi akan diberikan pengakuan dengan cara diumumkan di depan kelas serta diberikan hadiah.
8. Setelah selesai materi pembelajaran dalam satu kompetensi dasar, pembelajaran diakhiri dengan ulangan harian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari metode pembelajaran yang diterapkan dan akan dibandingkan terhadap hasil pembelajaran pada siklus pertama.

### **Observasi Tindakan**

Observasi tindakan pada siklus kedua sama dengan yang dilakukan pada observasi tindakan pada siklus pertama. Hanya saja pada siklus kedua ini pada lembar observasi untuk guru terjadi penambahan aspek yang diobservasi yaitu aspek apersepsi dan post-test sesuai dengan masukan dari observer.

### **Refleksi Tindakan**

Sama halnya dengan apa yang dilakukan pada refleksi tindakan pada siklus pertama, data yang terkumpul dari lembar observasi akan diolah baik secara kuantitatif (persentase) maupun secara kualitatif. Hasil refleksi tindakan pada siklus kedua ini akan dibandingkan dengan hasil refleksi pada siklus pertama, dan ternyata terjadi peningkatan baik dari aspek motivasi siswa maupun hasil belajarnya.

### **Persiapan Penelitian Tindakan Kelas**

Sebelum pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dibuat berbagai input instrument yang akan digunakan untuk memberi perlakuan pada penelitian ini yaitu:

1. Skenario pembelajaran/ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dijadikan penelitian, yaitu kompetensi dasar (KD) 1. Menerapkan konsep pewarisan sifat dalam pemuliaan dan kelangsungan makhluk hidup; 2. Menyajikan hasil penelusuran informasi dari berbagai sumber terkait tentang tanaman dan hewan hasil pemuliaan.
2. Analisis materi dan Lembaran Kerja Siswa (LKS) berupa bahan yang akan didiskusikan dalam kelompok.
3. Lembaran evaluasi baik untuk kuis/test saat diskusi berakhir maupun lembar soal ulangan harian setelah satu kompetensi berakhir.
4. Lembaran observasi baik untuk mengamati aktivitas siswa maupun aktivitas guru saat proses pembelajaran berlangsung.
5. Daftar nama kelompok diskusi yang dibuat secara heterogen terutama dari aspek kemampuan akademik.

### **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas IX-2 MTs N 2 Balikpapan yang terdiri dari 32 orang siswa terdiri dari 16 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Pemilihan subyek penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa kelas tersebut dirasakan masih banyak kekurangan dalam proses pembelajaran baik aspek motivasi maupun hasil belajar

dan dilihat dari aspek kemampuan akademik sangat heterogen sehingga memungkinkan untuk dilakukan penelitian dengan penerapan metode pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

### **Alat Pengumpulan Data**

#### **1. Test**

Menggunakan butir soal untuk mengukur hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan.

#### **2. Observasi**

Menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat motivasi siswa dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Lembaran observasi juga digunakan untuk melihat aktivitas guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

### **Analisis Data**

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus pada penelitian tindakan kelas ini, akan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan statistik sederhana yaitu teknik persentase untuk melihat peningkatan motivasi siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Untuk menentukan kriteria motivasi siswa dalam proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- A = 81 – 100 : Sangat Baik
- B = 61 - 80 : Baik
- C = 41 - 60 : Cukup
- D = 21 - 40 : Kurang
- E = 0 - 20 : Sangat Kurang

Sedangkan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran yaitu dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian setiap berakhirnya siklus penelitian. Kemudian dikategorikan tuntas dan tidak tuntas/remedial.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **Pelaksanaan Kegiatan**

Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas ini dari setiap siklus seperti sudah direncanakan yaitu:

1. Pembelajaran diikuti oleh 32 orang siswa dan dibagi menjadi 6 kelompok kecil dengan anggota 5 orang setiap kelompoknya dengan kemampuan akademik yang berbeda.
2. Setiap siswa dalam kelompok diberi nomor dada sesuai dengan nomor urut pada lembaran observasi dengan tujuan untuk mempermudah tugas observer pada saat pengamatan.
3. Guru membagikan analisis materi serta pertanyaan-pertanyaan yang akan didiskusikan dalam kelompok dengan batas waktu yang telah ditentukan.
4. Sebelum diskusi kelompok dimulai, setiap kelompok diminta untuk memperkenalkan kelompoknya dengan menyebutkan nama kelompok serta diikuti dengan yel-yel secara bersama-sama.

5. Setelah selesai menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam diskusi kelompok, secara acak dipilih salah satu/beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapi.
6. Setelah selesai aktivitas presentasi kelompok, guru bersama-sama dengan siswa menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang sudah disampaikan.
7. Seluruh siswa diberikan kuis/ test tentang materi pembelajaran yang sudah diberikan dan saat pelaksanaan kuis/ test siswa tidak diperkenankan saling bekerja sama.
8. Nilai yang diperoleh oleh setiap siswa baik nilai kuis/ test maupun nilai keaktifan dalam proses diskusi dikumpulkan menjadi nilai kelompok sebagai tolak ukur kemajuan kelompok.
9. Kelompok yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi akan diberikan pengakuan dengan cara diumumkan di depan kelas
10. Setelah selesai materi pembelajaran dalam satu kompetensi dasar, pembelajaran diakhiri dengan ulangan harian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari metode pembelajaran yang diterapkan.
11. Kelompok yang memperoleh nilai tertinggi akan diberikan pengakuan/ reward dengan cara diumumkan didepan kelas.
12. Setiap proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus dilakukan observasi guna mencatat aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.
13. Pada akhir proses pembelajaran (dua siklus) siswa diminta untuk mengisi angket yang telah disiapkan dan kemudian akan dianalisis.
14. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan lima kali pertemuan dan dua siklus

## Data dan Analisa Data Siklus Pertama

### Motivasi Siswa dalam Proses Pembelajaran

Untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dalam proses pembelajaran IPA materi Pewarisan Sifat pada Makhluk Hidup dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada siklus pertama dengan dua kali pertemuan, disajikan pada tabel 1 diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh kulaborator.

**Tabel 2.** Motivasi Siswa dalam Proses Pembelajaran pada Siklus I

No	Aspek Motivasi	Pertemuan ke				Rata-Rata %
		Pertama		Kedua		
		F	%	F	%	
1.	Aktif diskusi	17	53,13	19	59,38	56,25
2.	Aktif menanggapi	8	25,00	10	31,25	28,13
3.	Aktif memperhatikan	18	56,25	20	62,50	59,38
4.	Aktif menjawab pertanyaan	10	31,25	14	43,75	37,50
5.	Aktif mengajukan pertanyaan	8	25,00	12	37,50	31,25
Total Rata-Rata						42,50

Berdasarkan data pada tabel 1 tersebut dapat dijelaskan bahwa pada siklus pertama pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*

bahwa aspek-aspek motivasi adalah sebagai berikut:

1. Aktif diskusi yaitu 56,25 %, tergolong dalam kategori cukup
2. Aktif memperhatikan yaitu 28,13 %, tergolong dalam kategori kurang
3. Aktif menjawab pertanyaan 59,38 %, tergolong dalam kategori cukup
4. Aktif menanggapi 37,50 %, tergolong dalam kategori kurang
5. Aktif mengajukan pertanyaan 31,25 %, tergolong dalam kategori kurang

Secara keseluruhan motivasi siswa pada siklus pertama dalam proses pembelajaran dengan metode kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) belum maksimal yaitu diperoleh sebesar 42,50 %, berada dalam kategori cukup, namun bila dibandingkan dengan hasil refleksi awal terjadi peningkatan motivasi siswa setelah diterapkannya metode kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

Bila dibandingkan antara pertemuan pertama dan pertemuan kedua maka terjadi peningkatan motivasi pada pertemuan kedua pada setiap aspek motivasi yang cukup signifikan hal ini terjadi karena siswa mulai terbiasa dengan metode pembelajaran yang diterapkan serta kompetisi antar kelompok semakin kompetitif untuk tampil sebagai kelompok yang terbaik. Dari data yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus pertama proses pembelajaran hanya dua aspek motivasi siswa yang tergolong baik yaitu aktif memperhatikan dan aktif diskusi, sedangkan aktif mengajukan pertanyaan tergolong kurang, untuk aspek aktif menjawab pertanyaan dan aktif menanggapi tergolong kurang. Setelah melakukan refleksi dan diskusi dengan kolaborator ada beberapa hal yang perlu dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung diantaranya perlu dilakukannya apersepsi dan selalu memberikan penghargaan kepada siswa. Hal inilah yang diduga penyebab motivasi siswa pada siklus pertama belum maksimal seperti yang diharapkan, sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya.

### Hasil Belajar Siswa Setelah Proses Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran berakhir menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan Ulangan Harian (UH) sebagai salah satu instrument evaluasi bagi siswa/siswi setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam satu kompetensi dasar. Adapun untuk mengetahui tuntas atau tidaknya siswa/siswi dengan nilai yang diperolehnya maka perlu ditentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran yang bersangkutan, untuk KKM mata pelajaran IPA ditetapkan 69 (enam puluh sembilan) ke atas.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti ulangan harian, disajikan pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Belajar		Jumlah
	Tuntas	Remidial	
65,5	11	21	32
Persentase	34,4 %	65,6 %	100 %

Data pada tabel 3 tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang mengikuti ulangan harian pada siklus pertama adalah sebanyak 32 orang. Dari 32

siswa tersebut terdapat 11 siswa atau (34,4%) siswa yang dinyatakan tuntas. Sedangkan sebanyak 21 siswa atau (65,6%) siswa dinyatakan remedial. Apabila dibandingkan dengan hasil refleksi awal maka terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Hasil ulangan pada refleksi awal dari 32 siswa hanya 8 siswa atau (25,00%) siswa yang dinyatakan tuntas, sedangkan 24 siswa atau (75,00%) siswa dinyatakan remedial.

Hasil belajar pada siklus pertama melalui ulangan harian yang dilakukan dapat disimpulkan terjadi peningkatan hasil belajar walaupun belum seperti yang diharapkan, yaitu baru sebesar 34,4% siswa yang dinyatakan tuntas dalam mengikuti proses pembelajaran dan secara klasikal belum dapat dikatakan telah tuntas, karena ketentuan ketuntasan belajar secara klasikal adalah sebesar 85%, sedangkan nilai rata-rata kelas hanya sebesar 65,50. Dengan demikian perlu adanya upaya perbaikan pada proses pembelajaran siklus kedua agar peningkatan hasil belajarnya dapat mencapai angka seperti yang diharapkan.

#### **Data dan Analisa Data Siklus Kedua** **Motivasi Siswa dalam Proses Pembelajaran**

Pada siklus kedua ini proses pembelajaran dilakukan dengan tiga kali pertemuan. Seperti halnya pada siklus pertama untuk mengetahui tingkat motivasi siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*, disajikan pada tabel 4 diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh kolaborator.

**Tabel 4.** Motivasi siswa dalam proses pembelajaran pada siklus kedua

No	Aspek Motivasi	Pertemuan				Rata- Rata %
		Pertama		Kedua		
		F	%	F	%	
1.	Aktif diskusi	20	62,5	30	93,75	78,13
2.	Aktif menanggapi	17	53,13	29	90,63	71,88
3.	Aktif memperhatikan	20	62,5	28	87,50	75,00
4.	Aktif menjawab pertanyaan	18	56,25	28	87,50	71,88
5.	Aktif mengajukan pertanyaan	12	37,5	28	87,50	62,50
Total Rata-Rata						71,88

Berdasarkan data pada tabel 5 tersebut dapat dijelaskan bahwa pada siklus kedua pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* aspek-aspek motivasi adalah sebagai berikut:

1. Aktif diskusi yaitu 78,13 %, tergolong dalam kategori baik
2. Aktif menanggapi yaitu 71,88 %, juga tergolong dalam kategori baik
3. Aktif memperhatikan yaitu 75,00 %, tergolong dalam kategori baik
4. Aktif menjawab pertanyaan yaitu 71,88 %, tergolong dalam kategori baik
5. Aktif mengajukan pertanyaan yaitu 62,50 %, tergolong dalam kategori baik

Secara keseluruhan atau bila dilihat total rata-rata dari keseluruhan aspek motivasi maka berada pada kategori baik yaitu sebesar 71,88%. Secara keseluruhan pada siklus kedua pembelajaran ini dari dua kali pertemuan tersebut terjadi

peningkatan motivasi yang signifikan, artinya sudah terjadi kestabilan motivasi pada peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Bila dibandingkan antara siklus pertama dan siklus kedua, maka terjadi peningkatan motivasi yang cukup signifikan pada siklus kedua. Pada siklus pertama motivasi siswa hanya sebesar 42,50 % yaitu berada dalam kategori cukup, sedangkan pada siklus kedua motivasi siswa sebesar 71,88 % atau terjadi peningkatan sebesar 29,38 %. Peningkatan motivasi pada siklus kedua ini terjadi karena siswa sudah menguasai, sudah terbiasa dan tidak merasa asing dengan metode pembelajaran yang dilakukan dan yang terpenting kompetensi antara kelompok belajar semakin kompetitif untuk tampil menjadi kelompok yang terbaik.

### Hasil Belajar Siswa Setelah Proses Pembelajaran

Sama halnya dengan proses pembelajaran pada siklus pertama, pada siklus kedua ini setelah proses pembelajaran berakhir menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) kedua, maka untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran perlu dilakukan Ulangan Harian (UH) sebagai salah satu instrument evaluasi bagi siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dalam satu kompetensi dasar. Adapun untuk mengetahui tuntas atau tidaknya siswa dengan nilai yang diperolehnya maka perlu ditentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran yang bersangkutan, untuk KKM mata pelajaran IPA ditetapkan 69. Tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti ulangan harian pada siklus kedua, disajikan pada tabel 5, yang mengacu pada lampiran berikut ini.

**Tabel 5.** Hasil Belajar Siswa pada Siklus Kedua

Nilai Rata-Rata	Ketuntasan Belajar		Jumlah
	Tuntas	Remidial	
81,50	28	4	32
Persentase	87,50 %	12,05 %	100 %

Sama halnya dengan siklus pertama bahwa jumlah siswa yang mengikuti ulangan pada siklus kedua ini berjumlah adalah 32 orang siswa. Data pada tabel 6 tersebut di atas menunjukkan bahwa dari ke 32 siswa yang mengikuti ulangan harian tersebut yang dapat dinyatakan telah tuntas adalah sebanyak 28 siswa atau 87,50% siswa, sedangkan 4 siswa atau 12,05% siswa lainnya harus melakukan remedial atau belum tuntas.

Hasil belajar peserta didik pada siklus kedua ini terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hasil belajar pada siklus pertama hanya 11 siswa atau 34,38% siswa yang dapat dinyatakan telah tuntas dalam pembelajaran, sedangkan pada siklus kedua yang dinyatakan telah tuntas adalah sebanyak 28 siswa atau 87,50% siswa, artinya terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus kedua sebesar 53,12 %, sedangkan nilai rata-rata kelas adalah sebesar 81,50. Prosentase ketuntasan belajar sebesar 87,50 % dapat disimpulkan bahwa angka tersebut menunjukkan telah tuntas belajar secara klasikal karena ketentuan ketuntasan secara klasikal hanya sebesar 85%, dengan demikian hasil belajar siswa pada siklus kedua ini dapat dikatakan sudah menunjukkan hasil yang cukup memuaskan apabila dilihat dari aspek ketuntasan belajar dengan standar *Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM)* sebesar 69,00 (enam puluh sembilan).

Setelah dilakukan perhitungan dengan statistik sederhana yaitu dengan perhitungan prosentase maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi Pewarisan Sifat pada Makhluk Hidup. Namun demikian perlu dilakukan upaya lebih lanjut dan terus menerus untuk selalu meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal.

## **KESIMPULAN**

1. Dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa kelas IX-2 pada materi Pewarisan Sifat di MTs Negeri 2 Balikpapan.
2. Dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IX-2 pada materi Pewarisan Sifat di MTs Negeri 2 Balikpapan.

## **SARAN**

1. Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dapat dicoba untuk diterapkan di mata pelajaran selain Ilmu Pengetahuan Alam karena telah dapat meningkatkan motivasi, hasil belajar siswa serta sangat baik direspon oleh siswa.
2. Sebelum mencoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam penelitian tindakan kelas perlu dilakukan persiapan yang matang dalam segala hal terutama yang berhubungan dengan proses pembelajaran antara lain, lembaran observasi baik lembaran observasi bagi guru maupun lembaran observasi untuk mengukur aktivitas siswa, media pembelajaran yang lebih menarik yang dapat membangun motivasi siswa, analisis materi yang perlu disampaikan kepada siswa serta bahan untuk didiskusikan dalam kelompok perlu dianalisa secara mendalam. Dengan adanya persiapan tersebut secara matang diharapkan dapat meminimalkan hambatan yang terjadi di lapangan serta mendapat hasil yang maksimal.
3. Penelitian tindakan kelas ini dengan sendirinya dapat meningkatkan kemampuan profesional guru karena akan memperbaiki mutu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta dapat pula meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu jangan ada keraguan untuk mencoba melakukan penelitian tindakan kelas tersebut.
4. Penelitian tindakan kelas ini masih terbatas dalam berbagai hal baik keheterogenan keadaan siswa maupun variabelnya, maka diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk dapat memikirkan hal ini secara mendalam agar mendapatkan hasil secara maksimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Daryanto dan Mulyo Raharjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.

- Diat Prasajo, Latip dan Riyanto. 2011. *Teknologi Informasi Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fahturrohman. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Fery Widiyanto, Wigati Hadi Omegawati dan Hendra Heryanto. 2019. *Ilmu pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas IX*, Yogyakarta: Intan Pariwara.
- Kosasih.2016. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Kadir, Abdul dan Terra Ch Triwahyuni. 2013. *Pengantar Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widi Wisudawati, Asih dan Eko Sulistyowati. 2015. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.